

**TRADISI PEMBACAAN SURAT AL-JINN DI PONDOK
PESANTREN MIFTAHUL HUDA AL-AZHAR CITANGKOLO**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin Adab Dan Humaniora
Institut Agama Islam Negeri Purwokerto
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana (S.Ag)**

**Disusun oleh :
YUNI NURROHMAH
NIM. 1617501046**

**JURUSAN ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO
2021**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya :

Nama : Yuni Nurrohmah
NIM : 1617501046
Jenjang : S-1
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Humaniora
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi “Tradisi Pembacaan Surat Al-Jinn di Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-Azhar Citangkolo” ini secara keseluruhan adalah hasil karya saya sendiri, bukan dibuatkan oleh orang lain, bukan saduran, dan bukan pula hasil terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya dalam skripsi ini diberi tanda sitasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang saya peroleh.

Purwokerto, 2 Juli 2021

Yang menyatakan



Yuni Nurrohmah
NIM. 1617501046

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

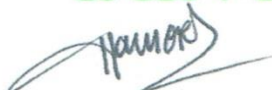
**Tradisi Pembacaan Suart Al-Jinn di Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-
Azhar Citangkolo**


Yang disusun oleh Yuni Nurrohmah (NIM 1617501046) Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaiora, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 14 Juli 2021 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Agama (S.Ag)** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Penguji I

Penguji II

IAIN PURWOKERTO


Dr. Hj. Naqiyah, M.Ag
NIP. 196309221990032001




M. Labib Syaumi, S.Th.I., M.A.
NIP.

Ketua Sidang


Dr. Elva Munfarida, M.Ag
NIP. 19771112 2001122001

Purwokerto, 26 Juli 2021

Dekan



Dr. Hj. Naqiyah, M.Ag
NIP. 196309221990032001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 2 Juli 2021

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi

Srdi. Yuni Nurrohmah

Lamp. : 5 Eksemplar

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora

Institut Agama Islam Negeri Purwokerto

Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, terhadap penulisan skripsi saudara :

Nama : Yuni Nurrohmah
NIM : 1617501046
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Humaniora
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Program Studi : Ilmu Al- Qur'an dan Tafsir
Judul : Tradisi Pembacaan Surat Al-Jinn di Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-Azhar Citangkolo

Bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto untuk di munaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag).

Dengan demikian, atas perhatian Bapak/Ibu, saya ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing



Dr. Elva Munfarida, M.Ag

NIP. 19771112 2001122001

MOTTO

ذٰلِكَ الْكِتٰبُ لَا رَيْبَ فِيْهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِيْنَ (٢) الَّذِيْنَ يُؤْمِنُوْنَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيْمُوْنَ الصَّلٰوةَ وَمِمَّا
رَزَقْنٰهُمْ يُنْفِقُوْنَ (٣)

“Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa, (yaitu) mereka yang beriman kepada yang gaib, melaksanakan salat, dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka.”
(QS. Al-Baqarah: 1-2) (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an 2007)



PERSEMBAHAN

Skripsi sederhana ini, penulis persembahkan untuk:

1. Kedua orang tua tersayang, Bapak Amin Yusuf dan Ibu Dede Sutihat yang senantiasa mendo'akan, mendidik, dan membimbing anakmu ini.
Semoga Allah swt. selalu memberikan keridloan, kesehatan, kemudahan, kebahagiaan dan keberkahan dalam hidup kalian.
2. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, khususnya beliau Ibu Dr. Elya Munfarida, M.Ag yang telah sabar membimbing saya dalam pengerjaan skripsi ini
3. Keluargaku tersayang, Bani Thoha dan Bani Salikin yang telah memberikan do'a, dukungan, dorongan, dan motivasi kepada saya.
4. Adik saya tercinta Fauzan Fathurrohman yang telah membantu dan mendukung dalam proses pengerjaan skripsi.



IAIN PURWOKERTO

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ، وَسَلَّمَ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ.

Alhamdulillah, atas berkah rahmat dan hidayah Allah SWT., skripsi ini telah penulis selesaikan dengan judul “*Tradisi Pembacaan Surat Al-Jinn di Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-Azhar Citangkolo*”. Tiada harapan sedikitpun dari penulis, kecuali skripsi ini dapat bermanfaat dan memberi sumbangan positif kepada segenap pembaca sekalian.

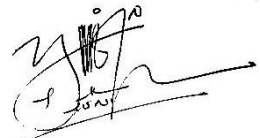
Berkenaan dengan terselesaikannya skripsi ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan do’a, dukungan, dan motivasi dalam menyusun skripsi ini, terutama kepada:

1. Dr. K.H. Mohammad Roqib, M.Ag., selaku rektor IAIN Purwokerto.
2. Dr. Hj. Naqiyah Mukhtar, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora IAIN Purwokerto.
3. Dr. Hartono, M.Si., selaku Wakil Dekan I Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora IAIN Purwokerto.
4. Hj. Ida Novianti, M.Ag., selaku Wakil Dekan II Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora IAIN Purwokerto
5. Dr. Farichatul Mafuchah, M.Ag., selaku Wakil Dekan III Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora IAIN Purwokerto.
6. Dr. Munawir, M.S.I., selaku Ketua Jurusan Ilmu Al-Quran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora IAIN Purwokerto, sekaligus sebagai Pembimbing Akademik.
7. Dr. Elya Munfarida, M.Ag., selaku Ketua Jurusan Studi Agama-Agama IAIN Purwokerto, dan sekaligus sebagai dosen pembimbing skripsi. Terimakasih atas kesabaran dalam membimbing dan memotivasi penulis dalam penyusunan skripsi ini.
8. Seluruh Dosen Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora IAIN Purwokerto.
9. Seluruh staff administrasi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora IAIN Purwokerto.
10. Seluruh staff perpustakaan IAIN Purwokerto yang telah memberikan pelayanan dengan baik.
11. Kedua orangtua saya Bapak Amin Yusuf dan Ibu Dede Sutihat serta keluarga besar yang saya cintai.

12. Romo KH. Mu'in Abdurrohim dan keluarga yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini.
13. Segenap keluarga besar Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-Azhar Citangkolo Kota Banjar.
14. Seluruh asatidz dan asatidzah Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-Azhar Citangkolo Kota Banjar yang telah membantu dalam penyusunan skripsi.
15. Seluruh teman-teman seperjuangan Prodi Ilmu Al-Quran dan Tafsir serta teman-teman Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora IAIN Purwokerto khususnya angkatan 2016.
16. Seluruh teman KKN-RM angkatan 44 Desa Sidomulyo-Petanahan-Kebumen.
17. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatunya.

Purwokerto, 2021

Penulis



Yuni Nurrohmah
NIM.1617501046



IAIN PURWOKERTO

TRADISI PEMBACAAN SURAT AL-JINN DI PONDOK PESANTREN MIFTAHUL HUDA AL-AZHAR CITANGKOLO

Yuni Nurrohmah
1617501046

ABSTRAK

Tradisi pembacaan surat al-Jinn di Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-Azhar menjadi salah satu upaya menghidupkan al-Qur'an di lingkungan pondok pesantren. Tradisi ini dilaksanakan oleh seluruh santri yang mana masing-masing mereka memiliki pemaknaan yang beragam dalam menyikapi tradisi ini sehingga dari keragaman inilah yang kemudian menarik untuk diungkap. Adapun rumusan masalah yang penulis ambil adalah apa makna tradisi pembacaan surat al-Jinn bagi santri Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-Azhar Citangkolo.

Penelitian ini memfokuskan bagaimana pemaknaan para santri terhadap tradisi pembacaan surat al-Jinn yang di laksanakan setiap *ba'da* Aşar sehingga penulis menggunakan teori sosiologi pengetahuan yang ditawarkan oleh Karl Mannheim guna mengungkapkan makna yang melekat dalam tradisi pembacaan surat al-Jinn di Pondok Pesantren Mifathul Huda Al-Azhar Citangkolo. Jenis penelitian ini termasuk ke dalam penelitian lapangan (*field research*) dan metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif yang mana penulis akan mendeskripsikan secara sistematis mengenai fakta-fakta yang terkait dengan tradisi pembacaan surat al-Jinn di Pondok Pesantren Mifathul Huda Al-Azhar Citangkolo.

Dengan demikian, hasil dari penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa dalam tradisi pembacaan surat al-Jinn terdapat tiga kategori makna sebagaimana yang dikemukakan oleh Karl Mannheim. Pertama, makna objektif menunjukkan sikap *ta'zim* santri kepada pengasuh yang diwujudkan dengan mentaati setiap aturan yang berlaku di pondok pesantren untuk dijadikan sebagai rutinitas dan amalan sehari-hari. Kedua, makna ekspresif menunjukkan bahwa tradisi pembacaan surat al-Jinn sebagai wujud dari tindakan positif yang konsekuensinya meningkatkan kualitas diri. Ketiga, makna dokumenter sebagai warisan budaya pesantren tradisional yang berupaya menghidupkan al-Qur'an di lingkungan pesantren berupa tradisi pembacaan surat al-Jinn yang telah ada sejak zaman ulama terdahulu yang menyebarkan agama Islam di Tanah Jawa sebagai wujud praktik umat beragama sehingga tanpa disadari oleh pelaku bahwa tradisi yang dilakukannya merupakan suatu kebudayaan yang menyeluruh.

Kata kunci: Living Qur'an, Tradisi, dan Pondok Pesantren.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R. I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 053b/U/1987.

1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'		Be
ت	ta'		Te
ث	Ša		Es (dengan titik di atas)
ج	Jim		Je
ح	Ĥ		Ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'		Ka dan Ha
د	Dal		De
ذ	Žal		Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra		Er
ز	Zai		Zet
س	Sin		Es
ش	Syin		Es dan Ye
ص	Šad		Es (dengan titik di bawah)
ض	d'ad		De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa		Te (dengan titik di bawah)
ظ	Ža		Zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain		koma terbalik di atas
غ	Gain		Ge
ف	fa'		Ef
ق	Qaf		Qi
ك	Kaf		Ka
ل	Lam		'el
م	Mim		'em
ن	Nun		'en
و	Waw		W
ه	ha'		Ha
ء	Hamzah		Apostrof
ي	ya'		Ye

2. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

متعددة	Ditulis	Muta'addidah
عدة	Ditulis	'iddah

3. *Ta' Marbūṭah* di akhir kata bila dimatikan ditulis *h*

حكمة	Ditulis	Ḥikmah
جزية	Ditulis	Jizyah

(ketentuan ini tidak tidak diperlakukan pada kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

- a. Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis *h*.

كرامة الاولياء	Ditulis	<i>Karāmah al-auliya</i>
----------------	---------	--------------------------

- b. Bila *ta' marbūṭah* hidup atau dengan harakat, fathah atau kasrah atau d'ammah ditulis dengan *t*

زكاة الفطر	ditulis	<i>Zakāt al-fiṭr</i>
------------	---------	----------------------

4. Vokal Pendek

-----	fathah	Ditulis	a
-----	kasrah	Ditulis	i
-----	d'ammah	Ditulis	u

5. Vokal Panjang

Fathah + alif	Ditulis	Ā
جاهلية	Ditulis	<i>jāhiliyah</i>
Fathah + ya' mati	Ditulis	Ā
تنسى	Ditulis	<i>tansā</i>
Kasrah + ya' mati	Ditulis	Ī
كريم	Ditulis	<i>karīm</i>
Dlammah + wāwu mati	Ditulis	ū
فروض	Ditulis	<i>furūd'</i>

6. Vokal Rangkap

Fathah + ya' mati	Ditulis	ai
بينكم	Ditulis	<i>bainakum</i>
Fathah + wawu mati	Ditulis	au

قول	Ditulis	<i>qaul</i>
-----	---------	-------------

7. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أنتم	Ditulis	<i>a'antum</i>
أعدت	Ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>

8. Kata Sandang Alif+Lam

a. Bila diikuti huruf *Qomariyyah*

أنتم	Ditulis	<i>a'antum</i>
أعدت	Ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>

b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el)nya

السماء	Ditulis	<i>as-Samā'</i>
الشمس	Ditulis	<i>asy-Syams</i>

9. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya

ذوى الفروض	Ditulis	<i>zawī al-furūd'</i>
أهل السنة	Ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI	x
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Kajian Pustaka.....	6
F. Kerangka Teori.....	12
G. Metode Penelitian.....	15
1. Jenis Penelitian	15
2. Subjek dan Objek Penelitian.....	16
3. Metode Pengumpulan Data.....	16
4. Analisis Data.....	19
H. Sistematika Pembahasan	20
BAB II TRADISI PEMBACAAN SURAT AL-JINN DI PONDOK PESANTREN	
MIFTAHUL HUDA AL-AZHAR CITANGKOLO	
A. Profil Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-Azhar.....	21
1. Letak Geografis.....	21
2. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-Azhar	22

3. Aktifitas Pendidikan dan Keagamaan di Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-Azhar.....	26
B. Praktik Tradisi Pembacaan Surat Al-Jinn di Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-Azhar Citangkolo	34
1. Sejarah Tradisi Pembacaan Surat Al-Jinn.....	34
2. Proses Pelaksanaan Tradisi Pembacaan Surat Al-Jinn	36
C. Pandangan Santri terhadap Tradisi Pembacaan Surat Al-Jinn	40
BAB III MAKNA TRADISI PEMBACAAN SURAT AL-JINN DI PONDOK PESANTREN MIFTAHUL HUDA AL-AZHAR CITANGKOLO	
A. Makna Objektif	51
B. Makna Ekspresif	55
C. Makna Dokumenter	58
BAB IV PENUTUP	
A. Kesimpulan	64
B. Rekomendasi	65
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	



IAIN PURWOKERTO

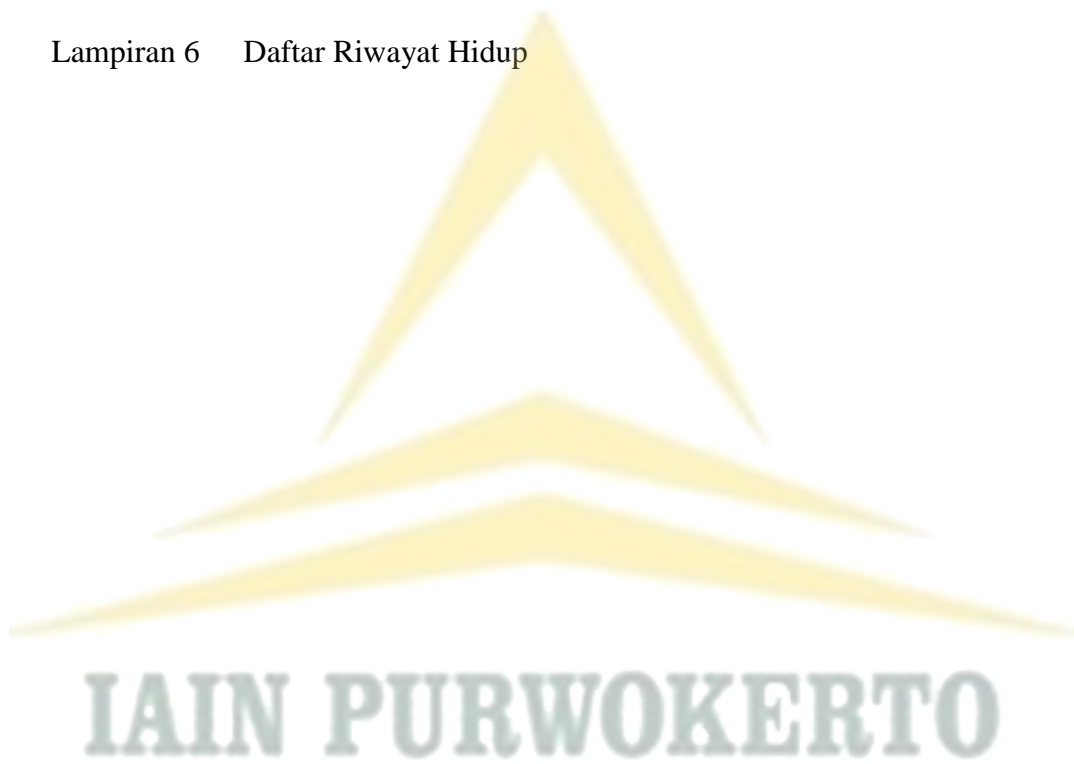
DAFTAR TABEL

Tabel 1 Bangunan Pondok Pesantren.....	21
Tabel 2 Kegiatan Santri	27



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Pedoman Observasi
- Lampiran 2 Pedoman Dokumentasi
- Lampiran 3 Pedoman Wawancara
- Lampiran 4 Hasil Wawancara
- Lampiran 5 Dokumentasi
- Lampiran 6 Daftar Riwayat Hidup



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seiring dengan perkembangan ilmu al-Qur'an, studi mengenai al-Qur'an juga mengalami perkembangan. Sahiron Syamsuddin menyatakan secara garis besar mengenai hal ini bahwa objek penelitian al-Qur'an dibagi ke dalam empat bagian, *pertama*, teks al-Qur'an dijadikan sebagai objek penelitian, *kedua*, hal-hal di luar teks al-Qur'an, tetapi berkaitan erat dengan kemunculannya sebagai objek kajian, *ketiga*, pemahaman terhadap teks al-Qur'an sebagai objek penelitian dan *keempat*, respon masyarakat terhadap teks al-Qur'an dan hasil dari penafsiran seseorang. Respon disini dapat diartikan sebagai resepsi sosial terhadap teks al-Qur'an yang dapat ditemui dalam kehidupan masyarakat (Syamsuddin 2007, i). Dari resepsi sosial inilah al-Qur'an menjadi sesuatu yang hidup di tengah-tengah masyarakat dan di kenal dengan istilah *Living Qur'an*.

Menurut Abdul Mustaqim, kajian *Living Qur'an* merupakan respon masyarakat terhadap kehadiran al-Qur'an (Mustaqim 2018, 106). Ahmad Farhan mendefinisikan *Living Qur'an* sebagai suatu kajian ilmiah atas beragamnya fenomena sosial di masyarakat karena keberadaan al-Qur'an di tengah-tengah kehidupan mereka menurut konteks budaya dan pergaulan sosial. *Living Qur'an* sebuah panggilan jiwa seseorang yang berkewajiban untuk mengapresiasi al-Qur'an berdasarkan pemahaman masing-masing pelaku. Fenomena *Living Qur'an* disebut juga sebagai Qur'anisasi kehidupan,

dimana menjadikan kehidupan (masyarakat setempat) sebagai tempat membumikan al-Qur'an. Dalam penelitiannya, penggunaan ayat-ayat al-Qur'an diyakini memiliki kekuatan gaib yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu, seperti halnya digunakan sebagai pengusir jin, sebagai pengobatan dan masih banyak lagi fungsi lainnya. Kemudian dari ungkapan tersebut menjadikan ayat al-Qur'an tidak lagi sebagai petunjuk ataupun perintah, namun lebih menonjol pada makna sebagai mantra yang apabila dibaca berulang kali akan menghasilkan sesuatu yang diinginkan (Farhan 2017, 89).

Menurut Heddy Shri, *Living Qur'an* diartikan sebagai al-Qur'an yang hidup (Ahimsa-Putra 2012, 236). Pendapat lain dikemukakan oleh Muhammad Mansur, *Living Qur'an* muncul dari fenomena *Qur'an in Everyday Life* yang mana makna dan fungsi al-Qur'an yang nyata dipahami dan dialami langsung oleh masyarakat muslim. *Living Qur'an* ini muncul di latar belakang oleh para pemerhati studi al-Qur'an terkhusus non-Muslim yang melihat bahwa banyak hal menarik di kalangan kaum Muslim dan hal itu terwujud menjadi suatu fenomena sosial yang memang fenomena tersebut hanya ditemukan pada satu daerah tertentu dan tidak ditemukan di daerah lainnya. Sebenarnya, praktik ini telah ada sejak zaman Nabi Muhammad saw., dimana beliau pernah menyembuhkan penyakit dengan membacakan surat *al-Fātiḥah* dan *al-Mu'awwizatain* (Mansur 2007, 3).

Di Indonesia sendiri telah banyak yang mempraktikkan fenomena sosial ini baik di pondok pesantren, di masyarakat maupun di lembaga formal. Yayasan Al-Ashriyyah Nurul Iman Islamic Boarding School Desa Waru Jaya

Kecamatan Parung Kabupaten Bogor sebagai salah satu yayasan yang telah lama mempraktikkan *Living Qur'an* berupa tradisi pembacaan surat-surat pilihan dalam al-Qur'an (surat *al-Kahfi*, *al-Rahman* dan *al-Sajdah*) (Subaidah 2019, 3). Hal serupa dilakukan pula oleh Pondok Pesantren Putri Nurul Ummahat Kotagede Yogyakarta yang mana dalam mempraktikkan ayat-ayat al-Qur'an diwujudkan dalam bentuk kegiatan mujahadah dan dilaksanakan setiap *ba'da* Isya yang diikuti oleh seluruh santri tanpa terkecuali (Isnani Sholeha 2016, 4).

Pondok Pesantren Attaufiqiyyah yang juga turut andil dalam menjaga al-Qur'an dengan menjadikan ayat dan surat al-Qur'an sebagai bacaan sehari-hari. Di antara surat yang dibaca ialah surat *al-Mulk*, *al-Waqi'ah*, *Yasin*, *al-Kahfi*, *al-Sajdah*, *al-Rahman*, *al-Fath*, *Nuh*, *Muzzammil*, dan surat *an-Naba'* (Rustandy Syam 2018, 8). Tradisi Pembacaan Surat Al-Fatihah dan Al-Baqarah yang juga dipraktikkan di PPTQ 'Aisyiyah, Ponorogo. Kegiatan ini dilakukan setiap satu minggu sekali dan wajib bagi santri untuk mengikutinya (Rochmah Nur Azizah 2016, 3). Selanjutnya, di Pondok Pesantren Ngalah Pasuruan juga mempunyai tradisi pembacaan surat *Yasin* yang dilaksanakan setiap hari Kamis setelah selesai melaksanakan salat Maghrib (Zainuddin and Hikmah 2019, 9).

Selain itu, sebenarnya masih banyak ragam bentuk mempraktikkan al-Qur'an di beberapa daerah di Nusantara. Salah satunya di Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-Azhar Citangkolo memiliki suatu tradisi yang dilakukan secara rutin setiap hari sejak didirikannya pondok pesantren. Tradisi ini berupa

pembacaan surat al-Jinn yang dilaksanakan setiap *ba'da* Aṣar, dilakukan di lingkungan pondok pesantren dan di ikuti oleh seluruh santri tanpa terkecuali. Setidaknya ada beberapa alasan yang membuat penulis tertarik untuk meneliti surat al-Jinn ini. Dalam pelaksanaannya, surat al-Jinn dibaca setiap *ba'da* Aṣar, ayat yang dibaca hanya ayat satu sampai dengan ayat dua belas, padahal jumlah keseluruhan ayat dalam surat al-Jinn sebanyak 28 ayat. Selain itu, tradisi ini hanya dipraktikkan oleh salah satu kompleks saja yaitu kompleks putri Al-Barokah yang masih konsisten dalam mengamalkannya. Apabila satu hari saja tidak dibacakan surat al-Jinn, maka terjadi hal-hal yang tidak diinginkan dalam hal ini salah satu santri ada yang kemasukan makhluk gaib (kesurupan) (Nendah Aryani 2020).

Berangkat dari fenomena yang ada di Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-Azhar Citangkolo tersebut, penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiologi pengetahuan yang ditawarkan oleh Karl Mannheim. Pendekatan sosiologi pengetahuan merupakan proses penelitian yang menekankan pada makna. Di sini, penulis tidak hanya mendeskripsikan fenomena yang ada, namun berusaha memahami makna yang melekat di dalam fenomena tersebut. Oleh karena itu, penulis mengambil judul *Tradisi Pembacaan Surat Al-Jinn di Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-Azhar Citangkolo*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, dan untuk mempermudah dalam proses penelitian, maka permasalahan yang

akan diambil dalam penelitian ini adalah Apa makna tradisi pembacaan surat al-Jinn bagi santri Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-Azhar Citangkolo?

C. Tujuan Penelitian

Setiap penelitian pasti memiliki tujuan. Adapun tujuan dilakukan penelitian ini yaitu untuk mengetahui makna tradisi pembacaan surat al-Jinn bagi santri Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-Azhar Citangkolo.

D. Manfaat Penelitian

Dari penelitian diatas, mengenai tradisi pembacaan surat al-Jinn diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat menjadi tambahan teoritis dalam dunia akademik, baik secara umum dalam kajian Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, maupun secara khusus dalam kajian *Living Qur'an* dan juga dapat dijadikan sebagai salah satu referensi untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan informasi kepada pembaca mengenai ragam jenis tradisi pembacaan surat dalam al-Qur'an, seperti tradisi pembacaan surat al-Jinn di Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-Azhar Citangkolo. Dengan adanya penelitian ini, dapat menjadi alat bantu bagi pembaca dalam memahami makna yang terkandung dalam tradisi pembacaan surat al-Jinn di Pondok Pesantren Miftahul Huda al-Azhar Citangkolo.

E. Kajian Pustaka

Untuk menghindari terjadinya kesamaan dalam penelitian, maka penulis melakukan kajian pustaka yang berisi literatur-literatur yang berkaitan dengan tema yang penulis angkat dalam penelitian ini, diantaranya sebagai berikut:

Pertama, penelitian Fathurohim yang berjudul *Tradisi Membaca Surat Al-Jinn Sebelum Menempati Rumah Baru Pada Masyarakat Margasari Kecamatan Sidareja Kabupaten Cilacap*. Dalam penelitiannya, ia mengungkapkan bahwa setiap daerah memiliki budaya tersendiri yang berbeda antara satu sama lainnya. Hal tersebut terjadi di Desa Margasari Kecamatan Sidareja Kabupaten Cilacap. Di Desa Margasari ini memiliki kebudayaan tersendiri dimana dalam sistem budayanya menggunakan ayat-ayat al-Qur'an sebagai sarana untuk mencapai tujuannya. Salah satu kebudayaan tersebut ialah tradisi pembacaan surat al-Jinn sebelum menempati rumah baru yang berada di Desa Margasari Kecamatan Sidareja. Kegiatan ini sudah menjadi rutinitas dan dilaksanakan secara turun-temurun setiap ada rumah baru yang akan ditinggali. Dalam penelitiannya ini, Fathurohim menggunakan penelitian kualitatif guna mengetahui bagaimana pola pikir masyarakat setempat dalam merespon tradisi ini (Fathurohim 2011).

Kemudian, dari penelitian ini Fathurohim berkesimpulan bahwa makna dari tradisi pembacaan surat al-Jinn di Desa Margasari ini selain sebagai surat yang biasa dibaca, tata cara yang dilakukan oleh masyarakat setempat dilakukan secara rutin setiap ada rumah baru yang akan di tempati dan dengan waktu yang telah di tentukan yakni setelah melaksanakan salat Maghrib. Bacaan yang dibaca tidak hanya surat al-Jinn saja melainkan di awali dengan

ber-*tawaşul* baru kemudian membaca surat al-Jinn sebanyak 40 kali dilanjut dengan membaca ayat kursi sebanyak 40 kali dengan menghadirkan minimal 45 orang. Dengan diadakannya tradisi ini, masyarakat setempat berkeyakinan bahwa tradisi ini sebagai pengusir Jinn dan menjadi penyelamat dalam kehidupan mereka (Fathurohim 2011).

Kedua, Penelitian Isnani Sholeha yang berjudul *Pembacaan Surat-Surat Pilihan Dari Al-Qur'an Dalam Tradisi Mujahadah*. Dalam penelitiannya, Isnani mengungkapkan bahwa beragamnya tradisi di masyarakat menjadikan lahirnya perilaku-perilaku baru yang menunjukkan respon masyarakat terhadap al-Qur'an yang salah satunya terdapat di Pondok Pesantren Putri Nurul Ummahat Kotagede Yogyakarta. Disini, terdapat kegiatan mujahadah atau pembacaan surat-surat tertentu setiap malam setelah Isya dan surat yang dibaca diantaranya surat al-Fil sebanyak 7 kali, al-Quraisy sebanyak 7 kali, dan al-Ikhlash sebanyak 7 kali (Isnani Sholeha 2016).

Berangkat dari fenomena tersebut, Isnani menggunakan metode deskriptif kualitatif dan mengambil teori sosiologi pengetahuan Karl Mannheim sehingga akhir dari penelitiannya menghasilkan tiga makna, yaitu makna objektif sebagai suatu kewajiban yang telah ditetapkan bahwa praktik mujahadah ini diikuti oleh seluruh santri tanpa terkecuali, makna ekspresif sebagai bentuk pembelajaran, keutamaan dan ketenangan jiwa bahwa dengan adanya praktik mujahadah ini menjadikan suatu pembelajaran untuk melancarkan dan membiasakan membaca al-Qur'an dalam kesehariannya yang nantinya akan menghasilkan ketenangan jiwa, makna dokumenter sebagai

suatu kebudayaan yang menyeluruh bahwa tradisi ini sudah berjalan ketika pengasuh Pondok Pesantren Putri Nurul Ummahat masih menjadi santri sehingga praktik ini sudah menjadi budaya bagi Pak Kyai dan Ibu Nyai (Isnani Sholeha 2016).

Ketiga, Penelitian Siti Subaidah yang berjudul *Tradisi Pembacaan Al-Qur'an (Surah Al-Kahfi, Al-Rahman, Al-Sajdah) Di Yayasan Al-Ashriyyah Nurul Iman Islamic Boarding School Desa Waru Jaya Kecamatan Parung Kabupaten Bogor*. Dalam penelitiannya, ia mengungkapkan bahwa seiring dengan perkembangan zaman, kajian al-Qur'an dan hadis mengalami perkembangan yang besar sehingga teks al-Qur'an tidak hanya dibaca saja melainkan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Yayasan Al-Ashriyyah Nurul Iman Islamic Boarding School Desa Waru Jaya Kecamatan Parung Kabupaten Bogor menjadi salah satu yayasan yang juga turut andil dalam mempraktikkan al-Qur'an berupa melestarikan pembacaan surat al-Kahfi, al-Rahman, dan al-Sajdah dalam kegiatan rutin sehari-hari. Tradisi ini sudah ada sejak didirikannya yayasan ini pada tahun 1998. Dalam praktiknya, tradisi ini wajib diikuti oleh seluruh santri tanpa terkecuali karena tradisi ini merupakan perintah langsung yang diwajibkan oleh Pengasuh Yayasan. Jadi, apabila ada salah satu santri tidak mengikuti kegiatan ini, akan dikenakan sanksi berupa pengurangan point yang telah ditetapkan oleh penanggung jawab kegiatan pembacaan surat-surat pilihan dalam al-Qur'an yakni Dewan Kesejahteraan Masjid (DKM).

Dari praktik pembacaan surat-surat pilihan ini, Subaidah menggunakan metode kualitatif guna mengungkapkan fakta-fakta yang terkandung di dalam tradisi tersebut. Hasil dari penelitiannya berupa tradisi tersebut wajib diikuti oleh seluruh santri dan keluarga besar Yayasan yang dalam praktiknya diawali dengan wirid, pembacaan *tawasul* dan surat al-Fātiḥah baru kemudian membaca surat-surat pilihan secara berjama'ah yang telah ditentukan oleh pengasuh, hampir seluruh santri meyakini bahwa dengan adanya tradisi ini dapat menjadi penenang hati dan jiwa, dapat mendekatkan diri kepada Allah swt., menambah rasa syukur atas apa yang telah diberikan oleh-Nya, mendapatkan keberkahan dari al-Qur'an, di lindungi dari gangguan Jin, dan mendapatkan rezeki yang melimpah (Subaidah 2019, 5).

Keempat, Penelitian Syam Rustandi yang berjudul *Tradisi Pembacaan Surat-Surat Pilihan Dalam Al-Qur'an*. Dalam penelitiannya, Syam mengungkapkan bahwa praktik pembacaan surat-surat pilihan (surat *al-Mulk*, *al-Waqi'ah*, *Yāsīn*, *al-Kahfi*, *al-Sajdah*, *al-Raḥman*, *al-Faṭḥ*, *Nuḥ*, *Muzzammil*, dan surat *an-Naba'*) ini telah ada sejak berdirinya Pondok Pesantren Attaufiqiyah. Pelaksanaannya diawali dengan ber-*tawasul* kepada ahli kubur baru kemudian membaca surat-surat pilihan dengan jadwal yang telah ditentukan dan diakhiri dengan membaca do'a *khatmil* Qur'an. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu menyusun dan mendeskripsikan fenomena dalam bentuk kata-kata dengan memanfaatkan berbagai objek ilmiah. Hasil dari penelitiannya ini berupa ibadah amaliah guna mendekatkan diri kepada Allah swt., sebagai bentuk rasa syukur, dan

keimanan terhadap al-Qur'an. Selain itu, dengan adanya tradisi pembacaan surat-surat pilihan inilah dapat dijadikan sebagai bentuk latihan memperbaiki, dan memperbagus bacaan al-Qur'an baik dari segi *makhraj*-nya maupun *tajwid*-nya (Rustandy Syam 2018, ii).

Adapun praktik yang masih sejenis dengan penelitian diatas ialah penelitian yang dilakukan oleh Rochmah Nur Azizah yang berjudul *Tradisi Pembacaan Surat Al-Fātihah dan Al-Baqarah (Kajian Living Qur'an di PPTQ 'Aisyiyah, Ponorogo)*. Dalam penelitiannya, Rochmah mengungkapkan bahwa PPTQ 'Aisyiyah merupakan pondok pesantren yang mewajibkan bertilawah satu juz setiap harinya dan membaca surat al-Fātihah juga al-Baqarah setiap pekannya secara rutin dan dilakukan secara berjama'ah yang bertujuan untuk mengharapkan barakah dari bacaan tersebut. Metode yang ia gunakan tidak lain adalah metode kualitatif. Dari analisisnya inilah, ia berkesimpulan bahwa dalam mempraktikkan tradisi ini diawali dengan membaca surat al-Fātihah, do'a untuk kedua orang tua, do'a Nabi Musa, do'a bertilawah kemudian membaca surat al-Baqarah dan yang terakhir ditutup dengan *tadabbur* ayat dalam surat al-Baqarah. Selain itu, makna yang terkandung di dalamnya ialah sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah swt, rasa syukur dan keimanan terhadap al-Qur'an (Rochmah Nur Azizah 2016, viii).

Selain itu, lebih khusus lagi penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Zainuddin dan Faiqotul Hikmah yang berjudul *Tradisi Yāsīnan (Kajian Living Qur'an Di Ponpes Ngalah Pasuruan)*. Dalam penelitiannya, ia mengutarakan bahwa tradisi Yāsīnan di Ponpes Ngalah ini berlangsung setiap satu minggu

sekali pada hari kamis setelah selesai melaksanakan shalat Maghrib. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan memfokuskan pada makna dari tradisi tersebut bagi pelaku tindakan. Akhir dari penelitiannya, ia memperoleh tiga makna yaitu *externalisasi* (suatu kewajiban yang ditetapkan), *objektivasi* (suatu bentuk kebudayaan), *internalisasi* (pembelajaran dari makna tersirat) (Zainuddin and Hikmah 2019, 9).

Kelima, Penelitian Achmad Soib yang berjudul *Relasi Antara Jin dan Manusia Dalam Al-Qur'an*. Dalam penelitiannya, ia menyatakan bahwa dalam penciptaan makhluk, Allah swt. tidak hanya menciptakan yang tampak saja melainkan menciptakan yang tidak tampak (gaib) pula. Al-Qur'an memberikan perhatian yang besar terhadap keduanya dan terkadang al-Qur'an menyebutkan kedua kata tersebut secara beriringan dalam satu ayat. Tidak sebatas itu saja, untuk dapat mengungkapkan mengenai asal-usul jin dan manusia, tugas dan kedudukan jin dan manusia, sifat dan kebiasaan keduanya, Soib menggunakan metode *maudu'i* dimana data utamanya berasal dari ayat-ayat al-Qur'an, sedangkan data sekundernya di hasilkan dari literatur-literatur yang berkaitan dengan tema penelitian.

Selanjutnya, dari penelitian tersebut menghasilkan kesimpulan bahwa jin dalam pandangan al-Qur'an ialah makhluk Allah yang gaib, berakal dan dibebani hukum syari'at yang diciptakan dari bahan halus yang tidak dapat di raba (inti api yang sangat panas). Sedangkan manusia sebagai makhluk Allah swt. yang tercipta dari unsur tanah yang memiliki kedudukan sangat mulia di bandingkan dengan makhluk yang lainnya karena manusia diberi akal dan hati.

Kemudian antara jin dan manusia ini memiliki hubungan timbal balik (interaktif), dan hubungan ontologis keduanya terhadap Allah swt. (Achmad Soib 2019).

Berdasarkan beberapa karya yang telah dilakukan sebelumnya, penulis tidak mendapatkan kesamaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Berbeda dengan karya-karya sebelumnya, dalam penelitian ini penulis akan memfokuskan pada tradisi pembacaan surat al-Jinn yang ada di Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-Azhar Citangkolo serta mencoba memahami makna yang terkandung pada tradisi tersebut dengan menggunakan teori yang ditawarkan oleh Karl Mannheim.

F. Kerangka Teori

Untuk memahami makna yang melekat dalam Tradisi Pembacaan Surat al-Jinn di Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-Azhar Citangkolo, penulis menggunakan teori sosiologi pengetahuan yang dikemukakan oleh Karl Mannheim untuk diaplikasikan ke dalam penelitian ini. Teori sosiologi pengetahuan berusaha menganalisis keterkaitan antara pengetahuan dan kehidupan yang tujuannya guna menemukan kriteria yang operasional untuk menentukan kesalingterkaitan antara pikiran dan tindakan (Karl Mannheim 1991, 287).

Mannheim mengungkapkan bahwa manusia dalam bertindak dibentuk oleh dua dimensi yaitu makna (*meaning*) dan perilaku (*behaviour*) (Gregory Baum 1999, 15). Dari segi makna, sosiologi pengetahuan merupakan suatu penyelidikan empiris murni lewat pemaparan dan analisis struktural tentang cara berhubungan sosial dalam kenyataan yang mempengaruhi pemikiran.

Sedangkan dari segi perilaku, dari penyelidikan empiris murni kemudian menjadi suatu penelitian epistemologis yang memusatkan perhatiannya pada sangkut-paut hubungan sosial dan pemikiran (Karl Mannheim 1991, 290). Oleh karena itu, untuk memahami suatu tindakan sosial seorang peneliti harus mengkaji : (a) perilaku eksternal, disini metode ilmiah tentu dapat diterapkan, dan (b) makna perilaku, disini pendekatan hermeneutika diperlukan (Gregory Baum 1999, 15).

Selanjutnya, Mannheim membagi makna perilaku ke dalam tiga macam, yaitu: (1) makna objektif, (2) makna ekspresif, dan (3) makna dokumenter. Makna objektif ialah makna yang ditentukan oleh konteks sosial dimana tindakan tersebut berlangsung. Dalam mengungkapkan makna objektif ini, seorang peneliti harus melihat norma-norma dan aturan-aturan sosial yang berlaku di tempat tindakan tersebut berlangsung sehingga makna objektif akan terungkap lebih jelas dan mudah dipahami (Gregory Baum 1999, 16).

Makna kedua yang terdapat dalam teori sosiologi pengetahuan ialah makna ekspresif. Makna ekspresif berarti makna yang ditunjukkan oleh pelaku tindakan. Seorang pelaku tindakan dalam memaknai suatu tindakan yang ia lakukan di latarbelakangi oleh sejarah masing-masing personal, seperti misalnya pelaku tindakan merupakan seorang yang taat beragama atau sebaliknya, atau juga seseorang yang masih percaya tentang mitos-mitos ataupun tahayul, maka hal tersebut akan memperlihatkan bahwa masing-masing pelaku dalam mengekspresikan suatu tindakan akan berbeda antara satu sama lain sesuai dengan sejarah personal yang dimilikinya. Dengan demikian,

dalam mengungkapkan makna ekspresif ini, seorang peneliti dapat mengetahuinya melalui sejarah personal pelaku tindakan. Karena dengan melihat sejarah masing-masing personal, akan terlihat adanya perbedaan pemaknaan dalam mengekspresikan suatu tindakan (Gregory Baum 1999).

Sedangkan makna dokumenter ialah makna tersembunyi yang tidak sepenuhnya disadari oleh pelaku bahwa aspek yang di ekspresikan merupakan suatu kebudayaan secara menyeluruh. Untuk dapat mengungkapkan makna dokumenter ini, hendaknya seorang peneliti mengetahui norma dan aturan yang terdapat dalam lingkup pesantren ataupun masyarakat setempat khususnya yang berkaitan dengan kebudayaan (Gregory Baum 1999, 15) sehingga dapat diketahui apakah masyarakat setempat masih tergolong ke dalam masyarakat tradisional ataukah sudah modern.

Prinsip dasar pertama dari sosiologi pengetahuan Karl Mannheim ialah bahwasannya tidak ada cara berpikir (*mode of thought*) yang dapat dipahami jika asal-usul sosialnya belum diklarifikasi. Sehingga ide-ide dibangkitkan sebagai wujud perjuangan rakyat dengan isu-isu penting dalam masyarakat mereka, dan makna serta sumber ide-ide tersebut tidak bisa dipahami jika seseorang tidak mendapatkan penjelasan mengenai dasar sosial mereka. Oleh karena itu, ide-ide harus dipahami dalam hubungannya dengan masyarakat yang memproduksi dan menyatakan dalam kehidupan yang mereka jalankan (Gregory Baum 1999, 8).

Selanjutnya, prinsip kedua sosiologi pengetahuan yang juga masih berhubungan dengan prinsip yang pertama, yaitu ide-ide dan cara berpikir

sebagaimana entitas sosial, maknanya akan mengalami perubahan historis yang signifikan (Gregory Baum 1999, 18).

Dengan menggunakan teori sosiologi pengetahuan yang ditawarkan oleh Karl Mannheim, penulis menjadikannya sebagai acuan dasar dalam memahami latar belakang tradisi pembacaan surat al-Jinn yang ada di Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-Azhar Citangkolo dan menjelaskan makna perilaku bagi santri baik makna objektif, makna ekspresif maupun makna dokumenter dari adanya tradisi tersebut.

G. Metode Penelitian

Yusuf Irianto dalam penelitiannya mengemukakan bahwa metode penelitian merupakan bagian penting untuk menjaga reliabilitas dan validitas hasil penelitian (Bungin 2001, 64). Oleh karena itu, dalam melakukan penelitian ini, penulis berusaha menggunakan metode yang kiranya mampu membantu keberlangsungan penelitian ini. Metode yang penulis gunakan adalah:

1. Jenis penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian lapangan, dimana metode yang digunakan ialah metode deskriptif kualitatif. Metode ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara sistematis fakta-fakta akurat yang terdapat di daerah tertentu (Suryana 2010). Sedangkan untuk pendekatannya, penulis menggunakan pendekatan sosiologi pengetahuan yang ditawarkan oleh Karl Mannheim karena dengan menggunakan pendekatan ini akan lebih memudahkan penulis untuk mengurai persoalan objek manusia (Bungin

2001, 54) dalam memahami dan mengungkap makna yang terkandung dalam tradisi pembacaan surat al-Jinn yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-Azhar Citangkolo.

2. Subjek dan objek penelitian

Subjek penelitian yang dimaksud ialah orang, tempat, atau benda yang diamati dalam rangka pembantuan sebagai sasaran (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2011, 510). Penulis mengambil pengasuh, pengurus, dan para santri Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-Azhar Citangkolo sebagai subjek penelitian. Sedangkan yang di maksud dengan objek penelitian ialah hal, perkara atau orang yang dijadikan sebagai pokok pembicaraan yang kemudian menjadi sasaran dalam penelitian (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2011, 366). Disini, penulis mengambil makna tradisi pembacaan surat al-Jinn yang dilakukan oleh para santri Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-Azhar Citangkolo.

3. Metode pengumpulan data

Setiap penelitian pastilah membutuhkan objek sasaran. Dalam suatu penelitian tidak mengharuskan meneliti satu per-satu individu, melainkan dapat ditempuh dengan cara mengambil beberapa sampel yang kiranya dapat memberikan informasi guna memperoleh data yang dibutuhkan (Bungin 2001, 66). Secara garis besar, sampel dibagi kedalam dua tipologi utama: *pertama*, pemilihan sampel acak (*random sampling*), dan *kedua*, pemilihan sampel tak acak (*nonrandom sampling*). Pada pemilihan sampel

acak, terbagi menjadi empat bagian: pemilihan sampel acak sederhana, pemilihan sampel sistematis, pemilihan sampel distratifikasi dan pemilihan sampel kluster. Sedangkan pada pemilihan sampel tak acak juga terbagi menjadi empat bagian: *accidental sampling*, *purposive sampling*, *quota sampling* dan *snowball sampling* (Silalahi 2009, 257).

Terkait dengan penelitian ini, penulis akan menggunakan model sampel tak acak pada *purposive sampling*. *Purposive sampling* ialah subjek terpilih yang memiliki ciri-ciri khusus guna memberikan informasi yang valid dan akurat terkait dengan sampel yang akan diteliti. Bagi mereka yang terpilih menjadi subjek karena peneliti telah mempercayainya bahwa mereka mampu mewakili satu populasi (Silalahi 2009, 257).

Dengan pengambilan sampel ini, seorang peneliti akan mendapatkan gambaran baik sebagian ataupun keseluruhan dari objek yang akan diteliti (Adi 2004, 101). Disini peneliti mengambil beberapa sampel yang dianggap mampu memberikan informasi mengenai tradisi pembacaan surat al-Jinn di Pondok Pesantren Mifathul Huda Al-Azhar. Sampel yang diambil oleh peneliti diantaranya pengasuh, pengurus, dan para santri putri komplek al-Barokah.

Penggunaan teknik *purposive sampling* pada penelitian ini karena melihat jumlah santri di Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-Azhar mencapai sembilan ratus lebih dan menjadi hal yang tidak mungkin apabila peneliti harus meneliti satu persatu santri sehingga akan membutuhkan waktu yang lama. Peneliti memilih pengasuh karena beliau adalah yang

mendidik dan membimbing para santri putri di kompleks al-Barokah sehingga mengetahui keseharian mereka dalam melakukan aktifitas. Peneliti memilih santri pengurus untuk diteliti karena pengurus yang diberi kepercayaan oleh pengasuh untuk membimbing langsung para santri dalam melaksanakan kegiatan. Meneliti para santri putri karena mereka yang menjalankan tradisi ini setiap harinya dan juga peneliti melihat mereka yang terpilih untuk di wawancara termasuk santri yang taat terhadap peraturan pondok dan tekun dalam menjalankan aktifitas keseharian sehingga peneliti yakin mereka sudah mengetahui banyak hal mengenai kepesantrenan.

Dalam penelitian ini, cara penulis mengumpulkan data dengan cara sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi menjadi sesuatu yang utama dalam pengumpulan data, yang mana peneliti mendengar, mengamati, memahami, dan mencari bukti terhadap fenomena sosial-keagamaan dengan tujuan menemukan analisis data (Syamsuddin 2007, 57). Dalam hal ini, peneliti langsung terjun kelapangan guna mendapatkan informasi data yang valid dan akurat mengenai gambaran umum Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-Azhar Citangkolo, letak geografis serta praktik pembacaan surat al-Jinn di pesantren tersebut.

b. Wawancara

Menurut Denzim dan Lincoh, wawancara merupakan percakapan, seni bertanya dan mendengar (Soehada 2012, 112) yang dipengaruhi

oleh kreatifitas individu dalam merespon realitas dan situasi ketika berlangsungnya wawancara. Wawancara ini dilakukan oleh dua orang dengan maksud tertentu, yang mana ada yang mengajukan pertanyaan dan ada yang menjawab pertanyaan (Sulistiyono 2015, 45). Dalam hal ini, peneliti melakukan wawancara kepada pengasuh, pengurus pesantren, dan para santri di Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-Azhar Citangkolo guna memperoleh informasi yang mendalam terkait dengan praktik dan makna dari tradisi pembacaan surat al-Jinn tersebut.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu cara pengumpulan data yang digunakan untuk menelusuri data historis suatu fenomena (Iryana n.d., 11). Pada teknik ini, peneliti mengumpulkan data yang didapatkan dari pengurus pesantren yang meliputi data profil, data dewan asatiz, data pengurus, data jumlah santri dan lain sebagainya.

4. Analisis Data

Dalam analisis data ini, peneliti menggunakan tiga langkah sebagaimana dikemukakan oleh Moh. Soehadha yaitu reduksi data, display data dan verifikasi data (Soehada 2012, 129). Tahap pertama, reduksi data. Dalam tahap ini, peneliti akan menyeleksi dan memfokuskan data-data yang telah di dapat baik dari wawancara maupun observasi. Tahap kedua, display data. Dalam tahap ini, peneliti mengkaitkan antara satu data dengan data yang lain dan mengkaitkannya dengan fakta untuk dijadikan sebagai data. Tahap terakhir, dalam tahap verifikasi data. Pada tahap ini, peneliti telah

melakukan pengulangan terhadap data-data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi di Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-Azhar Citangkolo.

H. Sistematika Pembahasan

Upaya untuk memudahkan dalam menyusun dan memahami penelitian ini, penulis menggunakan sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan yang berisi pemaparan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II: Penyajian data yang berisi mengenai data objek penelitian, gambaran umum dan profil Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-Azhar Citangkolo, praktik pelaksanaan pembacaan surat al-Jinn serta pandangan santri terhadap tradisi pembacaan surat al-Jinn di Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-Azhar Citangkolo.

BAB III: Analisis data yang berisi makna yang terdapat dalam tradisi pembacaan surat al-Jinn di Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-Azhar Citangkolo.

BAB IV: Penutup yang berisi kesimpulan dari seluruh pembahasan yang telah dipaparkan dari awal sampai akhir dan disertai dengan adanya saran-saran sebagai sarana perbaikan.

BAB II

TRADISI PEMBACAAN SURAT AL-JINN DI PONDOK PESANTREN MIFTAHUL HUDA AL-AZHAR CITANGKOLO

A. Profil Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-Azhar

1. Letak Geografis

Letak geografis Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-Azhar terletak di Jalan Pesantren No.2 Dusun Citangkolo, Desa Kujangsari, Kecamatan Langensari, Kota Banjar, Jawa Barat 46324. Telp. (0265) 2730533, 743197. Luas wilayah Pondok Pesantren Mifathul Huda Al-Azhar seluas 4 ha, hampir sebagian besar wilayah Dusun Citangkolo di penuh dengan bangunan pondok pesantren. Batas wilayah Pondok Pesantren di sebelah utara berbatasan dengan Desa Mulyasari, sebelah selatan berbatasan dengan Dusun Cijurey, sebelah timur berbatasan dengan Dusun Kedung Wadas dan Kampung Langkap Lancar, dan sebelah barat berbatasan dengan Desa Margaluyu (Nendah Aryani 2020).

Bangunan pondok ini yang semula seluas 7 meter persegi kini telah mempunyai tanah seluas 4 ha, dan terdapat 163 bangunan yang terdiri dari :

No	Bangunan	Jumlah
1.	Asrama Putra	9 Komplek
2.	Asrama Putri	6 Komplek
3.	Kantor Putra dan Putri	2 Ruang
4.	Gedung <i>Madrasah Diniyah Ulya dan Wusṭa</i>	2 Gedung
5.	Gedung TPQ	1 Gedung
6.	Perpustakaan	1 Ruang

7.	Masjid	1 Masjid
8.	Muṣala Putri	5 Mushala
9.	Aula Utama	2 Ruang
10.	Aula Putri	5 Ruang
11.	Ruang Tamu	2 Ruang
12.	Koperasi	10 Koperasi
13.	Fotocopy	1 Unit
14.	Klinik Kesehatan	1 Unit
15.	Gudang	1 Unit
16.	Kamar Mandi	112 Unit

Tabel 1. Bangunan Pondok Pesantren

2. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-Azhar

Menurut salah satu pengasuh Pondok Pesantren Mifathul Huda Al-Azhar beliau Kyai Mu'in Abdurrahim mengungkapkan bahwa proses berdirinya pesantren ada tiga tahap, yaitu tahap perintisan, tahap pertumbuhan, dan tahap perkembangan.

a. Tahap Perintisan

Pesantren ini dirintis oleh Kyai Marzuki bin Mad Salam yang berasal dari Desa Grumbul Klawan Kelapa Sawit, Kecamatan Bulus Pesantren, Kabupaten Kebumen, Jawa Tengah pada tahun 1911 M. Berawal dari keprihatinan beliau melihat kondisi umat Islam saat itu, yakni saat zaman penjajahan kolonial Belanda umat Islam mengalami krisis ilmu agama. Kemudian beliau ber-*mujahadah* dan memperbanyak do'a kepada Allah swt., sampai akhirnya petunjuk Allah swt. turun

kepadanya yang mengharuskan beliau untuk keluar dari lingkungannya dan mencari tempat yang tepat guna *naşrul 'ilmi wa ad-da'wah Islamiyyah* (Kyai Mu'in Abdurrahim 2020).

Kyai Marzuki melakukan perjalanan ke berbagai tempat seperti: Gombang, Tambak, Sitinggil dan lain sebagainya yang berakhir di Citangkolo, pada tahun 1911 M dan membuka lahan di sini dengan mendirikan Mushola Panggung berukuran 2x3 meter dengan maksud digunakan untuk kegiatan keagamaan. Citangkolo ini dahulunya berupa hutan belantara yang konon angker banyak ditempati oleh makhluk gaib, dan binatang buas. Sebelum Kyai Marzuki menempati Citangkolo, sudah ada tiga keluarga yang berasal dari Manonjaya, Rancah, dan Cineam yang terlebih dulu menempati dan membuka lahan, namun kemudian hilang tanpa sebab (Budi 2020).

Mengetahui hal tersebut, Kyai Marzuki mulai membaca surat al-Jinn setelah shalat Aşar karena menurut keyakinan dan petunjuk dari guru-guru beliau, makhluk gaib seperti jin mulai berkeliaran di waktu Aşar. Oleh sebab itu, beliau berikhtiar dengan mulai membiasakan membaca surat al-Jinn agar terlindungi dari gangguan jin baik bagi dirinya sendiri maupun lingkungan yang beliau tempati (Kyai Mu'in Abdurrahim 2020).

Masa perintisan ini berlangsung sekitar sepuluh tahun. Pada tahun 1921 M, Kyai Marzuki sudah dapat membangun masjid dan kobong. Pada saat itu beliau dipercaya oleh pemerintah Tasikmalaya

untuk menjadi Imam shalat Jum'at dan khatib karena dari sekian orang yang diseleksi, hanya beliau yang memenuhi kriteria. Hal ini tentunya karena bekal ilmu agama yang telah beliau dapatkan dari sejak kecil hingga tumbuh dewasa (Kyai Mu'in Abdurrahim 2020).

Kyai Marzuki lahir pada tahun 1875 berasal dari keluarga sederhana yang senang memuliakan orang yang beragama, dan senang kepada orang yang meramalkan agama. Di masa kecilnya, Kyai Marzuki belajar ilmu agama kepada ayahnya Kyai Muhammad Salam sebelum akhirnya ia pergi merantau untuk memperdalam ilmu agama. Menurut penjelasan Kyai Mu'in, Kyai Marzuki menimba ilmu di beberapa pesantren yang berbasis *Ahlussunnah wal Jama'ah* diantaranya Pondok Pesantren Miftahul Ulum Nglirap Kebumen yang pada saat itu di pimpin oleh Kyai Ibrahim (Kyai Mu'in Abdurrahim 2020).

Di usia 17 tahun beliau pindah ke Pondok Pesantren Lirboyo Jawa Timur yang pada saat itu dipimpin oleh Kyai Manap sampai beliau berusia 25 tahun. Kemudian pindah ke Pesantren Somalangu yang di asuh oleh Kyai Abdurrahman. Sampai akhirnya beliau menimba ilmu agama kepada Kyai Khazin pemilik pesantren yang berada di kota Pare Kediri (Kyai Mu'in Abdurrahim 2020).

Selama di pesantren, Kyai Marzuki banyak mempelajari ilmu agama dan amalan-amalan termasuk di dalamnya adalah amalan untuk mengusir jin yang mengganggu. Setelah dirasa cukup memiliki bekal,

beliau pulang ke rumah dan sampai akhirnya beliau berhijrah ke daerah Citangkolo dan mendirikan pesantren. Beliau wafat pada tahun 1968 M di usia 93 tahun (Kyai Mu'in Abdurrahim 2020).

b. Tahap Pertumbuhan

Di masa pertumbuhan, pesantren ini di pimpin oleh putra Kyai Marzuki yaitu Kyai Abdurrahim. Beliau meneruskan perjuangan dakwah ayahnya. Kyai Abdurrahim termasuk salah satu Kyai muda yang turut andil dalam pergerakan perjuangan kemerdekaan Indonesia. Terbukti ketika beliau menjadi pemimpin dalam pergerakan *Hizbullah* dengan semangat ASWAJA (*Ahlussunnah wal Jama'ah*) (Budi 2020).

Sebelum meneruskan perjuangan ayahnya, Kyai Abdurrahim terlebih dahulu menimba ilmu agama di berbagai pesantren di tanah Jawa, salah satunya adalah Pondok Pesantren Al-Ihya 'Ulumaddin Kesugihan Cilacap yang mana pesantren ini menjadi pesantren terakhir yang beliau singgahi sebelum akhirnya memimpin pondok pesantren. Sepulang dari pesantren Ihya, beliau di nikahkan dengan putri dari Kyai Badawi Hanafi bernama Nyai Mumbasitah Badriyah dan langsung di beri amanah untuk memegang pesantren Citangkolo (Kyai Mu'in Abdurrahim 2020).

Akhirnya beliau bersama sang istri berjuang bersama untuk melanjutkan dakwah ayahnya. Beliau dikaruniai tiga belas orang putra-putri yang akan melanjutkan kepemimpinan pondok pesantren. Kyai

Abdurrahim wafat pada bulan Muharam tahun 1998 (Kyai Mu'in Abdurrahim 2020).

c. Tahap Perkembangan

Kyai Abdurrahim mendidik putra-putrinya supaya memiliki jiwa disiplin dan bertanggung jawab baik dalam hal ilmu agama, ilmu umum maupun hal-hal lain selama hal tersebut dalam kebaikan. Maka dari itu, beliau menitipkan putra-putrinya ke pesantren-pesantren yang ada di tanah Jawa. Sebagaimana Kyai Munawir Abdurrahim selaku putra sulung dari Kyai Abdurrahim, beliau memiliki tanggung jawab lebih besar dalam mengembangkan pesantren. Kyai Munawir beserta ketujuh adiknya menggunakan masa mudanya dengan menimba ilmu sebanyak-banyaknya untuk bekal masa depan (Kyai Mu'in Abdurrahim 2020).

Kyai Munawir selain di Pesantrenkan di tanah air juga di Pesantrenkan di Kairo Mesir. Sementara adik-adik beliau menimba ilmu di Pesantren yang ada di tanah Jawa seperti Jombang, Kediri, Wonosobo, Lirboyo, Yogyakarta, Cirebon dan lain sebagainya. Atas keprihatinan beliau dan adik-adiknya, mereka dapat meneruskan tongkat estafet perjuangan dakwah ayah dan kakek beliau (Kyai Mu'in Abdurrahim 2020).

3. Aktifitas Pendidikan dan Keagamaan di Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-Azhar

Secara umum, kegiatan harian santri di Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-Azhar adalah sebagai berikut:

No	Waktu	Kegiatan
1.	04.00 – 04.30	<i>Qiyāmullaīl</i>
2.	04.30 – 05.30	Şalat Şubuh Berjama'ah
3.	05.30 – 06.30	Mengaji Al-Qur'an
4.	06.30 – 07.00	Şalat <i>Duha</i> dan MCK
5.	07.00 – 13.00	Sekolah Formal
6.	13.00 – 13.30	Şhalat Zuhur Berjama'ah
7.	13.30 – 14.00	Mengaji Kitab (<i>Sorogan</i>)
8.	14.00 – 15.30	Istirahat dan MCK
9.	15.30 – 16.00	Şhalat Aşar Berjama'ah
10.	16.00 – 17.00	<i>Takaror</i> atau Musyawarah
11.	17.00 – 18.00	Mengaji Kitab (<i>Bandungan</i>)
12.	18.00 – 19.00	Şhalat Maghrib Berjama'ah
13.	19.00 – 19.30	Mengaji Kitab (<i>Sorogan</i>)
14.	19.30 – 20.00	Şalat Isya Berjama'ah
15.	20.00 – 22.00	Madrasah Diniyah
16.	22.00 – 23.00	Les Bahasa dan Ekstrakurikuler
17.	23.00 – 04.00	Istirahat

Tabel 2. Kegiatan Santri

Secara khusus, kegiatan santri putri di Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-Azhar berbeda-beda, disesuaikan dengan peraturan masing-masing kompleks, karena di pondok ini terdapat enam kompleks seperti: Komplek Zam-Zamy Al-Makky, Komplek Baitul Izzah, Komplek Al-Barokah, Komplek Daarul Maryam, Komplek Al-Maunah, dan Komplek Jabal Rohmah, yang mana diasuh oleh pengasuh yang berbeda-beda sehingga menjadikan peraturan dan kegiatannya pun berbeda-beda. Walaupun terdapat pula kegiatan yang sama seperti: kegiatan bulanan dan tahunan

(Nendah Aryani 2020). Namun, disini peneliti hanya akan memfokuskan pada kegiatan santri yang ada di kompleks Al-Barokah saja.

Komplek al-Barokah merupakan komplek yang diasuh oleh putra ketiga dari Kyai Abdurrahim yaitu Romo Kyai Mu'in Abdurrahim, sehingga al-Barokah ini menjadi komplek ketiga jika diurutkan menurut silsilah keluarga pengasuh. Beliau menikah dengan Nyai Nur Ishmah Al-Ma'shum yang berasal dari Mranggen, Jawa Tengah dan di karuniai enam orang putra-putri. Al-Barokah juga termasuk komplek yang belum lama di bangun, yakni sekitar tahun 2007 komplek ini didirikan. Kini santri yang menetap di komplek al-Barokah sebanyak 174 santri yang terdiri dari santri *tahfiz* dan santri non-*tahfiz*. Santri *tahfiz* sebanyak 39 orang, sedangkan santri non- *tahfiz* sebanyak 135 orang (Nendah Aryani 2020).

Kegiatan santri putri di komplek Al-Barokah ini terbagi menjadi beberapa bagian, diantaranya:

a. Kegiatan Harian

Dalam kesehariannya, setiap santri melakukan aktifitas seperti yang tertera pada peraturan umum pesantren. Sebagaimana di sampaikan oleh Hasna:

"Kegiatan sehari-harinya saya, bangun jam tiga pagi, tahajudan. Setelah itu shalat Subuh berjama'ah, ngaji bil an-nazri ke umi. Terus sekolah sampe Zuhur. Pulang sekolah langsung siap-siap jama'ah shalat Zuhur, habis itu istirahat. Nanti jama'ah Ashar dan baca surat Jinn. Takaror sebentar, terus ngaji bandungan ke Gus Rijal kitab Adabul Ta'lim Muta'alim sampai mau Maghrib. Setelah ngaji, shalat Maghrib, tartilan, ngaji bandungan lagi. Shalat Isya, diniyahan sampai jam sepuluh. Terus tidur." (Hasna 2020).

Kegiatan harian santri putri al-Barokah tidak hanya seperti apa yang dijelaskan oleh Hasna, tetapi juga terdapat kegiatan lainnya dan dijelaskan lebih rinci oleh Nendah Aryani selaku pengurus:

“Bangun jam tiga pagi, tahajudan, nderes Qur’an sambil nunggu Azan Şubuh. Ba‘da Şubuh ngaji al-Qur’an, ada yang bil an-nazri, bil al-ghaib, dan juz ‘amma. Khusus yang juz ‘amma ngajine meng mba sing mbadali. Setelah ngaji, yang masih sekolah ya mandi terus siap-siap berangkat sekolah. Yang kuliah ya bersih-bersih komplek. Tapi selama pandemi, sekolah diganti dengan kegiatan takaror, musyawarah yang tadinya sore diganti jadi pagi. Jam sepuluh sampe jam sebelas ngaji Abah, kitab Tanqihul Qaul. Bar gue istirahat, nunggu jama’ah Zuhur. Sekitar jam siji, shalat jama’ah. Bar shalat jama’ah, ana sing tadarusan ana juga sing bimbingan kitab. Ora let sue, jama’ah Aşar, terus maca surat Jinn bareng-bareng. Sekitar jam setengah lima sampe jam lima, tartilan. Jam lima sampe arep maghrib, ngaji bandungan meng Abah kitab Tafsir Jalalain jilid 2. Bar gue kan maghrib, terus jama’ah neng mushala. Tartilan selebar, ngaji sorogan meng abah, kitabe menyesuaikan tingkatane. Jama’ah Isya, diniyah ngantekan jam sepuluh wengi. Bar gue istirahat.” (Nendah Aryani 2020).

(Bangun jam tiga pagi, tahajudan, tadarus al-Qur’an sambil menunggu azan Şubuh. Setelah Şubuh ngaji al-Qur’an, ada yang *bil an-nazri, bil al-ghaib*, dan *juz ‘amma*. Khusus yang *juz ‘amma* ngajinya ke *mba* yang biasa menjadi pengganti. Setelah selesai ngaji, yang masih sekolah ya mandi dan bersiap-siap untuk ke sekolah. Yang anak kuliah ya bersih-bersih komplek. Tapi selama pandemi, sekolah diganti dengan kegiatan *takaror*, musyawarah yang semula sore diganti menjadi pagi. Jam sepuluh sampai jam sebelas, ngaji *bandungan* ke Abah kitab *Tanqihul Qaul*. Setelah itu istirahat, menunggu jama’ah Zuhur. Sekitar jam satu siang, shalat Zuhur berjama’ah. Setelah shalat jama’ah, ada yang tadarusan ada yang bimbingan kitab (bagi santri baru). Tidak lama setelah itu, shalat Aşar berjama’ah kemudian membaca surat Jinn bersama-sama. Sekitar jam setengah lima sampai jam lima, tartilan. Jam lima sampai menjelang Maghrib, ngaji *bandungan* ke Abah kitab *Tafsir Jalalain jilid 2*. Setelah itu waktu Maghrib, shalat

berjama'ah di Mushala. Tartilan satu lembar, ngaji *sorogan* ke abah, kitabnya menyesuaikan dengan tingkatannya. Jama'ah Isya, diniyah sampai jam sepuluh malam. Setelah itu, istirahat).

b. Kegiatan Mingguan

Pada dasarnya, kegiatan mingguan yang dilakukan di kompleks al-Barokah ini hampir sama dengan kegiatan pesantren. Sebagaimana yang disampaikan oleh Nendah Aryani:

“Kegiatan mingguane ya kae nek malem selasa, bar maghrib meng Masjid selasaan. Ana juga bocah sing maghriban neng Masjid men sisan selasaan karo Isyaan neng Masjid. Materi selasaan tergantung Abah sapa sing ngisi. Nek pas jamane abah Muslih tesih sugeng seringe syi'iran karo manaqiban Syekh Abdul Qodir Al-Jaelani. Ya intine nek selasaan gue isine nasehat-nasehat nggo santri-santri. Nek malem kemis mba-mba barokah sing wis ana rong taunan neng pondok, ngaji bandungan meng Gus Rijal. Kitabe Sulam Taufiq. Malem jum'ate kaya umume, bar jama'ah salat Maghrib terus salat tasbih karo salat awabin, bar rampung gari yasinan bareng, lalaran kitab 'Aqidatul Awwam. Bar Isyane salawatan karo berjanjenan, sisteme kelompokan di jadwal bergilir perangkatan. Jum'at pagi bar jama'ah Subuh, maca Ratibul Haddad, surat al-Jumu'ah karo surat al-Mulk, nek wis rampung gari ziarah Simbah. Bar Zuhur nazaman kitab alat (Nahwu Jawan, Jurumiyah, 'Imrithi, Alfiyah), bar Ashar maca surat Jinn. Malem mingguane khiṭabahan, ya pada bae kaya malem jum'at sisteme perkelompok di jadwal bergilir perangkatan. Eh bar maghribe istighasah sit bareng-bareng neng Mushala. Bar salat, ngaji bandungan meng Gus Rijal. Nembe bar Isyane khiṭabahan. Minggu isuke, ro'an komplek sing wis di jadwal neng bagian kebersihan.” (Nendah Aryani 2020)

(Kegiatan mingguannya ya itu kalau malam selasa, setelah Maghrib pergi ke Masjid untuk *selasaan*. Ada juga santri yang salat Maghrib di Masjid sekalian *selasaan* dan salat Isya di Masjid. Materi yang disampaikan tergantung Abah siapa yang mengisi. Ketika zamannya Abah Muslih masih ada, seringnya di isi dengan *syi'iran* dan *Manaqiban Syekh Abdul Qodir Al-Jaelani*.

Ya pada intinya, kalau *selasaan* itu berisi tentang nasihat-nasihat untuk para santri. Kalau malam Kamis santri komplek al-Barokah yang minimal sudah ada dua tahun di pondok, ngaji *bandungan* ke Gus Rijal. Kitabnya *Sulam at-Taufiq*. Malam Jum'at seperti pada umumnya, setelah jama'ah shalat Maghrib dilanjutkan shalat tasbih dan shalat awabin, setelah selesai dilanjutkan membaca surat Yāsīn bersama, kemudian *lalaran* kitab *'Aqidatul Awwam*. Setelah Isya, *shalawatan* dan membaca kitab *al-barzanji*, sistemnya berkelompok di jadwal bergilir setiap angkatan. Jum'at pagi setelah jama'ah subuh, membaca *Ratibul Haddad*, surat al-Jumu'ah, dan surat al-Mulk, setelah selesai kemudian ziarah Simbah. Setelah Zuhur, *naẓaman* kitab alat seperti *Naḥwu Jawan*, *Jurumiyyah*, *'Imrithi*, dan *Alfiyah*. Setelah Ashar membaca surat al-Jinn. Malam minggunya *khiṭabahan*, sama seperti malam Jum'at sistemnya berkelompok di jadwal bergilir setiap angkatan. *Eh* setelah Maghribnya *Istighāṣah* bersama dulu di Mushala. Setelah *Istighāṣah*, ngaji *bandungan* ke Gus Rijal. Baru kemudian setelah Isya *khiṭabahan*. Minggu pagi, *ro'an* (bersih-bersih) komplek dengan jadwal yang sudah ditentukan oleh pengurus bagian kebersihan.”

Selain itu, adapula kegiatan ngaji *shalawat burdah* yang di laksanakan setiap hari Minggu pagi, sebagaimana dijelaskan oleh salah satu santri bernama Nasifatur Robingah:

“Nek kegiatan mingguane ya biasa mba. *Selasaan* setiap malem Selasa. *Ṣalat awabin* karo *ṣalat tasbih* nek malem Jum'at, terusan *Yasinan*, *lalaran*. Bar Isyane *shalawatan*. Malem minggu *Istighāṣah*, ngaji *Ta'lim* meng Gus Rijal. Bar Isyane *khiṭabahan*. Minggu isuke santri bil an-nazri ngaji *shalawat burdah* bareng-bareng karo umi, khusus santri *taḥfīz sema'-sema'an*, terus deresan meng umi sing wis disetorna selama seminggu. Wis rampung gari senam bareng-bareng, nembe ro'an.”

(Kalau kegiatan minggunya ya biasa mba. *Selasaan* setiap malam Selasa. *Ṣalat sunnah awabin* dan *ṣalat sunnah tasbih* kalau malam Jum'at, lalu *Yasinan*, *lalaran*. Setelah Isyanya *shalawatan*. Malam minggunya *Istighāṣah*, ngaji *Ta'lim* ke Gus Rijal. Setelah Isya *khiṭabahan*. Minggu paginya bagi santri bil an-nazri ngaji

ṣalawat burdah bersama-sama dengan umi, khusus santri *taḥfīz sema'-sema'an*, kemudian *deresan* ke Ibu Nyai sebanyak halaman yang sudah disetorkan selama satu minggu. Setelah selesai kemudian senam bersama-sama, lalu *ro'an* (bersih-bersih) (Nasifatur Robi'ah 2020).

c. Kegiatan Bulanan

Setiap satu bulan sekali, semua santri mengadakan beberapa kegiatan yang menjadi rutinitas mereka. Kegiatan ini tidak seperti kegiatan harian dan mingguan yang hanya diikuti oleh satu kompleks saja, melainkan seluruh santri putra dan putri wajib mengikutinya. Siti Mujiatun menjelaskan terkait kegiatan bulanan bahwa:

“Rutinitas bulanan para santri ya nek santri taḥfīz sih ngejuzi setiap awal bulan dina minggu neng Mushala nek ora ya neng ndalem mburi sing biasa tempat ngaji, dewek disema' neng mba terusan umi lungguh mirengaken. Malem minggu awal bulane khiṭabahan se-yayasan neng komplek pusat, wektune ya bar Isya-an lah, tapi putri tok. Nek putra ya khiṭabahan dewek neng Mesjid. Ziarah yayasan mbarang, meng Simbah buyut sing neng komplek JR kae loh. Setiap jum'at kliwon ana sema'an alumni, biasane sih kawit jam 6 tekan sore bar Ashar. Ya rame nek lagi kliwonan, wong mba-mba sing wis mukim pada teka jadi ya kaya reunian. Akhir bulan biasane senam perkomplek. Ro'an akbar juga biasane sebulan pisan.” (Siti Mujiatun 2020)

(Rutinitas bulanan para santri ya kalau santri *taḥfīz* sih ngejuzi setiap awal bulan hari minggu di Mushala kalau tidak ya di *ndalem* belakang yang biasa tempat ngaji, kita di *sema'* sama *mba* sedangkan Umi duduk mendengarkan. Malam minggu awal bulan *khiṭabahan* se-yayasan di komplek pusat, waktunya setelah ṣalat Isya, tapi santri putri saja. Kalau santri putra ya *khiṭabahan* sendiri di Masjid. Ziarah yayasan juga, ke Simbah buyut yang di komplek JR itu *loh*. Setiap jum'at kliwon ada *sema'an* alumni, biasanya dimulai dari jam 6 pagi sampai sore setelah Aṣar. Ya rame kalau lagi kliwonan, kan *mba-mba* yang sudah mukim pada

datang jadinya seperti reunian. Akhir bulan biasanya senam perkomplek. *Ro'an* akbar juga biasanya satu bulan sekali).

Mengenai kegiatan bulanan, dijelaskan pula oleh Vika Asrifah:

“Itu mba diadakan ro'an akbar setiap sebulan sekali, terus sema'an alumni setiap jum'at kliwon, salawatan sama khiṭabahan di komplek pusat malem jum'at sama malem minggu, ziarah Mbah Buyut Mad Salam ke komplek JR sana, ngejuzi bagi santri taḥfiẓ. Setiap tanggal 11 bulan jawa ngaji manaqiban sama umi. Setiap malem jum'at minggu kedua sama minggu keempat itu ada syawiran santri putri. Ada juga kegiatan yang belum lama diadakan itu ngaji selapanan bagi alumni.” (Vika Asrifah 2020)

(Itu mba diadakan *ro'an* akbar setiap satu bulan sekali, kemudian *sema'an* alumni setiap jum'at kliwon, *salawatan* dan *khiṭabahan* di komplek pusat malam jum'at dan malam minggu, ziarah Mbah Buyut Mad Salam ke komplek JR sana, *ngejuzi* bagi santri *taḥfiẓ*. Setiap tanggal 11 bulan jawa (Hijriah) ngaji *Manaqiban* sama umi. Setiap malam minggu kedua dan minggu keempat itu ada *syawiran* santri putri. Ada juga kegiatan yang belum lama diadakan yaitu ngaji *selapanan* bagi alumni).

d. Kegiatan Tahunan

Sudah menjadi hal umum di lingkungan suatu lembaga mengadakan kegiatan tahunan. Begitu pula dengan Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-Azhar yang setiap tahunnya mengadakan agenda tahunan. Kegiatan tahunan yang ada di pesantren ini seperti peringatan hari lahir pondok pesantren, *ḥaul* muassis pondok pesantren, peringatan hari besar Islam, melaksanakan ibadah-ibadah sunnah pada bulan-bulan yang di muliakan, mengadakan *Imtihan* bagi santri Madrasah Diniyah, mengadakan ziarah walisongo setiap awal bulan Sya'ban, mengadakan POSBA (Pekan Orientasi Santri Baru) setiap awal tahun pembelajaran

pesantren, mengadakan upacara peringatan kemerdekaan dan hari santri nasional (Syarifah Muzaenah 2020).

Seluruh kegiatan santri yang telah penulis paparkan diatas merupakan salah satu bentuk usaha pengasuh dalam mendidik para santri agar memiliki jiwa agamis yang disiplin dan bertanggung jawab atas kewajibannya sebagai seorang pencari ilmu. Sedangkan dari segi sebagai seorang hamba, kegiatan santri ini melatih para santri agar senantiasa taat terhadap perintah Allah swt. Dengan demikian setiap santri senantiasa melaksanakan aktifitas yang bermanfaat. Penulis melihat bahwa kegiatan di atas sudah terlaksana secara tertib dan konsisten sesuai dengan jadwal yang telah diterapkan. Bagi santri yang tidak melaksanakan kegiatan tanpa adanya alasan yang logis dan halangan yang mendesak akan dikenakan sanksi yang sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan.

B. Praktik Tradisi Pembacaan Surat Al-Jinn di Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-Azhar Citangkolo

1. Sejarah Tradisi Pembacaan Surat Al-Jinn

Praktik pembacaan surat al-Jinn ini berawal sejak pesantren ini di rintis yakni pada tahun 1911 M oleh Kyai Marzuki yang berasal dari Kebumen Jawa Tengah. Beliau membuka lahan kosong di daerah Citangkolo yang konon katanya daerah tersebut angker dan banyak di huni oleh makhluk gaib yang terkadang mengganggu manusia. Oleh karena itu, agar supaya daerah yang beliau datangi tidak lagi di ganggu oleh makhluk gaib, Kyai Marzuki membiasakan diri untuk membaca surat al-Jinn yang di

baca setiap *ba'da* salat Aṣar. Tentunya pembacaan ini atas petunjuk dari guru-guru beliau terdahulu (Kyai Mu'in Abdurrahim 2020).

Atas kepatuhan Kyai Marzuki kepada gurunya, daerah Citangkolo layak di huni oleh manusia walaupun masih ada makhluk gaib yang tinggal di sana. Namun, karena *barakah*-nya surat al-Jinn, makhluk gaib tersebut tidak lagi mengganggu Kyai Marzuki dan masyarakat setempat (Kyai Mu'in Abdurrahim 2020). Disisi lain, banyaknya ujaran yang beredar di masyarakat bahwasannya kompleks al-Barokah ini menjadi salah satu kompleks yang juga banyak di huni makhluk gaib, terbukti dengan adanya kejadian pada tahun 2015, salah satu santri putri al-Barokah kemasukan jin. Kemudian dari kejadian tersebut, pengasuh lebih memperketat kewajiban pembacaan surat al-Jinn setiap *ba'da* shalat Ashar yang memang telah diterapkan sejak awal berdirinya kompleks al-Barokah ini (Nendah Aryani 2020).

Hal ini dilakukan sebagai upaya meneruskan apa yang telah di perintahkan oleh pendiri pesantren yang tujuannya supaya diri kita terlindungi dari gangguan jin. Akhirnya pembacaan surat al-Jinn setiap *ba'da* salat Aṣar ini terus dilakukan dan masih berjalan sampai sekarang bahkan menjadi suatu hal yang wajib bagi setiap santri khususnya santri putri kompleks al-Barokah yang masih *istiqamah* dalam mengamalkannya.

Tradisi ini hanya dilaksanakan oleh kompleks al-Barokah saja karena menurut keyakinan Kyai Mu'in bahwasannya jin-jin yang ada di wilayah kompleks al-Barokah ini merupakan jin yang suka mengganggu para santri

sampai ada beberapa santri yang kerasukan jin. Oleh karena itu, surat al-Jinn terus dibaca dalam rangka membentengi diri agar tidak diganggu oleh jin tersebut (Kyai Mu'in Abdurrahim 2020).

2. Proses Pelaksanaan Tradisi Pembacaan Surat Al-Jinn

Ahmad Fawaid Sjadzili mengatakan bahwa kajian mengenai al-Qur'an dan disiplin ilmu yang menopangnya menjadi perhatian yang cukup memikat. Selain karena al-Qur'an merupakan kitab suci yang menjadi pedoman bagi penganutnya, juga karena al-Qur'an menyisakan banyak misteri yang membuat orang terpicat dan tertantang untuk mengkajinya (Ahmad Fawaid Sjadzili 2007).

Pengkajian al-Qur'an dikalangan pesantren memang sudah menjadi hal yang lazim, baik yang hanya mengkaji ayat-ayatnya maupun sampai pada makna yang kemudian dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Terkait dengan hal tersebut, santri putri komplek al-Barokah Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-Azhar ikut serta mempraktikkan pengkajian al-Qur'an baik secara *lafaz* maupun secara maknanya dan kemudian di aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai bukti kongkritnya ialah setiap *ba'da* salat Aṣar santri putri komplek al-Barokah membaca surat al-Jinn secara bersama-sama.

Sebelum melaksanakan pembacaan surat al-Jinn, ada beberapa tahapan yang harus dilakukan oleh para santri diantaranya:

- a. Setiap santri yang akan membaca surat al-Jinn harus dalam keadaan suci dari *hadas* dan najis, baik *hadas* kecil maupun *hadas* besar, artinya setiap santri harus memiliki *wuḍu*.

- b. Setiap santri berada di Mushala terkecuali yang sedang berhalangan tidak diperkenankan untuk mengikuti kegiatan.
- c. Bagi pengurus menyiapkan mikrofon yang digunakan untuk pembacaan surat al-Jinn karena tradisi pembacaan surat al-Jinn ini dibaca secara lantang (*jahr*).
- d. Setiap santri memposisikan duduknya menghadap ke arah kiblat dengan posisi kaki di sila atau boleh juga posisi duduk seperti *tahiyat akhir*.
- e. Al-Qur'an yang digunakan untuk membaca surat al-Jinn, hendaknya di pegang setinggi dada dan tidak boleh disimpan di atas pangkuan kaki karena hal tersebut termasuk tidak mengagungkan kitab al-Qur'an.
- f. Setelah semuanya siap, secara bersama-sama membaca *ta'awuz* dan *basmalah* yang dipandu oleh petugas pemegang mikrofon tanpa di dahului pembacaan *hadarah*.
- g. Kemudian membaca surat al-Jinn dimulai dari ayat satu sampai dengan ayat dua belas dan pada ayat dua belas dibaca sebanyak tiga kali. Bacaan

surat al-Jinn sebagai berikut:

اَعُوذُ بِاللّٰهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ. بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ
 قُلْ اُوْحِيْ اِلَيَّ اَنْهُ اسْتَمَعَ نَفَرٌ مِّنَ الْجِنِّ فَقَالُوْۤا اِنَّا سَمِعْنَا قُرْاٰنًا عَجَبًا - ١
 يَّهْدِيْٓ اِلَى الرُّشْدِ فَاٰمَنَّا بِهٖ وَلَنْ نُّشْرِكَ بِرَبِّنَا اَحَدًا - ٢
 وَاِنَّهٗ تَعٰلَى جَدُّ رَبِّنَا مَا اتَّخَذَ صَاحِبَةً وَّلَا وَلَدًا - ٣
 وَاِنَّهٗ كَانَ يَقُوْلُ سَفِيْهُنَا عَلٰى اللّٰهِ سَطَطًا - ٤
 وَاِنَّا ظَنَنَّا اَنْ لَّنْ تَقُوْلَ الْاِنْسُ وَالْجِنُّ عَلٰى اللّٰهِ كَذِبًا - ٥
 وَاِنَّهٗ كَانَ رِجَالًا مِّنَ الْاِنْسِ يَعُوْذُوْنَ بِرِجَالٍ مِّنَ الْجِنِّ فَرَادُوْهُم رَهَقًا - ٦
 وَاِنَّهُمْ ظَنُّوْۤا كَمَا ظَنَنْتُمْ اَنْ لَّنْ يَّبْعَثَ اللّٰهُ اَحَدًا - ٧
 وَاِنَّا لَمَسْنَا السَّمَآءَ فَوَجَدْنَهَا مُلْتًا حَرَسًا شَدِيْدًا وَّشُهَبًا - ٨

وَأَنَا كُنَّا نَقْعُدُ مِنْهَا مَقَاعِدَ لِلسَّمْعِ فَمَنْ يَسْتَمِعِ الْآنَ يَجِدْ لَهُ شِيبًا رَصَدًا ۙ - ٩
 وَأَنَا لَا نَدْرِي أَشَرٌّ أُرِيدَ بِمَنْ فِي الْأَرْضِ أَمْ أَرَادَ بِهِمْ رَبُّهُمْ رَشَدًا ۙ - ١٠
 وَأَنَا مِنَ الصَّالِحِينَ وَمِنَّا دُونَ ذَلِكَ كُنَّا طَرَائِقَ قِدْدًا ۙ - ١١
 وَأَنَا ظَنَنَّا أَنْ لَنْ نُعْجِزَ اللَّهَ فِي الْأَرْضِ وَلَنْ نُعْجِزَهُ هَرَبًا ۙ - ١٢

Ayat duabelas dibaca sebanyak tiga kali merupakan atas perintah dari Kyai Mu'in selaku pengasuh yang mana beliau pun mendapatkannya dari guru beliau dahulu ketika masih di pesantren. Sebagaimana yang beliau sampaikan ketika di wawancara :

“Pada ayat duabelas dibaca sebanyak tiga kali karena waktu saya masih dipesantren dulu, di ijazah seperti itu oleh guru saya. Oleh karena itu, saya terapkan juga kepada para santri-santri disini.” (Kyai Mu'in Abdurrahim 2020).

- h. Selama pembacaan surat al-Jinn berlangsung, tidak diperbolehkan bagi santri untuk mengobrol. Surat al-Jinn ini dibaca secara tartil dengan memperhatikan *tajwid* dan *makharijul* hurufnya.
- i. Setelah selesai, para santri diperbolehkan kembali melaksanakan kegiatannya masing-masing (Siti Mujiatun 2020).

Adapun syarat bagi pemandu saat pembacaan surat al-Jinn berlangsung atau yang bertugas memegang mikrofon ialah santri yang sudah mengaji al-Qur'an *bil an-nazri* atau *bil al-ghaib* kepada Ibu Nyai, artinya santri tersebut sudah dianggap bagus dari segi *makhraj* dan *tajwid*-nya. Sementara santri yang masih ngaji *juz 'amma*, belum mendapat tugas untuk memegang mikrofon karena ia masih dalam tahap memperbaiki *makhraj* dan *tajwid*-nya (Siti Mujiatun 2020).

Dalam pembacaan surat al-Jinn ini, para santri menggunakan al-Qur'an sebagai teks yang dibaca. Al-Qur'an ini yang biasa digunakan untuk tadarus dan mengaji. Dari pengasuh sendiri menganjurkan kepada para santri agar menggunakan al-Qur'an pojokan yang di cetak dari Menara Kudus. Alasannya karena selain pengasuh menggunakan al-Qur'an tersebut, juga karena dalam setiap halaman di akhiri oleh nomor ayat sehingga lebih memudahkan bagi santri untuk menandai akhir bacaannya dan lebih memudahkan bagi santri yang berkeinginan menghafal al-Qur'an menggunakan al-Qur'an pojokan yang telah di sarankan oleh pengasuh (Syarifah Muzaenah 2020).

Menurut Syarifah selaku pengurus, menjelaskan bahwa tradisi pembacaan surat al-Jinn ini merupakan suatu pembiasaan membaca al-Qur'an yang berpacu pada teks al-Qur'an itu sendiri. Surat al-Jinn ini dibaca dengan tartil supaya setiap ayat dapat disimpan dalam memori kita, sehingga tidak menutup kemungkinan banyak dari mereka yang hafal dengan sendirinya (Syarifah Muzaenah 2020) karena umumnya orang yang sering membaca akan mudah mengingat dengan apa yang ia sering baca (Ainun Jaziroh 2019, 108). Selain itu, membaca al-Qur'an dengan tartil dari huruf yang satu ke huruf yang lain secara pelan sehingga tidak ada satu hurufpun yang tidak terbaca, lebih utama daripada membaca dengan cepat namun ada huruf yang tidak terbaca (Zainuddin Ibnu Abdul Aziz al-Malybari 2019, 317).

C. Pandangan Kyai dan Santri terhadap Tradisi Pembacaan Surat Al-Jinn

Untuk memperoleh data mengenai makna tradisi tersebut, penulis melakukan wawancara dengan pengasuh dan beberapa santri yang ada di kompleks al-Barokah. Disini penulis mewawancarai Kyai Mu'in, pengurus, dan para santri putri.

Sebelum memaparkan hasil wawancara dengan santri, terlebih dahulu akan sedikit dipaparkan pandangan pengasuh terkait dengan tradisi pembacaan surat al-Jinn. Kyai Mu'in mengungkapkan mengenai tradisi pembacaan surat al-Jinn bahwa:

“Para santri diwajibkan membaca surat al-Jinn karena yang *pertama*, dengan merutinkan membaca surat Jinn berarti bahwa santri sudah turut andil dalam menjalankan rukun iman yang keempat yakni beriman kepada kitab Allah dengan jalan membaca dan mengamalkan al-Qur'an, kemudian yang *kedua*, supaya siapa saja yang membacanya akan mendapatkan perlindungan dari Allah swt. khususnya dari gangguan jin karena menurut ulama *salaf as-ṣālihin* keutamaan surat al-Jinn ini salah satunya adalah sebagai alat pelindung diri dari gangguan jin, yang *ketiga*, dengan mengharap riḍa Allah swt., dapat menjadikan hati dan pikiran para santri mendapat penerangan cahaya al-Qur'an yang nantinya berdampak pada akhlak dan kepribadian para santri. Disini yang kami tekankan kepada para santri bukan kepintaran, melainkan yang utamanya adalah bagaimana akhlak para santri terhadap ilmu. Tujuan lainnya adalah supaya pondoknya rame dengan lantunan al-Qur'an dan tidak sepi seperti kuburan. Yang terpenting dari adanya tradisi pembacaan surat al-Jinn ini ialah supaya mendisiplinkan para santri dalam memanfaatkan waktu selama masih di pesantren.” (Kyai Mu'in Abdurrahim 2020)

Pandangan positif terhadap tradisi pembacaan surat al-Jinn disampaikan oleh pengasuh bahwasannya dengan adanya tradisi ini berarti bahwa para santri telah turut andil dalam menjalankan rukun Iman yang ke empat yakni beriman kepada *kitabullah* dengan jalan mengamalkan teksnya dan memahami isi

kandungan teks tersebut. Teks al-Qur'an jika terus menerus dibaca akan memberikan pengaruh yang baik kepada orang yang membacanya karena setiap huruf yang terdapat dalam al-Qur'an memiliki *fadilah*-nya tersendiri. Dalam hal ini, Al-Qur'an mampu menjadi penerang bagi hati dan pikiran pembacanya yang mengantarkan pada akhlak mulia. Selain itu, dapat pula menjadi alat pelindung dari berbagai macam gangguan dan bahaya.

Mengenai keutamaan surat al-Jinn, sebagaimana dikatakan oleh Abu Syuja, ketika surat jin dibacakan, maka jin akan menjauh dan melarikan diri dari orang yang sedang membacanya. Hal ini dapat diartikan bahwa apabila seseorang membaca surat al-Jinn, maka ia akan terlindungi dari gangguan jin. Diperkuat dengan penjelasan dari Tafsirul Burhan "Ketika ia (Surat Al-Jinn) dibaca, bangsa jin melarikan diri dari tempat itu. Barangsiapa yang membacanya, sedangkan ia mendatangi penguasa yang zalim, niscaya ia akan aman darinya. Barangsiapa yang membacanya, sedangkan ia terbelenggu, maka Allah akan memudahkannya bebas. Dan barangsiapa yang membacanya dengan istiqamah, sedangkan ia dalam keadaan sulit, maka Allah akan membukakan pintu kemudahan untuknya, dengan izin Allah." (Tafsirul Burhan, Juz 8: 135) (Abu Syuja 2021)

Tak ada yang bisa menyalahkan bahwa setiap orang yang berdo'a kepada Allah swt. pastinya menginginkan do'anya terkabul. Nendah Aryani selaku santri pengurus mengatakan bahwasannya:

"Makna dari adanya tradisi pembacaan surat al-Jinn adalah menjadi salah satu cara untuk mendekati diri kepada Allah swt. Dengan mengistiqamahkan membaca al-Qur'an khususnya surat Jinn, dapat menjadi wasilah cepat terkabulnya do'a dan dilindungi dari berbagai

macam mara bahaya. Selain itu, sebagai sarana pengusir jin. *Kan* banyak yang *bilang* kalau di komplek al-Barokah ini banyak jin yang suka mengganggu santri, jadi pengasuh memerintahkan kepada kita supaya melanggengkan membaca surat al-Jinn ini. Harapan saya dengan membaca surat Jinn, Allah swt. menurunkan barakahnya kepada saya dan mampu mengantarkan kita untuk memiliki kepribadian yang berjwa Qur'ani. Sedangkan harapan saya untuk para santri, mereka akan lebih taat dalam menjalankan setiap peraturan yang telah ditetapkan.” (Nendah Aryani 2020)

Tanggapan pengurus dengan adanya tradisi pembacaan surat al-Jinn, dijadikan sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah swt. agar do'a yang dipanjatkan lekas terkabul melalui *wasilah* pembacaan surat al-Jinn. Ternyata kepercayaan terhadap hal-hal mistik masih kental menyelimuti pesantren ini sehingga mayoritas mereka masih mempercayai adanya jin yang akan mengganggu kehidupan mereka. Melalui kepercayaan inilah yang memotivasi para santri agar setia menkonsistenkan membaca surat al-Jinn yang disertai dengan harapan akan mendapatkan barakahnya al-Qur'an dan membentuk dirinya menjadi pribadi yang berjwa Qur'ani. Harapan lain yang disampaikan oleh pengurus adalah bertambah taatnya para santri dalam menjalankan peraturan yang telah ditetapkan.

Setiap hamba memiliki cara tersendiri yang ia tempuh untuk ketenangan hidup dan kenikmatan dalam beribadah kepada Allah. Selaras dengan argumen tersebut, Siti Mujiatun mengungkapkannya sebagai berikut:

”Dengan adanya tradisi pembacaan surat al-Jinn sebagai salah satu rutinitas ibadah dan bentuk pendekatan diri kepada Allah swt., juga bisa menjadi tameng dan *wasilah* keselamatan dari perbuatan maksiat. Tradisi pembacaan surat al-Jinn ini dijadikan sebagai sarana memperbaiki bacaan tajwid dan *makharijul* huruf karena dari pengasuh menekankan kepada santrinya supaya mampu melafalkan huruf-huruf al-Qur'an

dengan tepat sesuai dengan kaidah tajwid. Selain itu, saya yakin karena barakahnya membaca surat Jinn dapat menyebabkan ketenangan tersendiri bagi saya dan saya merasakan nikmat baik ketika membacanya ataupun setelahnya.” (Siti Mujiatun 2020)

Disini tradisi pembacaan surat al-Jinn diartikan oleh Siti Mujiatun sebagai bentuk ibadah dan ungkapan rasa syukur seorang hamba kepada Tuhan Yang Maha Pemurah karena telah menciptakannya ke muka bumi dengan beragam nikmat yang selalu menyertai. Wujud syukur tersebut dibuktikan dengan memanfaatkan lisan untuk melafalkan ayat-ayat-Nya dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah ilmu tajwid. Dengan diiringi rasa yakin akan meraih barakahnya surat al-Jinn, menjadi penyebab dirinya merasakan ketenangan dan kenikmatan dalam beribadah. Menurutnya, tradisi ini dapat menjadi pelindung dan keselamatan dari perbuatan maksiat.

Al-Qur’an sebagai kitab petunjuk, sudah semestinya dilestarikan dengan berbagai macam cara. Sebagaimana yang diungkapkan oleh salah satu santri yang bernama Vika Asrifah:

”Kita selaku umat Islam yang berpedoman pada kitab suci al-Qur’an, sudah menjadi suatu kewajiban dalam melestarikan al-Qur’an baik secara pribadi maupun kelompok. Contohnya tradisi pembacaan surat al-Jinn yang kami laksanakan setiap *ba’da* shalat Aṣar sebagai upaya memupuk kecintaan kita terhadap al-Qur’an secara *zahir*. Perihal ketenangan batin, *Alhamdulillah* setiap kali saya berinteraksi dengan al-Qur’an hati saya merasa tenang. Tradisi ini dilaksanakan pada waktu Aṣar karena menurut pengasuh pada waktu Aṣar-lah makhluk gaib mulai berkeliaran sehingga agar supaya tidak mengganggu kita para santri, dibacakanlah surat al-Jinn ini.” (Vika Asrifah 2020)

Pesantren Miftahul Huda Al-Azhar menjadi salah satu pesantren yang berbasis al-Qur’an sehingga bukan hal yang baru jika di dalamnya banyak

kegiatan yang menjurus pada upaya melestarikan al-Qur'an. Ungkapan tersebut menjadi lebih nyata dengan adanya ungkapan dari santri bernama Vika Asrifah mengenai tradisi pembacaan surat al-Jinn bahwa al-Qur'an menjadi kitab suci pedoman umat Islam dan dilestarikan dengan cara masing-masing orang sehingga dari caranya tersebut dapat menumbuhkan kecintaan terhadap *kitabullah* dan merasakan ketenangan batin ketika berinteraksi dengannya. Dalam hal ini, tradisi pembacaan surat al-Jinn dibaca dan dilestarikan pada waktu setelah Ashar karena sesuai dengan anjuran dari pengasuh bahwa pada waktu Ashar diyakini sebagai waktu dimana makhluk gaib seperti jin mulai berkeliaran di sekitar lingkungan pesantren.

Terkait dengan waktu Asar tersebut, Bisri Ali dalam karya ilmiahnya berjudul "Jin dalam Perspektif al-Qur'an" menjelaskan bahwa Rasulullah SAW menganjurkan lima hal ketika sore hari menjelang malam tiba diantaranya menyuruh masuk anak-anak mereka, menutup pintu termasuk jendela, mengikat tempat air, menutup bejana dan wadah-wadah, dan mematikan lampu ketika hendak tidur karena pada saat itulah waktu berkeliarannya jin di sekitar lingkungan yang kita tempati (Bisri Ali 2015, 32–33).

Nasifatur Robingah mengungkapkan pandangannya terkait dengan tradisi pembacaan surat al-Jinn bahwa:

"Membaca surat al-Jinn sudah menjadi kebiasaan kami sehari-hari. Menurut saya membaca surat Jinn merupakan sesuatu yang penting karena dengan kita membaca al-Qur'an, maka batin kita terkoneksi dengan Allah swt. Jika sudah terkoneksi berarti Allah lebih peduli pada kita sehingga Dia akan mengasihi hamba-Nya yang mau berinteraksi dengan al-Qur'an dan melindungi pembacanya dari berbagai macam bahaya dan gangguan. Manfaat lain dari tradisi pembacaan surat al-Jinn

adalah kita bisa hafal dengan sendirinya tanpa harus susah payah menghafalnya karena setiap sore dibaca bersama-sama. Membaca surat Jinn juga bisa menjadi *ikhtiar* supaya tidak diganggu oleh makhluk gaib seperti jin sehingga dari situlah tercipta hati yang tenang.” (Nasifatur Robi’ah 2020)

Al-Qur’an merupakan sahabat setia bagi mereka yang terbiasa membacanya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Nasifatur bahwa membaca surat al-Jinn sudah menjadi kebiasaan sehari-hari yang merupakan suatu keharusan dalam membacanya. Dari kebiasaan inilah kemudian secara tidak langsung ia dapat hafal dengan sendirinya tanpa harus menghafal ayat per ayat seperti umumnya orang menghafal al-Qur’an. Dengan adanya tradisi pembacaan surat al-Jinn, menjadi salah satu usaha agar terlindung dari jin-jin yang mengganggu dan mampu menciptakan ketenangan hati karena selalu berhubungan dengan al-Qur’an. Ungkap Nasifatur.

Lain halnya dengan Robiatul Adawiyah, ia mengatakan bahwa:

“Makna dari tradisi pembacaan surat Jinn ini karena sudah menjadi peraturan di komplek. Mau tidak mau harus melaksanakannya karena ini juga perintah langsung dari umi. Saya sebagai santri sudah seharusnya patuh dan taat kepada beliau karena saya ingin ilmu saya barakah dan bermanfaat jadi saya juga harus *ta’zim* kepada pengasuh sebagai orangtua saya ketika di pesantren.” (Robi’atul Adawiyah 2020)

Sebagai seorang santri sudah menjadi kewajiban untuk taat dan patuh kepada pengasuh sebagai orangtua ketika berada di pesantren. Sama halnya seperti yang dilakukan oleh Robiatul Adawiyah dalam melaksanakan tradisi pembacaan surat al-Jinn, ia niatkan sebagai wujud *ta’zim* kepada pengasuh dengan harapan ilmu yang ia peroleh dapat berkah dan manfaat bagi dirinya di kemudian hari setelah ia sudah tidak berada di pesantren.

Siti Uni Saniyah mengungkapkan terkait tradisi pembacaan surat al-Jinn bahwa:

”Al-Qur’an merupakan teks agung yang mana kita sebagai umat Nabi Muhammad saw. memiliki kewajiban untuk mengamalkannya karena sesuai dengan hadis Nabi saw. yang artinya “*Sebaik-baik manusia adalah ia yang membaca al-Qur’an dan mengamalkannya.*” Al-Qur’an mau dibaca pada bagian mana saja, selalu memiliki *fadilah*, seperti surat Jinn yang setiap sore kami baca, dapat membersihkan diri dan lingkungan dari gangguan jin dan setan. *Fadilah* lainnya adalah dapat memperbaiki akhlak dan kepribadian kita menjadi lebih baik.” (Siti Uni Saniyah 2020)

Pembacaan surat al-Jinn sudah menjadi makanan pokok bagi setiap santri. Siti Uni Saniyah mengungkapkan bahwa sebagai umat Nabi Muhammad saw. sudah sepantasnya kita mengikuti apa yang telah rasul ajarkan yakni mengamalkan ayata-ayat al-Qur’an karena sesuai dengan sabda Nabi: “*Sebaik-baik manusia adalah ia yang membaca al-Qur’an dan mengamalkannya.*”. Menurutnya, dengan mengamalkan ayat al-Qur’an mampu merubah akhlak yang buruk menjadi baik, begitupula dengan kepribadian bagi orang yang senantiasa mengamalkan al-Qur’an.

Isi kandungan dari kitab mulia ini sudah tidak diragukan lagi sehingga Nuraeni mengungkapkan pendapatnya mengenai tradisi pembacaan surat al-

Jinn bahwa:

”Makna dari pembacaan surat al-Jinn sebagaimana yang tertera dalam al-Qur’an bahwa kitab al-Qur’an ini “*Laa raiba fihi*”, tidak ada keraguan padanya. Oleh karena itu, dalam membaca surat al-Jinn harus diiringi rasa yakin bahwa ketika kita membacanya akan mendapatkan sesuatu yang baik dan setelah membacanya dapat merasakan selamat dari gangguan jin. Sesuatu yang baik dapat berupa mendapatkan barakahnya al-Qur’an, bertambahnya iman dan takwa kita kepada Allah swt., bertambah semangat dalam menjalankan ibadah, dan menambah rasa takut untuk berbuat maksiat.” (Nuraeni 2020)

Dalam mengamalkan sesuatu, hal yang utama adalah niat dan yakin bahwa apa yang kita lakukan akan membawa kebaikan. Sebagaimana yang dilakukan oleh Nuraeni bahwa al-Qur'an merupakan bacaan yang tidak ada keraguan padanya sehingga ia dalam melaksanakan tradisi pembacaan surat al-Jinn diiringi rasa yakin bahwa apa yang ia lakukan akan membawa kebaikan bagi diri sendiri. Kebaikan disini dapat berupa bertambahnya semangat dalam menjalankan ibadah, menambah rasa takut kepada Allah swt. dari perbuatan yang dilarang oleh-Nya dan setelah membacanya dapat merasakan selamat dari gangguan jin.

Beragam respon para santri terhadap tradisi pembacaan surat al-Jinn, terbukti ketika penulis melakukan wawancara kepada Ai Mala, ia mengungkapkan bahwa dalam melaksanakan tradisi pembacaan surat al-Jinn hanya sebagai menggugurkan kewajiban belaka supaya tidak di *ta'zir*, ia berusaha menjalankan apa yang di perintahkan oleh Ibu Nyai karena pernah ada suatu kejadian salah satu teman mereka kemasukan jin yang disebabkan oleh pikiran yang kosong dan sering melamun. Semenjak kejadian tersebut, peraturan mengenai pembacaan surat al-Jinn ini lebih diperketat lagi (Ai Mala 2020).

Adapun tanggapan Hasna mengutarakan mengenai adanya tradisi pembacaan surat al-Jinn bahwa dengan di adakannya tradisi pembacaan surat al-Jinn menjadikannya rajin membaca al-Qur'an yang awalnya setelah salat Ashar tidak melakukan kegiatan yang bermanfaat, kini ia lebih bisa melakukan

kegiatan yang bermanfaat yakni membaca surat al-Jinn. Ia pun mengatakan harapannya bahwa dengan melakukan kegiatan pembacaan surat al-Jinn, menjadikan jalan bagi dirinya agar ilmu yang ia raih menjadi ilmu yang barakah dan manfaat (Hasna 2020).

Demikian pandangan para santri dalam memaknai tradisi pembacaan surat al-Jinn yang ternyata banyak manfaat yang di dapat ketika berinteraksi dengan kalam mulia ini. Bukan hanya ketenangan batin yang di raih, melainkan jarak antara kita dengan Tuhan akan semakin dekat yang konsekuensinya adalah Dia akan mencukupi segala kebutuhan yang kita perlukan. Hal ini tentunya harus di dasari dengan rasa yakin bahwa sebagai umat beragama ketika membaca kalam Ilahi akan membawa suatu kebaikan tersendiri.

Setelah melihat dari letak pesantren yang dahulunya merupakan hutan belantara yang angker dan banyak dihuni oleh jin, maka tradisi pembacaan surat al-Jinn ini menjadi suatu kebiasaan yang baik untuk di pertahankan dan terus di amalkan. Sebagaimana yang dilakukan oleh Kyai Marzuki selaku pendiri pesantren, ketika menimba ilmu di pesantren yang berbasis Nahdlatul ‘Ulama, beliau diajarkan oleh gurunya untuk membaca surat al-Jinn guna membentengi diri dari gangguan jin. Oleh karena itu, dalam rangka melestarikan tradisi ke-NU-an agar tetap terjaga, tradisi pembacaan surat al-Jinn ini diberlakukan pula kepada para santri.

Dalam praktiknya, berbagai macam persyaratan yang berlaku sebelum melangsungkan pembacaan surat al-Jinn, tidak lain tujuannya adalah untuk menghormati dan memuliakan *kitabullah* dengan harapan akan mendapatkan barakah dan manfaat ketika di dunia, dan mengharap syafa'at al-Qur'an kelak di hari akhir nanti.



BAB III

MAKNA TRADISI PEMBACAAN SURAT AL-JINN DI PONDOK PESANTREN MIFTAHUL HUDA AL-AZHAR CITANGKOLO

Berdasarkan paparan data pada bab sebelumnya, sampailah pada langkah penelitian selanjutnya yaitu analisis data. Pada langkah ini penulis akan menganalisis makna tradisi pembacaan surat al-Jinn di Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-Azhar Citangkolo dengan menggunakan teori sosiologi pengetahuan yang ditawarkan oleh Karl Mannheim.

Sebagaimana yang sudah penulis jelaskan pada bab awal, sosiologi pengetahuan merupakan sebuah teori yang berusaha menganalisis keterkaitan antara pengetahuan dan kehidupan yang tujuannya untuk menemukan kriteria yang operasional dalam menentukan kesalingterkaitan antara makna dan tindakan (Karl Mannheim 1991, 287).

Mannheim mengungkapkan bahwa manusia dalam bertindak dibentuk oleh dua dimensi yaitu makna (*meaning*) dan perilaku (*behaviour*) (Gregory Baum 1999, 15). Dari segi makna, sosiologi pengetahuan merupakan suatu penyelidikan empiris murni lewat pemaparan dan analisis struktural tentang cara berhubungan sosial dalam kenyataan yang mempengaruhi pemikiran. Sedangkan pada segi perilaku, dari penyelidikan empiris murni kemudian menjadi suatu penelitian epistemologis yang memusatkan perhatiannya pada sangkut-paut hubungan sosial dan pemikiran (Karl Mannheim 1991, 290).

Selanjutnya, Mannheim membagi makna perilaku kedalam tiga macam, yaitu: makna objektif, makna ekspresif, dan makna dokumenter. Pada masing-masing makna akan penulis jelaskan secara rinci sebagai berikut:

A. Makna Objektif

Makna objektif ialah makna yang ditentukan oleh konteks sosial dimana tindakan tersebut berlangsung. Dalam mengungkapkan makna objektif ini, seorang peneliti harus melihat norma-norma dan aturan-aturan sosial yang berlaku di tempat tindakan tersebut berlangsung sehingga makna objektif akan terungkap lebih jelas dan mudah dipahami (Gregory Baum 1999, 16). Dihubungkan dengan praktik tradisi pembacaan surat al-Jinn yang merupakan sebagai suatu rutinitas dan kewajiban yang harus dikerjakan oleh setiap santri yang mana dari sebuah rutinitas terbentuklah sebuah perilaku santri yang menunjukkan ke khas-annya.

Dari hasil wawancara penulis dengan beberapa santri putri kompleks al-Barokah bahwasannya sebagian mereka telah memahami tradisi pembacaan surat al-Jinn. Bagi mereka tradisi pembacaan surat al-Jinn ini di jadikan sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah swt., karena seperti yang mereka ketahui kalau wilayah yang mereka tempati dahulunya merupakan lahan kosong yang banyak dihuni oleh makhluk gaib seperti jin. Sebagaimana yang disampaikan oleh Nendah Aryani selaku pengurus:

“Makna dari adanya tradisi pembacaan surat al-Jinn adalah menjadi salah satu cara untuk mendekatkan diri kepada Allah swt. Dengan mengistiqamahkan membaca surat Jinn, dapat menjadi sarana mengusir jin. *Kan* banyak yang bilang kalau di kompleks al-Barokah ini banyak

jin yang suka mengganggu santri, jadi pengasuh memerintahkan kepada kita supaya melanggengkan membaca surat al-Jinn ini.” (Nendah Aryani 2020)

Maka dari itu, agar terhindar dari gangguan jin, Kyai Mu'in selaku pengasuh yang memiliki wewenang terhadap komplek al-Barokah berupaya mengadakan ritual wajib kepada santri al-Barokah berupa tradisi pembacaan surat al-Jinn setelah shalat Aşar. Hal ini tentunya wajib dipatuhi oleh semua santri. Dengan jalan mengistiqamahkan membaca surat al-Jinn secara berjama'ah, harapannya adalah agar mendapat perlindungan dari Allah swt. dari segala gangguan dan mara bahaya serta mampu menambah kedisiplinan santri dalam memanfaatkan waktunya. Seperti ungkapan dari Kyai Mu'in berikut :

“Para santri diwajibkan membaca surat al-Jinn supaya siapa saja yang membacanya akan mendapatkan perlindungan dari Allah swt. khususnya dari gangguan jin karena menurut ulama *salaf aş-şālihīn* keutamaan surat al-Jinn ini salah satunya adalah sebagai alat pelindung diri dari gangguan jin Yang terpenting dari adanya tradisi pembacaan surat al-Jinn ini ialah supaya mendisiplinkan para santri dalam memanfaatkan waktu selama masih di pesantren.” (Kyai Mu'in Abdurrahim 2020)

Adapula yang memahaminya sebagai bentuk mengamalkan al-Qur'an dan sebagai jalan memperbaiki bacaan al-Qur'an baik dari segi *makhraj* maupun *tajwid*-nya serta sebagai *waşilah* agar do'anya lekas terkabul. Surat al-Jinn dipahami sebagai bentuk *ikhtiar* supaya diberikan keselamatan dari gangguan jin dan menjadi benteng bagi diri sendiri dari perbuatan maksiat. Karena semakin sering berkomunikasi dengan al-Qur'an, semakin bertambah pula rasa malu untuk berbuat hal yang negatif. Disisi lain tradisi pembacaan

surat al-Jinn dijadikan sebagai sarana melestarikan al-Qur'an di lingkungan pesantren supaya al-Qur'an tetap hidup karena dibaca oleh banyak orang.

”Dengan adanya tradisi pembacaan surat al-Jinn sebagai salah satu rutinitas ibadah dan bentuk pendekatan diri kepada Allah swt., juga bisa menjadi tameng dan *wasilah* keselamatan dari perbuatan maksiat. Tradisi pembacaan surat al-Jinn ini dijadikan sebagai sarana memperbaiki bacaan tajwid dan *makharijul* huruf karena dari pengasuh menekankan kepada santrinya supaya mampu melafalkan huruf-huruf al-Qur'an dengan tepat sesuai dengan kaidah tajwid. Selain itu, saya yakin karena barakahnya membaca surat Jinn dapat menyebabkan ketenangan tersendiri bagi saya dan saya merasakan nikmat baik ketika membacanya ataupun setelahnya.” (Siti Mujiatun 2020)

Sementara itu, santri yang lain memahami tradisi pembacaan surat al-Jinn sebagai bentuk *ta'zim* kepada pengasuh dan penggugur kewajiban supaya tidak mendapat sanksi dari pengurus. Sebagaimana yang diungkapkan Robi'atul Adawiyah:

“Makna dari tradisi pembacaan surat Jinn ini karena sudah menjadi peraturan di komplek. Mau tidak mau harus melaksanakannya karena ini juga perintah langsung dari umi. Saya sebagai santri sudah seharusnya patuh dan taat kepada beliau karena saya ingin ilmu saya barakah dan bermanfaat jadi saya juga harus *ta'zim* kepada pengasuh sebagai orangtua saya ketika di pesantren.” (Robi'atul Adawiyah 2020)

Diungkapkan pula oleh Ai Mala berikut :

“Dalam melaksanakan tradisi pembacaan surat al-Jinn hanya sebagai menggugurkan kewajiban belaka supaya tidak di *ta'zir*.” (Ai Mala 2020)

Walaupun begitu, tradisi ini sudah menjadi rutinitas ibadah keseharian para santri yang dilaksanakan setiap *ba'da* salat Aṣar. Hal ini disebabkan

adanya keyakinan dari pendiri pesantren bahwa pada waktu Aṣar inilah waktu dimana makhluk gaib seperti jin mulai berkeliaran disekitar pesantren.

Tradisi pembacaan surat al-Jinn menjadi suatu kewajiban yang penting untuk dilaksanakan karena dengan merutinkan membaca al-Qur'an akan menghadirkan banyak kebaikan, seperti meningkatkan kedisiplinan dan kualitas ibadah yang menghasilkan bertambahnya keimanan dan ketakwaan kepada Allah swt. Selain itu, sebagai pembelajaran dalam memupuk kecintaan kita terhadap al-Qur'an. Vika Asrifah menjelaskan dalam ungkapan berikut :

”Kita selaku umat Islam yang berpedoman pada kitab suci al-Qur'an, sudah menjadi suatu kewajiban dalam melestarikan al-Qur'an baik secara pribadi maupun kelompok. Contohnya tradisi pembacaan surat al-Jinn yang kami laksanakan setiap *ba'da* salat Aṣar sebagai upaya memupuk kecintaan kita terhadap al-Qur'an secara *zahir*. Perihal ketenangan batin, *Alhamdulillah* setiap kali saya berinteraksi dengan al-Qur'an hati saya merasa tenang. Tradisi ini dilaksanakan pada waktu Aṣar karena menurut pengasuh pada waktu Aṣar-lah makhluk gaib mulai berkeliaran sehingga agar supaya tidak mengganggu kita para santri, dibacakanlah surat al-Jinn ini.” (Vika Asrifah 2020)

IAIN PURWOKERTO

Dalam rangka kelancaran pelaksanaan praktik pembacaan surat al-Jinn, pengurus menjadi pemegang peran penting setelah pengasuh karena penguruslah yang diberi tugas oleh pengasuh untuk membimbing para santri agar taat dan patuh terhadap peraturan yang ada. Disini pengurus dituntut untuk dapat menjadi contoh yang baik dan mampu memberikan motivasi serta meningkatkan semangat kepada para santri untuk mengamalkan tradisi ini.

Dengan demikian, tradisi pembacaan surat al-Jinn di kompleks al-Barokah ini sudah dilaksanakan dengan istiqamah yakni setiap selesai jama'ah shalat Aṣar, secara otomatis mereka langsung mengambil mushaf al-Qur'an untuk membaca surat al-Jinn bersama-sama. Adapula sebagian dari mereka yang tidak melihat mushaf karena sudah hafal dengan sendirinya. Hal ini tentunya tidak lepas dari peran pengasuh dan pengurus yang selalu membimbing para santrinya agar tetap istiqamah dalam membaca al-Qur'an.

Kesimpulan dari makna objektif ini ialah untuk melatih agar setiap santri terbiasa mengkonsistenkan membaca al-Qur'an, selain dari segi *tajwid* dan *makhraj*-nya menjadi lebih baik, juga sebagai salah satu usaha dalam membentuk karakter santri agar mempunyai jiwa semangat, disiplin, taat, dan patuh dalam melaksanakan kewajibannya terutama dalam hal beribadah kepada Allah swt. dengan jalan berpegang teguh pada kitab suci al-Qur'an. Dengan mengamalkan surat al-Jinn ini akan memberikan dampak positif dan banyak manfaat yang dirasakannya di kemudian hari.

B. Makna Ekspresif

Makna ekspresif adalah makna yang ditunjukkan oleh pelaku tindakan. Seorang pelaku tindakan dalam memaknai suatu tindakan yang ia lakukan di latarbelakangi oleh sejarah masing-masing personal, seperti misalnya pelaku tindakan merupakan seorang yang taat beragama atau sebaliknya, atau juga seseorang yang masih percaya tentang mitos-mitos ataupun tahayul, maka hal tersebut akan memperlihatkan bahwa masing-masing pelaku dalam mengekspresikan suatu tindakan akan berbeda antara satu sama lain sesuai

dengan sejarah personal yang dimilikinya. Dengan demikian, dalam mengungkapkan makna ekspresif ini, seorang peneliti dapat mengetahuinya melalui sejarah personal pelaku tindakan. Karena dengan melihat sejarah masing-masing personal, akan terlihat adanya perbedaan pemaknaan dalam mengekspresikan suatu tindakan (Gregory Baum 1999, 16).

Menurut hasil wawancara penulis dengan beberapa santri, beragam respon mereka dalam mengekspresikan tradisi pembacaan surat al-Jinn. Salah seorang santri menjelaskan bahwasannya kegiatan tersebut sebagai sarana melatih diri agar memiliki tanggung jawab dan disiplin terhadap kewajibannya. Selain itu, karena sering berinteraksi dengan al-Qur'an menyebabkan hati dan pikiran tenang sehingga lebih bersemangat dalam menjalani aktifitas sehari-hari.

Hadirnya al-Qur'an di tengah-tengah umat Nabi Muhammad saw., merupakan suatu isyarat petunjuk keagamaan yang mana mencakup akidah, syariah dan akhlak (M. Quraish Shihab 2018, 159). Dalam hal ini, akhlak menjadi hal yang penting dimiliki oleh setiap santri, maka dengan adanya tradisi tersebut menjadikan para santri lebih dapat menghormati orang lain serta taat kepada perintah penguasa. Dapat mengontrol dan mengendalikan hawa nafsu terutama untuk hal-hal yang menjurus pada hal-hal yang negatif juga termasuk pada respon santri dalam mengekspresikan tradisi pembacaan surat al-Jinn.

Dengan keistiqamahan mengamalkan tradisi tersebut, mengantarkannya sebagai *wasilah* menambah keimanan dan ketaatan kepada

Allah swt. Hal ini dapat dirasakan dimana ketika seseorang merasakan nikmatnya beribadah kepada Sang Khaliq dan ketentraman jiwa yang selalu mengiringinya. Al-Qur'an mampu menjadi penyejuk jiwa bagi yang bersungguh-sungguh dalam membacanya.

Adapun santri yang berpendapat bahwa apabila kita bersungguh-sungguh dalam menjalankan tradisi ini, maka akan banyak sekali manfaat yang dirasakan. Sedikit demi sedikit mulai faham apa makna dari surat al-Jinn yang setiap hari dibaca, dan juga secara tidak langsung bisa hafal dengan sendirinya tanpa susah payah harus menghafalnya. Demikian ungkapan dari Nasifatur Robingah .

Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa makna ekspresif dalam tradisi pembacaan surat al-Jinn adalah suatu tindakan yang baik dan terbiasa dilakukan, akan menghasilkan dampak positif bagi seseorang yang melakukannya. Sebagaimana yang dilakukan oleh para santri putri kompleks al-Barokah ini yang setiap *ba'da* Aşar membaca surat al-Jinn, dimana pada masing-masing mereka memiliki perspektif tersendiri dalam mengekspresikan makna tradisi ini sesuai dengan latar belakang yang mereka miliki. Mereka merasakan banyak sekali manfaat diantaranya ketenangan, ketentraman, dan kesejukan hati, jiwa dan pikiran mereka.

Selain itu, menjadi lebih bersemangat dalam menjalani aktifitas sehari-hari, lebih dekat dengan Allah swt., dan juga dapat memperbaiki perilaku kita baik kepada orangtua, guru, sesama manusia ataupun terhadap ilmu. Yang tak kalah pentingnya ialah sebagai sarana pembentukan karakter, yakni

memperbaiki akhlak dan kepribadian para santri supaya pada masing-masing santri memiliki jiwa yang berkepribadian Qur'ani.

C. Makna Dokumenter

Makna dokumenter ialah makna tersembunyi yang tidak sepenuhnya disadari oleh pelaku bahwa aspek yang dilakukan merupakan suatu kebudayaan secara menyeluruh (Gregory Baum 1999, 15). Untuk dapat mengungkapkan makna dokumenter ini, hendaknya seorang peneliti mengetahui norma dan aturan yang terdapat dalam lingkup pesantren ataupun masyarakat setempat khususnya yang berkaitan dengan kebudayaan (Gregory Baum 1999, 15) sehingga dapat diketahui apakah masyarakat setempat masih tergolong ke dalam masyarakat tradisional ataukah sudah modern. Dalam hal ini, santri dalam melaksanakan tradisi pembacaan surat al-Jinn dianggap sebagai ketaatan terhadap peraturan pesantren yang langsung diperintahkan oleh pengasuh kepada para santri.

Terkait dengan pemaknaan dokumenter ini, sebagian besar santri meresponnya sebagai bentuk *ta'zim* kepada pengasuh selaku guru yang sudah mengenalkannya kepada Allah swt. Mereka beranggapan bahwa dengan melaksanakan tradisi ini akan mengantarkan keberkahan atas ilmu yang mereka dapatkan selama di pesantren dan keberkahan hidup setelah keluar dari pesantren.

Adapun santri yang berpendapat bahwa dirinya tidak mengetahui persis alasan kenapa ia dan para santri diwajibkan membaca surat al-Jinn dari ayat

satu sampai dengan ayat duabelas dan pada ayat duabelas dibaca sebanyak tiga kali. Yang ia ketahui hanya menjalankan apa yang diperintahkan oleh pengasuh, Insya Allah dapat barakahnya (Ai Mala 2020).

Namun, menurut penulis dalam menemukan makna dokumenter pada tradisi pembacaan surat al-Jinn dapat dilihat dari beberapa aspek. *Pertama*, dilihat dari awal berdirinya pesantren oleh Kyai Marzuki yang notabene memiliki latar belakang keilmuan tradisional, maka menjadi hal penting untuk mengikuti dan melestarikan tradisi ulama-ulama terdahulu termasuk tradisi pembacaan surat al-Jinn. Karena mempercayai pada yang gaib telah tercantum dalam ayat al-Qur'an yang berbunyi:

ذٰلِكَ الْكِتٰبُ لَا رَيْبَ فِيْهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِيْنَ ۙ ۲ الَّذِيْنَ يُؤْمِنُوْنَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيْمُوْنَ الصَّلٰوةَ
وَمِمَّا رَزَقْنٰهُمْ يُنْفِقُوْنَ ۙ ۳

Artinya: “Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa, (yaitu) mereka yang beriman kepada yang gaib, melaksanakan salat, dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka.” (QS.Al-Baqarah: 2-3)(Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an 2007)

Para ulama terdahulu berpedoman pada surat al-Jinn ayat 1 sampai ayat 3 berikut:

قُلْ اُوْحِيَ اِلَيَّ اِنَّهُ اسْتَمَعَ نَفَرٌ مِّنَ الْجِنِّ فَقَالُوْا اِنَّا سَمِعْنَا قُرْاٰنًا عَجَبًا ۙ ۱ يَّهْدِيْٓ اِلَى الرُّشْدِ
فَاٰمَنَّا بِهٖ ۙ وَلَنْ نُشْرِكَ بِرَبِّنَاۤ اَحَدًا ۙ ۲ وَاِنَّهُ تَعَلٰى جَدُّ رَبِّنَا مَا اتَّخَذَ صَاحِبَةً وَّلَا وَلَدًا ۙ ۳

Artinya: “Katakanlah (Muhammad), “Telah diwahyukan kepadaku bahwa sekumpulan jin telah mendengarkan (bacaan),” lalu mereka berkata, Kami telah mendengarkan bacaan yang menakjubkan (Al-Qur'an) (yang) memberi petunjuk kepada jalan yang benar, lalu kami beriman kepadanya. Dan kami sekali-kali tidak akan mempersekutukan sesuatu pun dengan Tuhan kami. dan sesungguhnya Maha Tinggi keagungan Tuhan kami, Dia tidak beristri dan tidak beranak.” (QS. Al-Jinn:1-3)(Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an 2007)

Kyai Mu'in menjelaskan bahwa ulama terdahulu yang memiliki keilmuan tingkat tinggi telah mengetahui kelemahan makhluk gaib, salah satunya yaitu ketika didengarkan lantunan ayat al-Qur'an mereka (bangsa Jinn) akan lemah dan takut (Abdurrahim, 2020). Mengenai lantunan ayat al-Qur'an akan melemahkan jin, dapat dilihat dari kisah nyata yang diceritakan Ibnu Aqil dalam kitab Al-Funun.

Kisah nyata yang Ibnu Aqil ceritakan, terjadi di daerah Baghdad. Di kawasan tersebut, terdapat rumah kosong yang sangat terkenal angker. Tiap penghuni yang pernah mendiami rumah itu, pasti celaka bahkan hingga terancam nyawanya. Namun, suatu ketika seorang ahli Al-Qur'an, alim, dan saleh memutuskan tinggal di rumah itu. Dia pun akhirnya tinggal cukup lama di rumah tersebut. Para tetangga pun heran dan bertanya-tanya mengapa dia bisa betah dan selamat.

Hingga suatu saat, akhirnya dia memutuskan pindah karena suatu urusan. Ia pun mendapat banyak pertanyaan dari tetangganya. Salah satu yang mereka tanyakan adalah Apa rahasianya betah di rumah tersebut? Dia pun bercerita. Pada suatu ketika, selepas shalat Isya dia membaca Al-Qur'an.

Tiba-tiba pagi harinya, ada pemuda yang begitu saja keluar dari lubang sumur dan mengucapkan salam. Dia kaget.

"Tidak usah takut, ajarkan saya Al-Qur'an." Kata pemuda misterius yang ternyata adalah jin Muslim.

"Saya pun mengajarkan Al-Qur'an kepadanya."

"Sebetulnya apa yang terjadi di rumah ini?" tanya sang alim.

"Begini, kami adalah jin Muslim, shalat dan membaca Al-Qur'an. Sementara selama ini rumah ditempati oleh orang-orang fasik yang gemar minum. Kami mengusir mereka."

“Jadi kamu keluar dari sumur siang hari agar aku tidak takut?”

“Benar”

Lalu, jin Muslim tadi membaca Al-Qur’an. Tiba-tiba ada suara aneh. Ternyata, muncul ular dari atap rumah dan terjatuh.

Sang pemuda hendak menangkap dan membunuh ular itu. Namun, sang alim melarangnya.

“Kenapa engkau melarang aku mengeksekusi buruanku?”

Sang alim akhirnya membujuk dan memberikan beberapa dinar kepadanya. Lalu tiba-tiba keluarlah sosok jin dari tubuh ular dalam kondisi linglung, lemah, dan tak berdaya.

“Apa gerangan yang terjadi padamu?” Tanya sang alim kepada sosok jin yang keluar dari tubuh ular.

“Engkau telah membinasakanku dengan bacaan-bacaan Al-Qur’an.” Dan selang berapa waktu, akhirnya jin tersebut mati. (Republica.co.id 2018)

Dari kisah diatas, maka beliau selaku pengasuh mengadakan ritual wajib berupa tradisi pembacaan surat al-Jinn bagi santri putri komplek al-Barokah agar para santri terhindar dari gangguan jin. Hal ini diadakan sebagai bentuk ke-*ta’zim*-an beliau terhadap para ulama terdahulu selaku guru beliau selama di pesantren.

Kedua, dilihat dari pandangan dunia Islam, eksistensi makhluk gaib seperti jin dipandang dapat mempengaruhi kehidupan manusia baik itu pengaruh positif maupun negatif. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bisri Ali bahwa makhluk jin sama seperti manusia, ada yang muslim dan ada pula yang kafir (Bisri Ali 2015). Hal ini sesuai dengan ayat 11 dalam surat Jinn:

وَأَنَا مِنَ الصَّالِحِينَ وَمِنَّا دُونَ ذَلِكَ كُنَّا طَرِيقَ قَدَدًا - ١١

Artinya: “Dan sesungguhnya di antara kami (jin) ada yang saleh dan ada (pula) kebalikannya. Kami menempuh jalan yang berbeda-beda.” (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an 2007)

Bagi jin muslim, ia melaksanakan perintah Allah swt. dengan semestinya sesuai dengan ajaran Islam yang telah ditetapkan. Mereka yang

beriman kepada Allah swt. sibuk mencari petunjuk dengan amal kebaikan selayaknya manusia dan mereka tidak mengganggu manusia apalagi merasukinya. Sedangkan bagi mereka (jin) yang kafir, mereka sering mengganggu manusia bahkan ada yang sampai merasuki manusia sehingga ia akan mendapatkan sanksi dari Allah swt. kelak di hari akhir (Bisri Ali 2015, 23).

Ketiga, melihat dari masyarakat Jawa yang dahulunya kental dengan kepercayaan animisme dan dinamisme yang di dalamnya mengenal kebudayaan melaksanakan ritual yang berbau mistis sebagai usaha menjaga keselarasan antara dunia empiris dengan dunia metaempiris. Ritual yang mereka lakukan ialah dengan memberikan sesaji pada tiap-tiap tempat atau benda yang diyakini terdapat makhluk gaib. Pemberian sesaji ini telah ada sejak zaman pra-sejarah dan menjadi tumbuh subur setelah masuknya ajaran dan budaya Hindu-Budha ke Indonesia sebelum datangnya Islam (Ening Herniti 2012).

Setelah kedatangan Islam di Nusantara, tradisi dan kebudayaan yang telah ada masih dijunjung tinggi oleh masyarakat Jawa. Namun kebudayaan dan tradisi tersebut perlahan-lahan di rubah oleh para ulama (Walisongo) yang menyebarkan Islam di Tanah Jawa dengan memasukan unsur ajaran Islam di dalamnya tanpa menghilangkanan tradisi ataupun ritual yang telah ada (Marzuki 2015). Dengan demikian, kepercayaan terhadap makhluk gaib tetap ada sampai sekarang. Namun dalam upaya menghindari gangguan makhluk gaib dilakukan dengan cara mengadakan ritual ke-Islaman yaitu mengadakan tradisi pembacaan surat al-Jinn setelah shalat Aşar.

Setelah melihat ketiga aspek di atas, maka pelaksanaan tradisi pembacaan surat al-Jinn menggambarkan kebudayaan masyarakat tradisional yang mengikuti tradisi para pendahulunya. Sebagaimana kultur masyarakat Islam Kejawaen yang melakukan tradisi atau ritual tertentu untuk menangkal atau menghindarkan diri dari pengaruh negatif makhluk gaib.

Dengan demikian, makna dokumenter tradisi pembacaan surat al-Jinn ialah santri menganggap tradisi ini sebagai suatu wujud tradisi yang telah ada (Luthfatul Husna 2019), dan mereka menerimanya sebagai praktik umat beragama yang berada di lingkungan pesantren tradisional yang kental dengan berbagai praktik keagamaan. Lebih dari itu, tradisi pembacaan surat al-Jinn ini merupakan suatu kebiasaan yang telah dilakukan oleh ulama salaf terdahulu dalam rangka membentengi diri dari gangguan makhluk gaib dengan cara mengistiqamahkan membaca surat al-Jinn supaya jiwanya tetap terkoneksi dengan Sang Pencipta.

Selanjutnya, oleh para ulama salaf tradisi ini diturunkan kepada santrinya sebagai generasi penerus dalam hal kebaikan dan dalam rangka mensyi'arkan kalam-Nya. Dari sinilah kemudian sebuah tradisi turun-temurun yang dilakukan dengan penuh keyakinan dan sudah mendarah daging pada diri pembacanya, menjadi sebuah kebudayaan yang senantiasa diamankan. Oleh karena itu, makna dokumenter bermaksud memosisikan kebiasaan menjadi sebuah kebudayaan yang wajib untuk dikerjakan (Luthfatul Husna 2019).

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian pada bab-bab sebelumnya mengenai praktik tradisi pembacaan surat al-Jinn di Pondok Pesantren Miftahul Huda al-Azhar Citangkolo, maka dapat disimpulkan bahwa praktik pembacaan surat al-Jinn memiliki tiga kategori makna sebagaimana yang dikemukakan oleh Karl Mannheim dalam teori sosiologi pengetahuan, yaitu :

Pertama, makna objektif adalah makna yang ditentukan oleh konteks sosial dimana tindakan tersebut berlangsung. Makna ini dapat terungkap ketika melihat dari aturan ataupun norma yang berlaku dimana tindakan berlangsung. Makna objektif dari tradisi pembacaan surat al-Jinn bahwasannya tradisi ini dipandang sebagai suatu aturan pesantren yang ditekankan kepada para santri untuk dijadikan rutinitas dan amalan sehari-hari. Praktik pembacaan surat al-Jinn sebagai wujud *ta'zim* dan patuh terhadap pimpinan pesantren karena beliau menekankan kepada para santri agar tetap menjaga keamanan dan ketentraman di lingkungan pesantren. Dilakukan secara istiqamah sebagai bentuk pendekatan diri kepada Allah swt. dan *ikhtiar* agar diberikan keselamatan dalam hidup.

Kedua, makna ekspresif diartikan sebagai makna yang ditunjukkan oleh pelaku tindakan. Makna ekspresif yang ditunjukkan oleh santri adalah sebagai bentuk perwujudan melakukan tindakan positif, dipraktikkan melalui tradisi pembacaan surat al-Jinn yang dilakukan secara konsisten. Hasil dari konsisten

inilah yang akan membentuk karakter dan kepribadian santri seperti meningkatnya kedisiplinan dan kualitas ibadah, semangat dalam beribadah, dapat mengendalikan hawa nafsu, mendapatkan ketenangan hati, jiwa dan pikiran, dan mendapatkan kenikmatan dalam beribadah.

Ketiga, makna dokumenter merupakan makna tersembunyi atau tersirat dari suatu tindakan sehingga pelaku tidak sepenuhnya menyadari bahwa aspek yang dilakukan merupakan suatu kebudayaan secara menyeluruh. Dalam hal ini, tradisi pembacaan surat al-Jinn merupakan warisan budaya pesantren tradisional yang sudah ada sejak ulama terdahulu yakni sejak zaman Walisongo menyebarkan agama Islam di Tanah Jawa. Kemudian budaya tradisional ini diturunkan kepada para santri untuk dijadikan sebagai pelindung bagi diri sendiri dari gangguan jin. Tradisi ini diterima oleh para santri sebagai wujud praktik umat beragama yang berada dilingkungan pesantren tradisional yang kental dengan berbagai praktik keagamaan sehingga tanpa disadari oleh pelaku, tradisi ini menjadi sesuatu yang menyeluruh dan telah mendarah daging pada diri mereka karena dalam melaksanakan tradisi ini atas perintah dari gurunya yang dahulu di dapatkan ketika masih di pesantren. Dengan demikian, tradisi pembacaan surat al-Jinn sampai di Pondok Pesantren Miftahul Huda al-Azhar dan masih dilaksanakan sampai sekarang oleh santri putri kompleks al-Barokah.

B. Rekomendasi

Setelah selesai melakukan penelitian mengenai tradisi pembacaan surat al-Jinn di Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-Azhar Citangkolo, penulis akan memberikan rekomendasi-rekomendasi yang diharapkan dapat membantu para

peneliti selanjutnya dalam perjalanan penelitian yang akan dilakukan. Diharapkan pula dapat bermanfaat bagi pembaca. Adapun rekomendasi yang penulis berikan sebagai berikut:

Dalam penelitian ini, penulis membahas mengenai tradisi pembacaan surat al-Jinn yang dilaksanakan setelah salat Aṣar dengan menggunakan satu teori saja sehingga penelitian ini masih memiliki peluang lebih luas untuk diteliti dan dikupas lebih detail dengan menggunakan teori yang berbeda.

Dalam penelitian ini masih sangat jauh dari kata sempurna, masih banyak kekurangan dan ke khilafan dari penulis. Oleh karena itu, penulis masih membutuhkan kritik dan saran yang bisa membangun dalam rangka perbaikan skripsi ini.

Demikianlah penulis persembahkan karya kecil ini, semoga dapat menjadi wasilah bagi penulis mendapatkan ampunan dan pertolongan dari Allah swt. di hari kiamat kelak.

IAIN PURWOKERTO

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Syuja. 2021. "Surat Al-Jinn: Pokok Kandungan, Keutamaan Dan Manfaatnya." *Abu Syuja*. <http://www.abusyuja.com/2021/03/surat-al-jinn-pokok-kandungan-keutamaan-manfaatnya.html> (July 19, 2021).
- Achmad Soib, NIM 15530104. 2019. "RELASI ANTARA JIN DAN MANUSIA DALAM AL-QUR'AN." skripsi. UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA. <http://digilib.uin-suka.ac.id/34762/> (March 4, 2020).
- Adi, Rianto. 2004. *Metodologi Penelitian Sosial Dan Hukum*. Jakarta: Granit.
- Ahimsa-Putra, Heddy Shri. 2012. "THE LIVING AL-QUR'AN: BEBERAPA PERSPEKTIF ANTROPOLOGI." *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 20(1): 235.
- Ahmad Fawaid Sjadzili. 2007. "DISKURSUS 'ULUM AL-QUR'AN DI MESIR KONTEMPORER." *Jurnal Studi Al-Qur'an* II(2): 2.
- Ai Mala. 2020. "Wawancara."
- Ainun Jaziroh. 2019. "RESEPSI SURAT-SURAT PILIHAN DALAM AL-QUR'AN DI PONDOK PESANTREN MIFTAHUL HUDA KALIWUNGU KENDAL." *UIN WALISONGO SEMARANG*.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. 2011. *Kamus Bahasa Indonesia Untuk Pelajar*. Jakarta: Meity Taqdir Qodratilah.
- Bisri Ali. 2015. "JIN DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN (STUDI TAFSIR TEMATIK AYAT-AYAT TENTANG JIN)." *INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SULTAN MAULANA HASANUDDIN BANTEN*.
- Budi. 2020. "Pesantren Miftahul Huda Al-Azhar Banjar." *laduni.id*. <https://quran.laduni.id/post/read/44628/pesantren-miftahul-huda-al-azhar-banjar>.
- Bungin, Burhan. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Ening Herniti. 2012. "KEPERCAYAAN MASYARAKAT JAWA TERHADAP SANTET, WANGSIT, DAN ROH MENURUT PERSPEKTIF EDWARDS EVANS-PRITCHARD." *Thaqāfiyyāt* 13(2): 17.
- Farhan, Ahmad. 2017. "LIVING AL-QUR'AN SEBAGAI METODE ALTERNATIF DALAM STUDI AL-QUR'AN." *El-Afkar* 6: II.

- Fathurohim. 2011. "TRADISI MEMBACA SURAT AL-JINN SEBELUM MENEMPATI RUMAH BARU PADA MASYARAKAT MARGASARI KECAMATAN SIDAREJA KABUPATEN CILACAP." skripsi. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. <http://digilib.uin-suka.ac.id/5802/> (March 4, 2020).
- Gregory Baum. 1999. *Agama Dalam Bayang-Bayang Relativisme Sebuah Analisis Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim Tentang Sintesa Kebenaran Historis-Normatif*. 1st ed. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya.
- Hasna. 2020. "Wawancara."
- Iryana. "Teknik Pengumpulan Data Metode Kualitatif." *STAIN Sorong*.
- Isnani Sholeha, NIM 12530039. 2016. "PEMBACAAN SURAT-SURAT PILIHAN DARI AL-QUR'ANN DALAM TRADISI MUJAHADAH (STUDI LIVING QUR'ANN DI PONDOK PESANTREN PUTRI NURUL UMMAHAT KOTAGEDE, YOGYAKARTA)." skripsi. UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA. <http://digilib.uin-suka.ac.id/19839/> (March 4, 2020).
- Karl Mannheim. 1991. *Ideologi Dan Utopia Menyingkap Kaitan Pikiran Dan Politik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kyai Mu'in Abdurrahim. 2020. "Wawancara."
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. 2007. *Qur'an Kemenag*. Jakarta: Kementrian Agama.
- Luthfatul Husna. 2019. "TRADISI PEMBACAAN SURAT AL-WAQI'AH DAN AL-MULK (Kajian Living Qur'an Di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikam II Karanggayam Srengat Blitar)." *IAIN Tulungagung*.
- M. Quraish Shihab. 2018. *Islam Yang Saya Anut: Dasar-Dasar Ajaran Islam*. III. Tangerang: Lentera Hati.
- Mansur, M. 2007. *Living Qur'an Dalam Lintasan Sejarah Studi Qur'an Dalam Metodologi Penelitian Living Qur'an Dan Hadis*. Yogyakarta: TH-Press.
- Marzuki. 2015. "TRADISI DAN BUDAYA MASYARAKAT JAWA DALAM PERSPEKTIF ISLAM." *Fakultas Ilmu Sosial* 32(1).
- Mustaqim, Abdul. 2018. *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press.
- Nasifatur Robi'ah. 2020. "Wawancara."
- Nendah Aryani. 2020. "Wawancara."

Nuraeni. 2020. "Wawancara."

Republica.co.id. 2018. "Kisah-Kisah Ini Jelaskan Mengapa Setan Takut Bacaan Alquran." *Khazanah*.
<https://www.republika.co.id/berita/on93k2320/kisahkisah-ini-jelaskan-mengapa-setan-takut-bacaan-alquran> (July 22, 2021).

Robi'atul Adawiyah. 2020. "Wawancara."

Rochmah Nur Azizah. 2016. "Tradisi Pembacaan Surat Al-Fatihah Dan al-Baqarah (Kajian Living Qur'an Di PPTQ 'Aisyiyah Ponorogo)." diploma. IAIN Ponorogo. <http://etheses.iainponorogo.ac.id/1834/> (March 4, 2020).

Rustandy Syam. 2018. "TRADISI PEMBACAAN SURAT-SURAT PILIHAN DALAM ALQURAN Kajian Living Quran di Pondok Pesantren Attaufiqiyah Baros, Kab. Serang." diploma. Universitas Islam Negeri "SMH" Banten. <http://repository.uinbanten.ac.id/2930/> (March 4, 2020).

Silalahi, Uber. 2009. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT. refika Aditama.

Siti Mujiatun. 2020. "Wawancara."

Siti Uni Saniyah. 2020. "Wawancara."

Soehada, Moh. 2012. *Metode Penelitian Sosial Kualitatif*. Yogyakarta: Suka Press.

Subaidah, Siti. 2019. "Tradisi Pembacaan Al-Qur'an (Sūrah Al-Kahfi, Al-Rahman, Al-Sajadah) Di Yayasan Al-Ashriyyah Nurul Iman Islamic Boarding School Desa Waru Jaya Kecamatan Parung Kabupaten Bogor." <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/45395> (March 4, 2020).

Sulistiyono. 2015. "STUDI KUALITATIF DESKRİPTIF PERILAKU KONSUMEN RILISAN FISIK VYNIL DI YOGYAKARTA." skripsi. Fakultas Ekonomi. <https://eprints.uny.ac.id/26552/> (March 4, 2020).

Suryana. 2010. "METODOLOGI PENELITIAN (Model Praktis Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif)." *Universitas Pendidikan Indonesia*.

Syamsuddin, Sahiron. 2007. *Ranah-Ranah Penelitian Dalam Studi Al-Qur'an Dan Hadis Dalam Metodologi Penelitian Living Qur'an Dan Hadis*. Yogyakarta: TH-Press.

Syarifah Muzaenah. 2020. "Wawancara."

Vika Asrifah. 2020. "Wawancara."

Zainuddin, Ahmad, and Faiqotul Hikmah. 2019. "TRADISI YASINAN (KAJIAN LIVING QUR'AN DI PONPES NGALAH PASURUAN)." *Mafhum* 4(1): 9–26.

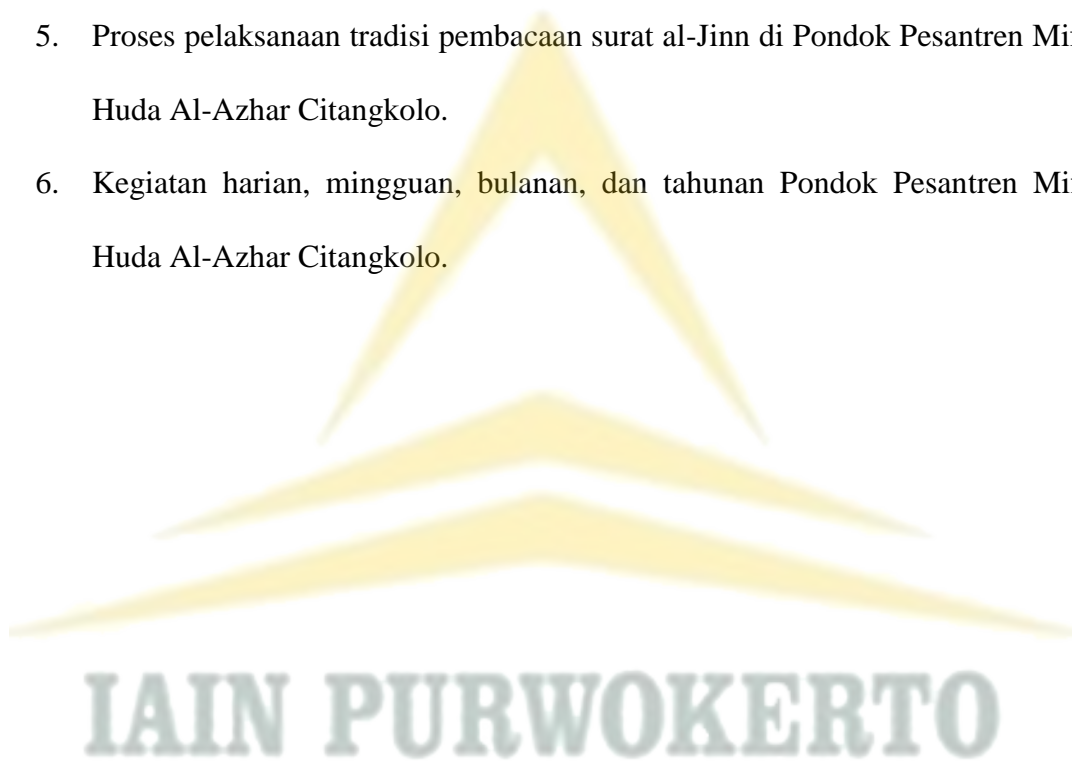
Zainuddin Ibnu Abdul Aziz al-Malybari. 2019. *Terjemah 'Irsyadul 'Ibad: Penuntun Manusia Ke Jalan Yang Benar*. II. Surabaya: Mutiara Ilmu.



Lampiran 1

PEDOMAN OBSERVASI

1. Kondisi fisik Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-Azhar Citangkolo.
2. Sarana dan prasarana di Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-Azhar Citangkolo.
3. Jumlah santri Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-Azhar Citangkolo pada tahun ajaran 2020-2021.
4. Kondisi lingkungan sekitar Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-Azhar Citangkolo.
5. Proses pelaksanaan tradisi pembacaan surat al-Jinn di Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-Azhar Citangkolo.
6. Kegiatan harian, mingguan, bulanan, dan tahunan Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-Azhar Citangkolo.



Lampiran 2

PEDOMAN DOKUMENTASI

1. Gambaran umum Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-Azhar Citangkolo.
2. Jumlah santri Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-Azhar Citangkolo.
3. Prosesi pembacaan surat al-Jinn di Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-Azhar Citangkolo.
4. Agenda kegiatan santri.
5. Dokumen-dokumen yang berkaitan dengan judul penelitian.



PEDOMAN WAWANCARA

A. Kepada Pengasuh Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-Azhar Citangkolo

1. Bagaimana sejarah berdirinya Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-Azhar Citangkolo?
2. Berapakah jumlah santri pada awal berdirinya Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-Azhar Citangkolo?
3. Sejak kapan santri mulai mempraktikkan pembacaan surat al-Jinn?
4. Apa tujuan diadakannya praktik pembacaan surat al-Jinn bagi santri?
5. Mengapa hanya ayat satu sampai dengan ayat duabelas saja yang dibaca?
6. Apakah akan terjadi sesuatu apabila tidak dibacakan surat al-Jinn?

B. Kepada Pengurus dan Asatidzah Komplek Al-Barokah Ponpes Miftahul Huda Al-Azhar Citangkolo

1. Apa saja kegiatan santri Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-Azhar Citangkolo khususnya santri putri komplek al-Barokah?
2. Bagaimana kegiatan harian, mingguan, bulanan dan tahunan di Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-Azhar Citangkolo?
3. Berapa jumlah santri pada tahun 2020-2021?
4. Bagaimana peran pengurus terhadap kegiatan-kegiatan santri?
5. Menurut anda, apa makna dari praktik pembacaan surat al-Jinn?
6. Bagaimanakah proses pelaksanaan tradisi pembacaan surat al-Jinn tersebut?
7. Apa saja yang perlu dipersiapkan sebelum pelaksanaan praktik pembacaan surat al-Jinn?
8. Bagaimana pemahaman santri terhadap tradisi pembacaan surat al-Jinn?
9. Apa keutamaan dari pembacaan surat al-Jinn?

10. Kapan dilaksanakannya tradisi pembacaan surat al-Jinn tersebut?

C. Kepada Santri Putri Komplek Al-Barokah Ponpes Miftahul Huda Al-Azhar

Citangkolo

1. Apa saja kegiatan harian anda?
2. Apakah anda selalu mengikuti kegiatan pembacaan surat al-Jinn?
3. Menurut anda, apa makna pembacaan surat al-Jinn di komplek al-Barokah ini?
4. Apa yang anda rasakan ketika praktik pembacaan surat al-Jinn sedang berlangsung?
5. Bagaimana perasaan anda setelah mengamalkan surat al-Jinn?
6. Adakah perubahan yang terlihat antara sebelum dan sesudah mengamalkan surat al-Jinn?
7. Apa yang membuat anda yakin terhadap keutamaan surat al-Jinn?



IAIN PURWOKERTO

HASIL WAWANCARA

1. Kyai Mu'in Abdurrahim

Performan : Assalamu'alaikum..

Informan : Wa'alaikumsalam..

Performan : Sepindah silaturahmi, kaping kalieh ngaturaken salam saking tiang sepah kalian bapak ibu dosen IAIN Purwokerto, *Assalamu'alaikum warohmatullohi wa baokatuhu*. Kaping tigo kulo Yuni Nurrohmah bade nyuwun izin penelitian teng pondok mriki khususipun teng kompleks al-Barokah. Insyah Alloh kulo mundut judul tentang Tradisi Pembacaan Surat al-Jinn di Pondok Pesantren Mifathul Huda Al-Azhar Citangkolo. Sekantenan izin bade wawancara kalih abah.

Informan : Nggeh wa'alaikumsalam. Oh nggeh monggo-monggo.

Performan : Nggih. Pertanyaan nomer setunggal. Bagaimana sejarah berdiri-nya Pondok Pesantren Mifathul Huda Al-Azhar Citangkolo?

Informan : Sejarah berdirinya pondok pesantren Miftahul Huda Al-Azhar Citangkolo itu ada tiga tahap. Pertama, tahap perintisan. Kedua, tahap pertumbuhan. Ketiga, tahap perkembangan. Pada tahap perintisan ini, berawal dari keprihatinan Mbah Marzuki melihat kondisi umat Muslim mengalami krisis ilmu agama saat zaman penjajahan kolonial Belanda. Sehingga dari situlah Mbah Marzuki memperbanyak berdo'a dan mujahadah meminta petunjuk kepada Allah swt. dan akhirnya beliau mendapatkan isyarat dari Allah swt. yang mengharuskan beliau keluar dari lingkungannya yakni dari Desa Grumbul Klawan Kelapa Sawit, Kecamatan Bulus Pesantren (Nglirap), Kabupaten Kebumen, Jawa Tengah untuk *nasrul 'ilmi wa da'wah Isamiyyah*. Kemudian Mbah Marzuki mulai melakukan perjalanan ke berbagai tempat, seperti Gombang, Tambak, Sitinggil Cilacap, dan akhirnya sampai di Citangkolo pada tahun 1911 M. Beliau langsung membuka lahan disini dan mendirikan Mushola Panggung berukuran 2x3 meter dengan tujuan untuk dijadikan kegiatan keagamaan. Begitu datang sampai Citangkolo ini, kondisinya masih hutan belantara yang konon katanya banyak jinnya dan banyak binatang buas sehingga atas petunjuk dan anjuran dari guru beliau, Mbah Marzuki membaca surat al-Jinn setelah Asar dengan tujuan agar terlindungi dari gangguan jin dan makhluk lainnya. Waktu itu, sebelum Mbah Marzuki sampai di

Citangkolo, ternyata sudah pernah ditempati beberapa keluarga dari Manonjaya, Cineam dan Rancah, namun lama kelamaan menghilang dengan sendirinya. Setelah mapan, artinya sudah memiliki tempat yang cukup, beliau membawa keluarganya untuk pindah ke Citangkolo yang waktu itu mempunyai bayi yang bernama Badrun berusia 100 hari. Tahap perintisan ini berlangsung sekitar sepuluh tahun lamanya. Pada tahun 1921 Masehi, beliau sudah dapat membangun masjid dan kobong. Pada saat itu beliau dipercaya oleh pemerintah Tasikmalaya untuk menjadi Imam salat Jum'at dan khatib karena dari sekian banyak orang yang diseleksi, hanya beliau yang memenuhi kriteria. Hal ini tentunya karena bekal ilmu agama yang telah beliau dapatkan dari sejak kecil hingga tumbuh dewasa. Kemudian pada tahap pertumbuhan, pesantren ini di pegang oleh putra Mbah Marzuki yaitu Mbah Abdurrahim. Beliau meneruskan perjuangan dakwah Mbah Marzuki. Mbah Abdurrahim termasuk ke dalam salah satu Kyai muda yang turut andil dalam pergerakan perjuangan kemerdekaan Indonesia yakni beliau ditunjuk untuk menjadi pemimpin dalam pergerakan *Hizbullah* dengan semangat ASWAJA (*Ahlussunnah wal Jama'ah*). Akan tetapi, sebelum meneruskan perjuangan Mbah Marzuki, beliau Mbah Durrohman terlebih dahulu menimba ilmu agama di berbagai pesantren di tanah Jawa, salah satunya adalah Pondok Pesantren Al-Ihya 'Ulumaddi Kesugihan Cilacap yang mana pesantren ini menjadi pesantren terakhir yang beliau singgahi sebelum akhirnya memimpin pondok pesantren. Sepulang dari pesantren Ihya, beliau di nikahkan dengan Simbah Nyai Mumbasithoh Badriyah putri dari Mbah Badawi Hanafi kesugihan Cilacap dan langsung di beri amanah untuk memegang pesantren Citangkolo. Akhirnya Mbah Durrohman bersama sang istri berjuang bersama untuk melanjutkan dakwah ayahnya. Beliau dikaruniai tiga belas orang putra-putri yang akan melanjutkan kepemimpinan pondok pesantren. Beliau wafat pada bulan Muharam tahun 1998. Pada tahap perkembangan, Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-Azhar di pegang oleh putra-putri Mbah Abdurrohman yaitu Abah Nawir, Abah Muslih, Abah Mu'in dan adik-adiknya. Ke semua putra-putri Mbah Durrohman menimba ilmu di berbagai pesantren yang berbasis ASWAJA, diantaranya Abah Nawir itu selain mesantren di Indonesia, beliau mesantren juga di Kairo Mesir. Sedangkan adik-adiknya, ada yang mesantren di Jombang, Kediri, Wonosobo, Yogyakarta, Solo, Cirebon, dan lain sebagainya.

Performan : Lajeng. Apakah beliau berasal dari keluarga yang kental dengan ilmu agama atau seperti keluarga pada umumnya nggih?

Informan : Mbah Marzuki bin Mad Salam ini berasal dari keluarga sederhana yang senang memuliakan agama dan senang kalau ada orang yang meramaikan agama. Jadi, kalau ada orang yang ngurip-ngurip agama, keluarga Mbah Marzuki ini senang dan ikut partisipasi juga. Walaupun hanya dengan menyuguhkan seadanya saja.

Performan : Kepada siapa saja dan dimana saja beliau menimba ilmu agama ?

Informan : Sejak kecil beliau sudah belajar ilmu agama kepada ayahnya yaitu Mbah Mad Salam. Setelah itu, dipesantrenkan di daerah Nglirap Kebumen tepatnya di Pondok Pesantren Miftahul Ulum yang pada saat itu di pimpin oleh Kyai Ibrahim. Kemudian usia 17 tahun, lebih jauh lagi ke daerah Jawa Timur sana di Pondok Lirboyo Kediri yang di asuh oleh Mbah Manap, disana sampai usia 25 tahun. Setelah itu, pindah ke pesantren Somalangu yang di asuh oleh Kyai Abdurrahman dan sampai akhirnya beliau menimba ilmu agama kepada Kyai Khazin pemilik pesantren yang berada di kota Pare Kediri. Selama di pesantren, Mbah Marzuki banyak mempelajari ilmu agama dan amalan-amalan termasuk di dalamnya adalah amalan untuk mengusir jin yang mengganggu. Setelah cukup memiliki bekal, Mbah Marzuki kondur ke rumah dan sampai akhirnya beliau berhijrah ke daerah Citangkolo sini dan mendirikan pesantren. Beliau wafat pada tahun 1968.

Performan : Pertanyaan selajenge. Berapakah jumlah santri pada awal berdirinya Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-Azhar Citangkolo?

Informan : Saat pertama kali berdiri, jumlah santri yang mukim Alhamdulillah ada tujuh orang dan berasal dari Sidareja, Kebumen, Kediri, dan Jember. Sedangkan santri kalongnya mencapai puluhan. Semakin kesini, Alhamdulillah jumlah santri terus bertambah sampai sekarang.

Performan : Lalu, sejak kapan santri mulai mempraktikkan pembacaan surat al-Jinn?

Informan : Para santri mulai membiasakan membaca surat al-Jinn itu sejak didirikannya pesantren ini dan masih istiqomah dibaca sampai sekarang. Terutama komplek al-Barokah yang saya pegang, saya menekankan kepada

seluruh santri putri al-Barokah agar supaya memudawamahkan membaca surat al-Jinn setelah Asar agar supaya terlindungi dari gangguan jin.

Performan : Apakah ada tujuan tersendiri dengan diadakannya praktik pembacaan surat al-Jinn bagi santri?

Informan : Tujuan para santri diwajibkan membaca surat al-Jinn karena yang pertama, dengan merutinkan membaca surat Jinn berarti bahwa santri sudah turut andil dalam menjalankan rukun iman yang keempat yakni beriman kepada kitab Allah dengan jalan membaca dan mengamalkan al-Qur'an, kemudian yang kedua, supaya siapa saja yang membacanya akan mendapatkan perlindungan dari Allah swt. khususnya dari gangguan jin karena menurut ulama salaf shalihin fadhilah surat al-Jinn ini salah satunya adalah sebagai alat pelindung diri dari gangguan jin, yang ketiga, dengan mengharap ridha Allah swt., dapat menjadikan hati dan pikiran para santri mendapat penerangan cahaya al-Qur'an yang nantinya berdampak pada akhlak dan kepribadian para santri. Disini yang kami tekankan kepada para santri bukan kepintaran, melainkan yang utamanya adalah bagaimana akhlak para santri terhadap ilmu. Tujuan lainnya adalah supaya pondoknya rame dengan lantunan al-Qur'an dan tidak sepi seperti kuburan.

Performan : Lali mengapa hanya ayat satu sampai dengan ayat duabelas saja yang dibaca?

Informan : Hanya ayat satu sampai ayat duabelas karena itu merupakan petunjuk dari ulama salaf shalihin terdahulu yang juga membacanya hanya duabelas ayat saja. Kami sebagai santrinya beliau, berusaha menjalankan apa yang sudah beliau ajarkan kepada kami. Sehingga kami terapkan pula kepada para santri agar supaya tetap terjaga tradisi yang baik ini.

Performan : Apakah akan terjadi sesuatu apabila tidak dibacakan surat al-Jinn setelah Asar?

Informan : Mbah Durrohman dulu pernah dawuh, "Jangan sampai ada yang tidur di dekat soko guru, nanti jinnya marah". Ternyata benar, waktu itu ada santri yang ketiduran di situ lalu pas bangun sudah berada di jeding. Bersamaan dengan kejadian itu, ada santri yang juga kesurupan, kemudian mereka berdua di datangi oleh Mbah Durrohman dan dibacakan surat Jinn ayat satu sampai dengan ayat duabelas. Atas izin dan pertolongan Allah swt., kedua anak tadi sembuh dari kesurupannya. Akhirnya, dari kejadian itu, Mbah Durrohman mewajibkan kepada

seluruh santri untuk mengistiqomahkan membaca surat al-Jinn setiap ba'da Asar supaya tidak diganggu oleh jin.

Performan : Oh nggih-nggih Bah. Nggih kadose sampun cekap Bah, matursuwun sampun ngeluang aken wekdale. Nyuwun pangapunten bilih enten cariosan lan tindaklaku kulo ingkang kirang sopan.

Informan : Oh nggih nek mpun cekap, mpun mugi-mugi Istiqomah olehe sinaune nggih.

Performan : Nggih aamiin aamiin. Wassalamu'alaikum.

Informan : Wa'alaikumsalam warohmatulloh.

2. Nendah Aryani (Pengurus)

Performan : Assalamu'alaikum mba..

Informan : Wa'alaikumsalam..

Performan : Iki mba, aku kan lagi ngerjakna tugas akhir, skripsi. Niate arepan penelitian neng kompleks Barokah. Aku nyuwun tulung rewangi ya mba, hehe..

Informan : Oh lagi nggarap tugas akhir toh.. Ya wis, aku kon kepriwe kie hehe..

Performan : Penak kok mba. Mba ngko jawab ya nek aku aweh pertanyaan.

Informan : Iya, oke.

Performan : Pertanyaan nomer siji. Apa saja kegiatan santri Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-Azhar Citangkolo khususnya santri putri kompleks al-Barokah?

Informan : Kalau secara umum, kegiatan santri disini sama seperti kegiatan pesantren pada umumnya yaitu dimulai sejak bangun tidur sekitar jam tiga pagi, ada juga yang jam empat itu biasanya pada Qiyamullail. Abis itu subuhan jama'ah, ngaji Qur'an ke Umi sampe jam setengah tujuh. Udah selesai ngaji, ada yang mandi dan salat Duha. Jam tujuh, berangkat sekolah sampai jam satu siang. Abis itu, jam satu siang jama'ah Zuhur, ngaji kitab sampai jam dua. Dari jam dua sampai jam setengah empat, untuk istirahat. Masuk waktu Asar, seperti biasa salat jama'ah di Mushala. Jam empat sampai jam lima, takaror terus ngaji bandungan ke Abah sampai jam enam sore. Salat Maghrib, ngaji sorogan kitab ke Gus Rijal. Setelah itu, baru jama'ah Isya dan diniyahan sampe jam

sepuluh. Pulang diniyahan, les bahasa satu jam sampai jam sebelas. Udah selesai, istirahat. Itu kan secara umum, kalau secara khusus itu beda-beda disesuaikan dengan peraturan masing-masing kompleks karena di pondok ini kan ada enam kompleks. Nah, jadi peraturan dan kegiatannya pun beda-beda, tergantung sama pengasuh dan kesepakatan pengurus masing-masing kompleks. Walaupun kegiatan bulanan, dan tahunannya itu banyak kesamaan.

Performan : Terus nek kegiatan harian, mingguan, bulanan dan tahunan di Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-Azhar Citangkolo sih kepriwe mba?

Informan : Kegiatan hariane ya biasa. Bangun jam tiga pagi, tahajudan, nderes Qur'an sambil nunggu Azan Subuh. Ba'da Subuh ngaji al-Qur'an, ada yang binazri, bil al-ghaib, dan juz 'amma. Khusus yang juz 'amma ngajine meng mba sing mbadali. Setelah ngaji, yang masih sekolah ya mandi terus siap-siap berangkat sekolah. Yang kuliahan ya bersih-bersih kompleks. Tapi selama pandemi, sekolah diganti dengan kegiatan takaror, musyawarah yang tadinya sore diganti jadi pagi. Jam sepuluh sampe jam sebelas ngaji Abah, kitab Tanqihul Qaul. Bar gue istirahat, nunggu jama'ah Zuhur. Sekitar jam siji, salat jama'ah. Bar salat jama'ah, ana sing tadarusan ana juga sing bimbingan kitab. Ora let sue, jama'ah Asar, terus maca surat Jinn bareng-bareng. Sekitar jam setengah lima sampe jam lima, tartilan. Jam lima sampe arep maghrib, ngaji bandungan meng Abah kitab Tafsir Jalalain jilid 2. Bar gue kan maghrib, terus jama'ah neng mushala. Tartilan selemba, ngaji sorogan meng abah, kitabe menyesuaikan tingkatane. Jama'ah Isya, diniyah ngantekan jam sepuluh wengi. Bar gue istirahat. Sedangkan kegiatan mingguane ya kae nek malem selasa, bar maghrib meng Masjid selasaan. Ana juga bocah sing maghriban neng Masjid men sisan selasaan karo Isyaan neng Masjid. Materi selasaan tergantung Abah sapa sing ngisi. Nek pas jamane abah Muslih tesih sugeng seringe syi'iran karo manaqiban Syekh Abdul Qodir Al-Jaelani. Ya intine nek selasaan gue isine nasehat-nasehat nggo santri-santri. Nek malem kemis mba-mba barokah sing wis ana rong taunan neng pondok, ngaji bandungan meng Gus Rijal. Kitabe Sulam Taufiq. Malem jum'ate kaya umume, bar jama'ah salat Maghrib terus salat tasbih karo salat awabin, bar rampung gari yasinan bareng, lalaran kitab 'Aqidatul Awwam. Bar Isyane salawatan karo berjanjenan, sisteme kelompokan di jadwal bergilir perangkatan. Jum'at pagi bar jama'ah Subuh, maca Ratibul Haddad, surat al-Jumu'ah karo surat al-Mulk, nek wis rampung gari ziarah Simbah. Bar Zuhur nazoman kitab alat

(Nahwu Jawan, Jurumiyah, 'Imrithi, Alfiyah), bar Asar maca surat Jinn. Malem minggune khithobahan, ya pada bae kaya malem jum'at sisteme perkelompok di jadwal bergilir perangkatan. Eh bar maghribe istighasah sit bareng-bareng neng Mushala. Bar salat, ngaji bandungan meng Gus Rijal. Nembe bar Isyane khitobahan. Minggu isuke, ro'an komplek sing wis di jadwal neng bagian kebersihan. Nek kegiatan bulanane ziarah yayasan, ro'an akbar, kliwonan, khitobah yayasan juga. Nek tahunane Muharoman, Peringatan Hari Besar Islam, Hari Santri, Hari Kemerdekaan.

Performan : Nek jumlah santri taun 2020-2021 ana pira mba?

Informan : Jumlah santri Barokah tahun 2020-2021 ana 174, 39 santri tahfiz dan 135 santri non-tahfiz. Dulune sih santri tahfiz ora se-akeh siki, tapi maju ngeneh Alhamdulillah tambah akeh sing apalan.

Performan : Terus, peran pengurus gue kerpiwe sih terhadap kegiatan santri?

Informan : Dalam hal kelangsungan kegiatan, pengurus memegang perane penting. Meninga nek meng bocah sing lumayan angel, dewek kudu lewih tegas. Nek ora ya ngkone malah jadi kebiasaan ora nglakoni kegiatan. Kita sebagai pengurus, tugase ngelingna bocah, ngubraki, ngontrol mbarang ndakan ana sing sakit apa ana sing bolos kegiatan.

Performan : Menurute mba sih, apa makna dari praktik pembacaan surat al-Jinn gie?

Informan : Nek menurutku sih ya. Makna dari adanya tradisi pembacaan surat al-Jinn adalah menjadi salah satu cara untuk mendekatkan diri kepada Allah swt. Dengan mengistiqamahkan membaca al-Qur'an khususnya surat Jinn, dapat menjadi wasilah cepat terkabulnya do'a dan dilindungi dari berbagai macam mara bahaya. Selain itu, sebagai sarana pengusir jin. *Kan* banyak yang *bilang* kalau di komplek al-Barokah ini, hmm.. banyak jin yang suka mengganggu santri. Jadine pengasuh memerintahkan kepada kita supaya melanggengkan membaca surat al-Jinn ini. Harapanku dengan membaca surat Jinn, Allah swt. menurunkan barakahnya kepada kita dan mampu mengantarkan kita untuk memiliki kepribadian yang Qur'ani. Sedangkan harapanku untuk para santri, mereka akan lebih taat dalam menjalankan setiap peraturan yang telah ditetapkan.

Performan : Terus, bagaimana sih proses pelaksanaan tradisi pembacaan surat al-Jinn ini?

Informan : Proses ya dilaksanakan setelah jama'ah salat Asar, diikuti oleh semua santri yang suci. Dibaca bareng-bareng serempak, ora dewek-dewek. Kan ana loh ing maca dewek-dewek. Nah nek maca surat Jinn gue, kone Umi kon bareng-bareng ana sing nyekel mik ben isa seragam macane. Ayat sing diwaca sekang ayat siji tekan ayat rolas. Pas ayat rolas diwaca ping telu.

Performan : Lah gue sih apa bae sing perlu dipersiapkan sebelum pelaksanaan praktik pembacaan surat al-Jinn?

Inrofman : Yang perlu dipersiapkan diantaranya setiap santri dalam keadaan suci, kan kalo pegang mushaf lebih bagus kalau kitanya suci. Terus nyiapna mikrofon. Wis sih. Setelah itu, tinggal maca bareng-bareng.

Performan : Menurute mba, bagaimana pemahaman santri terhadap adanya tradisi pembacaan surat al-Jinn?

Informan : Nek menurutku sih ya. Ana santri sing antusias sehingga keton sekang prilakune dia sehari-hari, tapi ana juga sing biasa dalam artian mereka gue nglakoni maca surat Jin kur nggo gugurna kewajiban tok ben ora di ta'zir karna menurute mereka nderek dawuh Umi juga. Ya macem-macem sih pemahamane bocah.

Performan : Terus, apa sih keutamaan dari pembacaan surat al-Jinn?

Informan : Keutamaane mampu mengusir jin sekaligus melindungi diri dari gangguan jin. Selain gue, bisa dijadikan pembiasaan untuk selalu nderes Al-Qur'an.

Performan : Trus, kapan dilaksanakannya tradisi pembacaan surat al-Jinn tersebut?

Informan : Dilaksanakan setelah salat Asar di Mushola karena menurut dawuh Abah karo Umi, bar Asar gue waktune makhluk gaib mlaku-mlaku. Jadine ben ora diganggu neng mereka, kita kudu menangkalnya dengan cara membaca surat Jin.

Performan : Ya wis cukup mba informasine. Matur nuwun ya mba wis purun di wawancarai.

Informan : Iya sama-sama Yun. Semoga isa membantu dalam kelancaran skripsimu.

Performan : Iya Aamiin.. Ya wis mba, pamit sit arep wawancara liane juga. Assalamu'alaikum.

Informan : Iya Yun. Wa'alaikumsalam.

3. Syarifah Muzaenah (Pengurus)

Performan : Assalamu'alaikum mba Ai.

Informan : Wa'alaikumsalam mba.

Performan : Gini mba, aku kan lagi tahap pengerjaan skripsi. Nah kebetulan, aku ngambil penelitian disini. Aku mau minta tolong ke mba buat aku wawancara. Gimana mba?

Informan : Iya boleh mba.

Performan : Oke mba, aku mulai ya. Pertanyaan pertama. Apa saja kegiatan santri Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-Azhar Citangkolo khususnya santri putri komplek al-Barokah?

Informan : Untuk kegiatan umumnya, komplek kita sih ikut sama kegiatan pesantren karena kita kan komplek cabang. Jadi, kita juga harus ngikut peraturan dari pusat. Tapi kalo peraturan khusus, udah jelas beda. Kaya contohnya, dalam kegiatan harian setiap pagi jam sepuluh, kita ada kegiatan ngaji bandungan Kitab Tanqihul Qaul dan itu langsung sama Abah ngajinya. Di hari-hari tertentu juga ada kegiatan khusus juga.

Performan : Kalo kegiatan harian, mingguan, bulanan dan tahunan sih apa aja mba?

Informan : Kalo untuk kegiatan hariannya, kita bangun jam tiga pagi buat sholat malem. Sambil nunggu azan subuh, lumayan ada waktu buat nderes sama muroja'ah hafalan. Jam 4 lebih, udah masuk waktu subuh, pengurus ngubraki santri-santri yang belum bangun supaya bangun salah jama'ah. Abis jama'ah, ngaji Qur'an ke Umi, ada yang binazor sama bil ghaib. Abis itu pada sekolah sampe jam duabelas siang. Pulang sekolah, istirahat bentar lanjut jama'ah Zuhur. Abis Zuhur istirahat sampe waktu Asar. Terusan jama'ah, baca surat Jin. Udah selesai, tinggal ngaji bandungan bagi yang bukan santri tahfiz, kalo yang tahfiz ya deresan dulu. Ngaji abah sampe maghrib. Selesai ngaji, langsung siap-siap jama'ah salat maghrib. Setelah maghrib, ngaji ke Gus Ijal. Abis itu Isya, bar Isya diniyahan sampe jam sepuluh. Udah sih, itu yang aku alamin. Kalo kegiatan mingguannya ya mba, ada selasaan, shalawatan, khatabahan, ziarah hari Jum'at, ro'an, senam kalo hari minggu. Terus kalo bulanannya itu, hmm... Sema'an alumni setiap jum'at kliwon, terus ada kegiatan di komplek pusat salawatan sama khatabah, terus ada juga manaqiban Syekh Abdul Qodir r.a setiap tanggal 11

jawa. Iya tuh mba, biasanya aku yang disuruh pegang mik. Hmm.. kalo kegiatan tahunanyaa.. Ada Muharoman sekaligus Haul Simbah Abdurrohman biasanya banyak kegiatan mulai dari tanggal satu Muharom sampe malem puncak. Terus ada juga Akhirussanah, Peringatan Hari Besar Islam. Oh iya.. ada POSBA juga, kalo lagi engga pandemi sih ada ziarah walisongo, tapi berhubung masih pandemi jadi ditiadakan dulu. Ada juga upacara Hari Kemerdekaan dan Hari Santri, terus kalo bulan-bulan yang dimuliakan itu suka ada kegiatan ibadah sunnah juga.

Performan : Disini sih ada berapa jumlah santri tahun 2020-2021?

Informan : Santri sini ada lah sekitar 175-an mba. Soalnya kadang ada yang boyongan, ada juga yang masuk tiba-tiba. Jadinya sekitar segitulah jumlah keseluruhannya.

Performan : Hmmm oke.. Lalu bagaimana peran pengurus terhadap kegiatan para santri?

Informan : Iya mba, pengurus sangat berperan dalam kegiatan para santri. Karena kami disini dikasih amanah sama Umi untuk ngurusi santri-santri agar mereka menjadi santri yang taat sama aturan. Sebenarnya jadi pengurus ini berat mba, mengemban amanah langsung dari pengasuh. Semisal kalo kita ngubraki mereka suruh ro'an, ya kita juga harus ikut ro'an atau kita nyuruh mereka tahujan, ya kita juga harus ikut, jangan cuma ngubraki doang karna disini pengurus menjadi contoh para santri. Kalo pengurusnya taat aturan, Insya Alloh untuk mengajak para santri pun mudah dan mereka nurut sama aturan yang ada. Selain ngubraki juga, kita sering ngontrol para santri dengan sistem di absen. Soalnya takut ada santri yang engga pulang ke pondok tapi kita ngga tau.

Performan : Menurut mba Ai, apa sih makna dari praktik pembacaan surat al-Jinn?

Informan : Kalo menurut aku, maknanya ya buat membiasakan diri aja membaca al-Qur'an, terus juga karena perintah langsung dari pengasuh supaya mengistiqomahkan membaca surat Jin. Satu lagi, biar diri kita terhindar dari gangguan jin jahat.

Performan : Pertanyaan selanjutnya. Bagaimanakah proses pelaksanaan tradisi pembacaan surat al-Jinn ini mba?

Informan : Proses pelaksanaannya diawali dengan membaca ta'awuz dan basmalah bersama, kemudian membaca surat al-Jinn dari ayat satu sampai ayat duabelas. Selama pembacaan berlangsung, santri ngga boleh ngobrol.

Performan : Apa saja yang perlu dipersiapkan sebelum pelaksanaan praktik pembacaan surat al-Jinn?

Informan : Sebelum dimulai, yang paling penting itu para santri harus memiliki wudu supaya ketika memegang mushaf al-Qur'an dalam keadaan suci, menyiapkan mikrofon supaya dalam pelaksanaannya dapat dibaca bareng-bareng serentak tidak ada yang tertinggal dan tidak ada yang mendahului. Oh iya mba, bagi yang memegang mikrofon itu, bagi santri yang udah ngaji Binazor sama bil ghaib ke Umi, karena bacaan mereka dianggap udah bagus. Kalo yang masih juz 'amma itu belum boleh mba karena masih dalam tahap perbaikan makhraj dan tajwidnya. Kata umi juga, santri disini dianjurkan supaya pake Qur'an pojokan yang cetakan Menara Kudus mba karena Umi juga pake Qur'an itu dulunya.

Performan : Kalo pandangan mba Ai, bagaimana sih pemahaman santri terhadap tradisi pembacaan surat al-Jinn ini?

Informan : Aku sih kalo merhatiin satu-satu itu ngga mungkin ya mba, paling beberapa anak aja. Pandanganku terhadap mereka ya itu, mereka nglakoni kegiatan mergane anu peraturan yang mau tidak mau harus dilaksanakan, anu karna dawuh Umi juga mba. Jadi ya, bisa jadi sebagai rasa ta'zim mereka ke Umi.

Performan : Terus menurut mba, apa sih keutamaan dari pembacaan surat al-Jinn?

Informan : Keutamaanya yang pasti bisa ngelindungi diri dari gangguan jin, terusan bisa jadi alat buat ngusir jin. Udah sih kayanya itu aja mba.

Performan : Surat Jin ini kapan dibacanya mba? Pas waktu apa gitu?

Informan : Pembacaan surat Jin dilaksanakan setiap hari setelah salat Asar berjama'ah.

Performan : Iya, sudah cukup mba. Terima kasih ya mba atas bantuannya. Yaudah aku mau wawancara muji dulu ya mba. Wassalamu'alaikum.

Informan : Iya mba sama-sama. Wa'alaikumsalam. Oh iya, tadi Muji Juga lagi sante da mba.

Performan : Oh iya mba, makasih ya infonya.

Informan : Okey mba.

4. Siti Mujiatun (Pengurus)

Performan : Assalamu'alaikum. Punten Ji, aku arep nyuwun tulung gie. Kan aku lagi ngerjakna skripsi, nah aku milih penelitian neng kene. Jadi aku butuh data-data sing berkaitan karo judul skripsiku. Kamu gelem kan ngrewangi aku, sisan di wawancarai nang aku?

Informan : Wa'alaikumsalam yun. Oh anu arep wawancara toh. Iya wis ngenah, arep takon apa?

Performan : Ya langsung bae lah ya. Pertanyaan pertama, apa bae sih kegiatan santri Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-Azhar Citangkolo khususnya santri putri komplek al-Barokah?

Informan : Nek kegiatan sehrai-harane sih tahajudan, jama'ah salat fardu, duha-an, ngaji Qur'an karo ngaji kitab, diniyahan, nderes. Ya seputar gue lah.

Performan : Terus nek kegiatan mingguan, bulanan karo tahunane sih apa bae?

Informan : Nek kegiatan mingguane gue ya ana selasaan, salawatan, berjanjen, khitobah, terusan hmm... ziarah meng Mbah Abdurrohime, ro'an karo senam pagi. Sedangkan kegiatan bulanane gue ya nek santri tahfiz sih ngejuzi setiap awal bulan dina minggu neng Mushala nek ora ya neng ndalem mburi sing biasa tempat ngaji, dewek disema' neng mba terusan umi lungguh mirengaken. Malem minggu awal bulane khithobahan se-yayasan neng komplek pusat, wektune ya bar Isya-an lah, tapi putri tok. Nek putra ya khithobaha dewek neng Mesjid. Ziarah yayasan mbarang, meng Simbah buyut sing neng komplek JR kae loh. Setiap jum'at kliwon ana sema'an alumni, biasane sih kawit jam 6 tekan sore bar Ashar. Ya rame nek lagi kliwonan, wong mba-mba sing wis mukim pada teka jadi ya kaya reunian. Akhir bulan biasane senam perkomplek. Ro'an akbar juga biasane sebulan pisan. Kegiatan taunane ana akhirussanah, POSBA, Peringatan Hari Besar Islam, karo Haul Simbah.

Performan : Terus nek jumlah santri taun 2020-2021 ana pira ya?

Informan : Ya kurang lewih sekitar 180 ya ana. Soale aku udu bagiane sih, gue tah bagiane sekretaris hehe.. Siki mah ora seakeh mien, nek mien ngasekan 250, seksekan neng kamar. Nek siki anu dibagi rata sih setiap kompleke.

Performan : Oh iya-iyu Ji hehe... Hmm.. Pertanyaan selanjute, kepriwe sih peran pengurus terhadap kegiatan-kegiatan santri?

Informan : Nek pengurus ya tugase akeh, ana ngontrol, ngubraki, bersih-bersih mbok ana sing urung dibersiih, meninga nek isuk-isuk kae. Bagian kebersihan ditugasi kon ngumbaih lap, nyapuni paving karna bocahan akeh sing sekolah.

Performan : Menurutmu, apa sih makna dari praktik pembacaan surat al-Jinn?

Informan : Nek menurut pandanganku ya Yun. Dengan adanya tradisi pembacaan surat al-Jinn sebagai salah satu rutinitas ibadah dan bentuk pendekatan diri kepada Allah swt., juga bisa menjadi tameng dan wasilah keselamatan dari perbuatan maksiat. Tradisi pembacaan surat al-Jinn ini dijadikan sebagai sarana memperbaiki bacaan tajwid dan makharijul huruf karena dari pengasuh menekankan kepada santrinya supaya mampu melafalkan huruf-huruf al-Qur'an dengan tepat sesuai dengan kaidah tajwid. Selain itu, saya yakin karena barokahnya membaca surat Jinn dapat menyebabkan ketenangan tersendiri bagi saya dan saya merasakan nikmat baik ketika membacanya ataupun setelahnya.

Perfroman : Nek seurunge maca surat Jin, ana aturane ora sih?

Informan : Ya ana Yun. Kaya setiap santri sing are maca surat al-Jinn harus dalam keadaan suci dari hadas dan najis, Setiap santri berada di Mushola kecuali sing lagi uzur ora ulih melu kegiatan. Bagi pengurus nyiapna mikrofon sing dienggo untuk pembacaan surat al-Jinn karena tradisi pembacaan surat Jinn dibaca jahr. Setiap santri posisi duduke menghadap ke arah kiblat dengan posisi kaki sila atau posisi tahiyat akhir. Al-Qur'an sing dienggo nggo maca surat al-Jinn, apike di cekel pas rata-rata dada, ora ulih disimpen neng nduwur pangkuan sikil karena ora ilok. Nek wis siap, nembe bareng-bareng maca ta'awuz karo basmalah, sing mimpine sing bagian ulih tugas nyekel mikrofon. Kemudian membaca surat al-Jinn dimulai dari ayat satu sampai dengan ayat dua belas dan pada ayat dua belas dibaca sebanyak tiga kali. Selama pembacaan surat al-Jinn berlangsung, tidak diperbolehkan bagi santri untuk mengobrol. Surat al-Jinn ini

dibaca secara tartil dengan memperhatikan *tajwid* dan *makharijul* hurufnya. Setelah selesai, para santri nembe ulih melaksanakan kegiatannya masing-masing.

Performan : Terus nek menurutmu, apa keutamaan dari pembacaan surat al-Jinn?

Informan : Keutamaane ya dewek bisa lewih cedek karo Gusti Alloh, terus isa dadi wasilah ben dewek slamet sekang maksiat, juga ben dewek terbiasa nderes Qur'an. Sing paling penting, isa ngusir jin sekang lingkungane dewek.

Performan : Oke Ji, kayane wis cukup deh. Kesewun ya.

Informan : Iya Yun pada-pada. Nek ana sing kurang, gari ngomong bae ya.

Performan : Iya oke siap. Yuh Ji. Assalamu'alaikum.

Informan : Iya, wa'alaikusalam.

5. Vika Asrifah

Performan : Assalamu'alaikum Vik..

Informan : Wa'alaikumsalam mba..

Performan : Aku nyuwun tulung arep wawancara Vika tentang kegiatan pondok karo tradisi pembacaan surat Jin.

Informan : Iya mba, boleh-boleh. Sok mba arep takon apa, Insy Alloh tek jawab sebisaku ya mba hehe..

Performan : Iya Vik. Pertanyaan pertama, apa bae kegiatan harianmu?

Informan : Kalo kegiatan hariannya aku itu mulai bangun jam setengah empat, langsung mandi, shalat tahajud, nderes, jama'ah subuh, ngaji Qur'an ke Umi. Jam setengah delapan bersih-bersih komplek sama mba-mba bagian piket, terus ngaji Tanqihul Qaul, istirahat sebentar baru jama'ah Zuhur. Setelah itu, nderes sebentar, istirahat sampe jam empat. Terus siap-siap jama'ah Asar, bar Asar maca surat Jin. Ngaji Abah, Shalat Maghrib, Ngaji Guse, terusan Isya, abis itu diniyahan. Bar diniyahan, siap-siap tidur.

Performan : Nek kegiatan mingguan karo bulanane sih ana apa bae?

Informan : Nek kegiatan mingguane, hari minggu roa'n, selasaan nek malem selasa, malem jum'at shalawatan, malem minggu khitobahan, jum'at isuke

ziarah Simbah. Nek bulanane itu mba, diadakan ro'an akbar setiap sebulan sekali, terus sema'an alumni setiap jum'at kliwon, sholawatan sama khithobahan di komplek pusat malem jum'at sama malem minggu, ziarah Mbah Buyut Mad Salam ke komplek JR sana, ngejuzi bagi santri tahfiz. Setiap tanggal 11 bulan jawa ngaji manaqiban sama umi. Setiap malem jum'at minggu kedua sama minggu keempat itu ada syawiran santri putri. Ada juga kegiatan yang belum lama diadakan itu ngaji selapanan bagi alumni.

Performan : Pertanyaan selanjutnya, apakah kamu selalu mengikuti kegiatan pembacaan surat al-Jinn?

Inrofan : Iya, aku selalu ikut kegiatan baca surat Jin mba. Eman-eman mba kalo ngga ikut kegiatan, kan mumpung masih dipondok harus semangat menjalankan kegiatannya, besok kalo udah mukim kan udah beda lagi kegiatane.

Performan : Iya juga sih, bener Vik. Terus menurutmu, apa makna pembacaan surat al-Jinn yang ada di komplek al-Barokah ini?

Informan : Ya kita selaku umat Islam yang berpedoman pada kitab suci al-Qur'an, sudah menjadi suatu kewajiban dalam melestarikan al-Qur'an baik secara pribadi maupun kelompok. Contohnya tradisi pembacaan surat al-Jinn yang kami laksanakan setiap ba'da salat Asar sebagai upaya memupuk kecintaan kita terhadap al-Qur'an secara zohir. Perihal ketenangan batin, *Alhamdulillah* setiap kali saya berinteraksi dengan al-Qur'an hati saya merasa tenang. Tradisi ini dilaksanakan pada waktu Asar karena menurut pengasuh pada waktu Asar lah makhluk gaib mulai berkeliaran sehingga agar supaya tidak mengganggu kita para santri, dibacakanlah surat al-Jinn ini.

Performan : Terus pertanyaan selanjute, apa sih sng kamu rasakan ketika praktik pembacaan surat al-Jinn sedang berlangsung?

Informan : Ketika dalam pelaksanaannya, hati saya nyes gitu mba, tenang rasanya kalo denger lantunan ayat al-Qur'an. Apalagi kalo bacanya pelan sambil diresapi.

Performan : Terus perasaanmu kepriwe setelah mengamalkan surat al-Jinn?

Informan : Sing aku rasakna sih ya atine tenang, adem, tentrem.

Performan : Ana perubahan sing keton menonjol antara sebelum dan sesudah mengamalkan surat al-Jinn?

Informan : Ada mba, walaupun sedikit demi sedikit. Kalo dulu itu sebelum sering berinteraksi dengan Qur'an, saya sering gelisah. Sekarang Alhamdulillah udah lebih tenang mba.

Performan : Lalu apa sih yang membuat kamu yakin terhadap keutamaan surat al-Jinn?

Informan : Aku yakin karna faktor pengasuh juga mba, kan kata Abah sama Umi baca surat Jin setelah Asar itu karena pada waktu Asar makhluk gaib kaya jin mulai berkeliaran.

Performan : Oh gitu toh. Oke Vik kayane wis cukup wawancarane. Makasih ya atas bantuane. Langsung pamit bae ya. Assalamu'alaikum.

Informan : Iya mba sama-sama. Wa'alaikumsalam.

6. Nasifatur Robi'ah

Performan : Assalamu'alaikum mba Ifah.

Informan : Wa'alaikumsalam mba.

Performan : Maaf sebelumnya, mba Ifah lagi sibuk ngga ya?

Informan : Oh kebetulan ngga mba, lagi nyantai malah.

Performan : Alhamdulillah. Kalau begitu kalau saya minta tolong mau wawancara boleh? Mau tanya-tanya tentang pondok, kebetulan ngambil penelitian di pondok sini.

Informan : Oh iya boleh mba boleh. Silahkan.

Performan : Langsung mawon nggih. Apa saja kegiatan harian mba Ifah?

Informan : Saya bangun tidur langsung bersih-bersih siap-siap tahajudan, jam empat pagi. Ngga lama abis tahajudan, azan subuh dan salat jama'ah. Jam lima sampe jam tujuh, ngaji Qur'an. Setelah itu, piket kalo pas jadwalnya, kalo ngga ya nderes. Jam sepuluh pagi, ngaji Tanqihul Qaul sama Abah sampe jam sebelas. Abis itu istirahat nunggu azan Zuhur. Setelah Zuhur, istirahat sampe Asar. Baru abis Asar, baca surat Jin dan ngaji Abah kitab Jalalain, selesai jam enam sore. Terus langsung siap-siap jama'ah, abis jama'ah ngaji Guse. Shalat Isya, diniyah. Tidur.

Performan : Terus kalo kegiatan mingguannya, mba Ifah ngapain aja?

Informan : Nek kegiatan mingguane ya biasa mba. Selasaan setiap malem selasa. Salat awabin karo salat tasbih nek malem jum'at, terusan yasinan, lalaran.

Bar Isyane sholawatan. Malem minggune Istighotsah, ngaji Ta'lim meng Gus Rijal. Bar Isyane khithobahan. Minggu isuke santri binazri ngaji sholawat burdah bareng-bareng karo umi, khusus santri tahfiz sema'-sema'an, terus deresan meng umi sing wis disetorna selama seminggu. Wis rampung gari senam bareng-bareng, nembe ro'an.

Performan : Lalu apakah mba Ifah selalu mengikuti kegiatan pembacaan surat al-Jinn?

Informan : Selama tidak ada halangan, Alhamdulillah saya selalu ikut kegiatan pembacaan surat al-Jinn mba.

Performan : Menurut mba Ifah, apa makna pembacaan surat al-Jinn di komplek al-Barokah ini?

Informan : Membaca surat al-Jinn sudah menjadi kebiasaan kami sehari-hari. Menurut saya membaca surat Jinn merupakan sesuatu yang penting karena dengan kita membaca al-Qur'an, maka batin kita terkoneksi dengan Allah swt. Jika sudah terkoneksi berarti Allah lebih peduli pada kita sehingga Dia akan mengasihi hamba-Nya yang mau berinteraksi dengan al-Qur'an dan melindungi pembacanya dari berbagai macam bahaya dan gangguan. Manfaat lain dari tradisi pembacaan surat al-Jinn adalah kita bisa hafal dengan sendirinya tanpa harus susah payah menghafalnya karena setiap sore dibaca bersama-sama.

Performan : Apa yang kamu rasakan ketika praktik pembacaan surat al-Jinn sedang berlangsung?

Informan : Kalo saya sih rasanya biasa aja mba, ya kaya pas baca surat-surat lainnya.

Performan : Kalo setelah mengamalkannya, perasaanmu bagaimana?

Informan : Yang saya rasakan sih ya mba, saya jadi lebih tenang gitu hidupnya dan juga karna sering dibaca, saya jadi hafal dengan sendirinya tanpa harus menghafal secara khusus.

Performan : Adakah perubahan yang terlihat antara sebelum dan sesudah mengamalkan surat al-Jinn?

Informan : Sedikit sih mba, mungkin ya dari segi ketenangan dalam menjalani hidup sehari-hari, sekarang jadi lebih tenang aja.

Performan : Apa yang membuat kamu yakin terhadap keutamaan surat al-Jinn?

Informan : Kalo saya sendiri, yakinnya karena membaca surat Jinn bisa menjadi *ikhtliar* supaya tidak diganggu oleh makhluk gaib seperti jin sehingga dari situlah tercipta hati yang tenang.

Performan : Baiklah mba, kados sampun cekap. Matur suwun nggih. Monggo. Wassalamu'alaikum.

Informan : Nggih mba sami-sami. Wa'alaikumsalam.

7. Robi'atul Adawiyah

Performan : Assalamu'alaikum Obi..

Informan : Wa'alaikumsalam mba Yuni.. Kepripun nggih mba? Enten nopo?

Performan : Kados niki Bi, mba bade ngewawancara Obi ngge tugas skripsi. Obi purun?

Informan : Waah.. Nggih purun mba. Senenge jan, aku di wawancarani hehe..

Performan : Langsung mawon nggih Bi. Pertanyaan pertama. Apa saja kegiatan hariannya Obi?

Informan : Obi niku nek teng pondok nggih tangi jam empat sederenge Subuh mba. Bar niku, Subuh berjama'ah terus ngaos binadzor teng Umi Is. Nek pun rampung, kantung pakpung siap-siap sekolah. Wangsul sekolah jam setengah satu, langsung antri wudu ngge jama'ah zuhur. Bar zuhur, istirahat dugi bade Asar. Mangke bar jama'ah Asar, maos surat Jin sareng-sareng terus ngaos kitab teng Guse dugi bade Maghrib. Bar maghribe ngaos Guse malih. Jama'ah Isya, diniyahan, muroja'ah pelajaran sekedap. Terus bubu.

Performan : Nopo Obi selalu mengikuti kegiatan pembacaan surat al-Jinn?

Informan : Nggeh kulo selalu tumut kegiatan maos surat Jin mba. Soale kan eman-eman nek mboten tumut.

Performan : Menurute Obi, apa sih makna pembacaan surat al-Jinn teng komplek al-Barokah niki?

Informan : Nek menurute Obi dewek nggih mba. Maknanya yaitu.. Eh pake bahasa Indonesia mboten nopo-nopo kan mba?

Performan : Nggeh mboten nopo-nopo.

Informan : Makna dari tradisi pembacaan surat Jinn ini karena sudah menjadi peraturan di komplek. Mau tidak mau harus melaksanakannya karena ini juga perintah langsung dari umi. Obi sebagai santri wajib patuh dan taat kepada beliau karena Obi pingin ilmune barakah dan manfaat jadi Obi harus ta'zim teng Abah Umi sebagai orangtua Obi di pesantren.

Performan : Nggeh.. Pertanyaan selanjutnya. Apa yang Obi rasakan ketika praktik pembacaan surat al-Jinn sedang berlangsung?

Informan : Obi sih ngrasane biasa mawon mba. Sing penting maca, niku pun gugur aken kewajiban hehe..

Performan : Nggih leres nggih Bi hehe.. Terus bagaimana perasaan Obi setelah mengamalkan surat al-Jinn?

Informan : Nggeh nek Obi tah biasa mawon mba, mboten ngerasa nopo-nopo sih hehe..

Performan : Terus apa yang membuat Obi yakin bahwa Obi tetep melakukan tradisi pembacaan surat al-Jinn?

Informan : Nggih niku mba, karna perintah saking Umi. Jadi Obi harus patuh kalih Umi. Nek turene mba pengurus, ken belajar ta'zim kalih Umi.

Performan : Oh ngoten nggih.. Nggih sampun Bi. Kadose mpun cekap. Matur suwun nggih.

Informan : Oh mpun mba? Nggih sami-sami mba Yuni.

Performan : Monggo Bi. Assalamu'alaikum

Informan : Wa'alaikumsalam mba.

8. Siti Uni Saniyyah

Performan : Assalamu'alaikum Un..

Informan : Wa'alaikumsalam mba Yun..

Performan : Lagi sibuk ora Un?

Informan : Ora mba, kepriwe sih?

Performan : Kaya gie Un, aku lagi penelitian neng pondok kene. Aku nyuwun tulung, arep wawancara Uni. Kepriwe, gelem ora?

Informan : Jebule mba Yun arep wawancara aku toh. Mboklah ana apa mba hehe.. Iya ngenah mba, arep wawancara apa?

Performan : Tak langsung bae ya Un. Pertanyaan nomer siji. Kegiatan harianmu apa bae sih Un? Kamu sehari-hari ne neng pondok ngapa bae?

Informan : Sekang tangi turu ya mba. Aku nek tangi jam papat lewih, ya nek azan subuh kae aku tembe tangi. Ya langsung meng kamar mandi, wudu bar gue jama'ah. Bar jama'ah, ngaji binadzor meng Umi tekan jam pitu. Bar gue, gari adus terusan nderes neng Mushola nek ora ya neng kamar gitu mba. Sekitar jam sepuluh ngaji Abah, bandungan. Wis rampung, gari siap-siap jama'ah Zuhur. Bar Zuhur, turu awan hehe.. Tangi nek bel Asar moni. Ya langsung antri wudu, jama'ah. Rampung jama'ah, gari maca surat Jin bareng-bareng. Wis rampung, gari ngaji bandungan kitab Jalalen meng Abah. Jam nem sore jama'ah Maghrib, ngaji Guse. Jama'ah Isya, diniyah. Bar gue turu. Wis sih, gue keseharianku.

Performan : Hmm.. Apa kamu selalu meluni kegiatan pembacaan surat al-Jinn?

Informan : Iya dong mba, nek ora melu ya isin meng adi kelas hehe.. Masa kaka kelase males-malesan.

Performan : Iya juga sih ya hehe.. terus menurutmu, apa makna pembacaan surat al-Jinn neng komplek al-Barokah?

Informan : Menurutku sih karena Al-Qur'an gue kan teks agung yang mana kita sebagai umat Nabi Muhammad saw. memiliki kewajiban untuk mengamalkannya karena sesuai dengan hadis Nabi saw. yang artinya sebaik-baik manusia adalah ia yang membaca al-Qur'an dan mengamalkannya. Al-Qur'an mau dibaca pada bagian mana saja, selalu memiliki fadilah, seperti surat Jinn yang setiap sore dibaca, dapat membersihkan diri dan lingkungan dari gangguan jin dan setan. Fadilah lainnya adalah dapat memperbaiki akhlak dan kepribadian kita menjadi lebih baik

Performan : Apa sing kamu rasakna ketika praktik pembacaan surat al-Jinn sedang berlangsung?

Informan : Nek pas macane sih aku ngerasane biasa mba.

Performan : Terus perasaanmu kepriwe bar mengamalkan surat al-Jinn?

Informan : Nek aku ngerasane, awaku karo tingkah lakuku dadi lewih mending mba ketimbang pas sedurunge ngistiqomahna surat Jin.

Performan : Apa sing gawe kamu yakin terhadap keutamaan surat al-Jinn?

Informan : Ya nek sengertiku sih, nek dewek sering maca Qur'an arep surat apa bae sing diwaca, bisa membersihkan awake dewek sekang berbagai penyakit mba. Utamane ya ben bersih sekang gangguan jin karo setan.

Performan : Iya Un, wis cukup wawancarane. Suwun ya karna kamu wis antusias diwawancara neng aku hehe..

Informan : Iya mba, makasih juga wis diwawancara hehe..

Performan : Ya wis, ndisit ya Un. Asslamu'alaikum.

Informan : Wa'alaikumsalam mba.

9. Ai Mala

Performan : Assalamu'alaikum Ai..

Informan : Wa'alaikumsalam mba..

Performan : Lagi ngapa Ai? Sibuk ora koh?

Informan : Gie biasa mba lagi pada kandahan. Ya ora sih mba, lagi sante gie.

Performan : Nek aku nyuwun tulung arep wawancara kamu, gelem ora?

Informan : Wawancara tentang apa mba? Insya Allah gelem mba.

Performan : Wawancara tentang pondok karo kegiatane Ai.

Informan : Oh yaa monggo mba. Tapi aku jawab sengertiku ya mba.

Performan : Iya Ai. Langsung bae ya. Pertanyaan nomer siji. Apa bae kegiatan harianmu?

Informan : Keseharianku nek neng pondok ya biasa mba. Sing ora kena ditinggalna gue shalat jama'ah, ngaji Qur'an meng Umi. Nek bar Asar juga mba, maca surat Jin kae wajib melu kabeh santri sing suci karna turene Abah, ben pondoke rame.

Performan : Apakah kamu selalu mengikuti kegiatan pembacaan surat al-Jinn?

Informan : Iya lah mba, wong jere Abah wajib. Ya meskipun aku le nglakonine kur ben ora di ta'zir sih hehe..

Performan : Menurute kamu, apa sih makna pembacaan surat al-Jinn di komplek al-Barokah?

Informan : Apa sih ya mba hehe.. Ya maknane ben ora diganggu neng makhluk jin. Selain gue, karna Umi pernah ngendika pernah ana bocah santri sing

kesurupan mergane akeh ngelamun. Sejak kejadian gue, diwajibna maning maca surat Jin sing seurunge pernah ora diwaca sedina mba.

Performan : Apa sing kamu rasakna ketika praktik pembacaan surat al-Jinn sedang berlangsung?

Informan : Aku sih ngerasane ya ayem atine, karna krungu bacaan Qur'an.

Performan : Terus perasaanmu kepriwe bar ngamal aken surat al-Jinn?

Informan : Ya atiku adem, tenang mba. Ora gemrungsung.

Performan : Ana perubahan ora antara sebelum dan sesudah mengamalkan surat al-Jinn?

Informan : Paling gue mba, sing maune sering gemrungsung, siki wis berkurang semenjak macani surat Jin.

Performan : Apa sing gawe kamu yakin terhadap keutamaan surat al-Jinn?

Informan : Ya karna Umi langsung sing ngendika bahwa surat Jin isa nyingkirna Jin sing cokane gangguni mba-mba kene. Jadi ya wis, aku manut dawuh Umi bae ben ora di ta'zir hehe..

Performan : Oh kaya gue toh.. Kayane wis cukup Ai. Makasih ya.

Informan : Iya mba sama-sama. Semoga bermanfaat jawabanku hehe..

Performan : Iya aamiin.. Ya wis, pamit ya. Wassalamu'alaikum.

10. Nuraeni

Perfroman : Assalamu'alaikum.

Informan : Wa'alaikumsalam.

Performan : Maaf En, lagi sibuk ngga?

Informan : Oh kebetulan ngga mba. Gimana mba?

Performan : Aku mau tanya-tanya tentang pondok sama kegiatan disini.

Infroman : Oh iya monggo mba, boleh kok.

Performan : Oke En, langsung aja ya. Pertanyaan pertama. Sehari-harinya ngapain aja di pondok? Kegiatan apa aja gitu yang kamu lakuin?

Informan : Hmm.. Keseharianku sama kaya yang lainnya mba. Wajib jama'ah salat lima waktu, nderes, ngaji.

Performan : Apakah kamu selalu mengikuti kegiatan pembacaan surat al-Jinn?

Informan : Surat Jin sing bar Asar udu mba?

Performan : Iya En, pembacaan surat Jin sing bar Asar.

Informan : Oh.. Iya mba, aku rutin setiap hari melu maca surat Jin.

Performan : Terus menurutmu, apa makna pembacaan surat al-Jinn di komplek al-Barokah ini?

Informan : Nek menurutku sih, makna dari pembacaan surat al-Jinn sebagaimana yang tertera dalam al-Qur'an bahwa kitab al-Qur'an ini "*Laa raiba fihi*", tidak ada keraguan padanya. Mulane, dalam membaca surat al-Jinn harus diiringi rasa yakin bahwa ketika kita membacanya akan mendapatkan sesuatu yang baik. Sesuatu yang baik dapat berupa mendapatkan barakahnya al-Qur'an, bertambahnya iman dan takwa kita kepada Allah swt., bertambah semangat dalam menjalankan ibadah, dan menambah rasa takut untuk berbuat maksiat.

Performan : Oke.. Lalu apa yang kamu rasakan ketika praktik pembacaan surat al-Jinn sedang berlangsung?

Informan : Aku sih rasane semangat mba, soale kan dibaca bareng jadi kerasa enteng mba.

Performan : Perasaanmu kepriwe setelah mengamalkan surat al-Jinn?

Informan : Rasane tambah wedi nek arep maksiat mba. Soale aku ngrasa diawasi terus neng Gusti Alloh.

Performan : Adakah perubahan yang terlihat antara sebelum dan sesudah mengamalkan surat al-Jinn?

Informan : Iya ada mba, rasanya tambah yakin sama Alloh dan tambah takut kalo berbuat maksiat ataupun sesuatu yang tidak baik.

Performan : Apa yang membuat kamu yakin terhadap keutamaan surat al-Jinn?

Informan : Yakin karena kalo kita sering baca al-Qur'an, maka akan mendapatkan syafa'at dihari akhir kelak dan akan mendapatkan kebaikan ketika di dunia.

Performan : Oh iya iya En. Wis cukup wawancarane. Makasih ya.

Informan : Iya mba, sama-sama.

Performan : Monggo En. Assalamu'alaikum.

Informan : Wa'alaikumsalam mba.

11. Hasna

- Performan : Assalamu'alaikum
- Informan : Wa'alaikumsalam.
- Performan : Maaf, perkenalkan saya Yuni Nurrohmah.
- Informan : Aku Hasna mba.
- Performan : Mba Hasna lagi sibuk ngga?
- Informan : Ngga mba, kenapa emangnya?
- Performan : Kalo saya mau tanya-tanya tentang kegiatan sehari-harinya mba, boleh?
- Informan : Oh iya boleh mba. Emangnya apa yang mau ditanyain?
- Performan : Hmm.. Kegiatan sehari-harinya mba Hasna apa aja sih?
- Informan : Kegiatan sehari-harinya saya, bangun jam tiga pagi, tahajudan. Setelah itu salat Subuh berjama'ah, ngaji binazri ke umi. Terus sekolah sampe Zuhur. Pulang sekolah langsung siap-siap jama'ah salat Zuhur, habis itu istirahat. Nanti jama'ah Asar dan baca surat Jinn. Takaror sebentar, terus ngaji bandungan ke Gus Rijal kitab Adabul Ta'lim Muta'alim sampai mau Maghrib. Setelah ngaji, salat Maghrib, tartilan, ngaji bandungan lagi. Salat Isya, diniyahan sampai jam sepuluh. Terus tidur.
- Performan : Apakah mba selalu mengikuti kegiatan pembacaan surat al-Jinn?
- Informan : Iya ikut mba, kan baca surat Jin abis salat Asar langsung dibaca bareng-bareng.
- Performan : Menurut pendapatnya mba Hasna nih, apa sih makna pembacaan surat al-Jinn di komplek al-Barokah ini?
- Informan : Kalo setau aku sih ya mba, buat ngusir jin. Itu sih setaunya aku.
- Performan : Terus apa yang mba Hasna rasakan ketika praktik pembacaan surat al-Jinn sedang berlangsung?
- Informan : Hmm.. Biasa aja mba hehe.. Ngga ngerasain apa-apa.
- Performan : Adakah perubahan yang terlihat antara sebelum dan sesudah mengamalkan surat al-Jinn?

Informan : Ada mba, saya jadi lebih rajin baca Qur'an. Kan waktu sebelum ke pondok, kalo abis Asar itu paling saya nonton Tv. Nah kalo sekarang kan baca surat Jin. Jadi ya waktunya lebih bermanfaat gitu mba.

Performan : Oh iya juga ya mba hehe.. Lalu hal apa sih yang membuat mba yakin dengan tetap membaca surat al-Jinn ini?

Informan : Aku sih yakinnya gini mba, kan baca surat Jin abis Asar itu perintah dari Umi. Jadinya kalo aku patuh ke Umi, Insya Allah nanti ilmunya barokah mba.

Perfroman : Baik mba kalau begitu. Terimakasih sudah bersedia di wawancara. Wassalamu'alaikum

Informan : Iya mba sama-sama. Wa'alaikumsalam.





SURAT KETERANGAN

Nomor: 104/A/PPMAC/1960/IV/2021

Berdasarkan dengan surat masuk dari STAI Miftahul Huda Al Azhar Kota Banjar, dengan Nomor: B-151 /In.17/WD.I.FUAH/PP.009/VI/2021, bermaksud meminta izin penelitian dalam rangka penyusunan tugas akhir skripsi, maka atas nama Ketua Pondok Pesantren Miftahul Huda Al Azhar Citangkolo Kota Banjar dengan ini menerangkan nama mahasiswa di bawah ini :

Nama : Yuni Nurohmah
NIM : 1617501046
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (s1)
Judul Penelitian : Tradisi Pembacaan Surat Al-Jiin di Pondok Pesantren Miftahul Huda Al Azhar

Benar telah mengadakan penelitian di Pondok Pesantren Miftahukl Huda Al Azhar Citangkolo Kota Banjar guna melengkapi penyusunan Skripsi yang berjudul sebagaimana di atas.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat agar digunakan sebagaimana mestinya.



Banjar, 03 Juni 2021

H. Ahmad Bananu Syafiq.,S.Pd.I

Nomor : 105/In.17/WD1/FUAH/PP.00.9/V/2020 Purwokerto, 1 November 2020
Lampiran : 1 bendel (Proposal Penelitian)
Perihal : Permohonan Ijin Pra Penelitian/Penelitian

Yth. Pengasuh PP. Miftahul Huda Al-Azhar
Di -
Tempat

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa mahasiswa Fakultas Ushuluddin,
Adab dan Humaniora IAIN Purwokerto sebagai berikut:

Nama : Yuni Nurrohmah
NIM. : 1617501046
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Semester : IX (Sembilan)

Bermaksud mengadakan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi
mahasiswa sebagai berikut :

Judul : Tradisi Pembacaan Surat Al-Jinn Di Pondok Pesantren
Miftahul Huda Al-Azhar Citangkolo
Tempat : Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-Azhar
Waktu : November-Desember 2020

Untuk maksud tersebut kami mohon Bapak/Ibu/Saudara agar berkenan
memberikan ijin sebagaimana yang dimaksud.

Demikian surat permohonan ijin ini dibuat. Atas bantuan dan
kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

IAIN PURWOKERTO



Wakil Dekan I

Dr. Hartono, M.Si.

NIP. 19720501 200501 1 004



IAIN-Pwt/FUAH/F/05.48

Tanggal Terbit : 11 Mei 2020

No. Revisi :



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553

BLANGKO/KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Yuni Nurrohmah
NIM : 1617501046
Jurusan/Prodi : IAT

Pembimbing : Dr. Elza Munfarida, M.Ag.
Judul Skripsi : Tradisi Pembacaan Surat Al-Jinn
di Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-Azhari
Citangkol

No	Hari / Tanggal	Materi Bimbingan	Tanda Tangan	
			Pembimbing	Mahasiswa
1.	Rabu, 17 Februari 2021	Penyajian data wawancara dan sejarah berdirinya pesantren		
2.	Senin, 22 Feb. 2021	Kerangka teori, sejarah pesantren & makna objektif		
3.	Senin, 29 Maret 2021	Analisis : Makna Objektif, Ekspresif dan Dokumenter		
4.	Kamis, 1 April 2021	Kerangka teori dan makna objektif, ekspresif dan terdokumen		
5.	Senin, 31 Mei 2021	Teori, makna ekspresif, pandangan saintifik, tradisi		
6.	Kamis, 24 Juni 2021	Revisi bagian motto, Abstrak,		
7.	Rabu, 30 Juni 2021	Bagian A diganti profil pempes, Abstrak bagian ^{makna} dokumenter.		
8.	Kamis, 1 Juli 2021	Bagian Abstrak makna dokumenter diperjelas, Acc		

*) Diisi sesuai jumlah bimbingan skripsi sampai Acc untuk dimunaqasyahkan

IAIN PURWOKERTO

Dibuat di : Purwokerto
Pada tanggal :
Dosen Pembimbing

Dr. Elza Munfarida, M. Ag.
NIP. 19771112 2001122001



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126
Telp. (0281)635624, 628250 Fax: (0281)636553, Web: www.ainpurwokerto.ac.id

SURAT KETERANGAN

Nomor : B- 161/In.17/WD.I/FUAH/PP.00.9/VII/2021

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dr. Hartono, M.Si.

NIP : 19720501 200501 1 004

Jabatan : Wakil Dekan I Bidang Akademik

Menerangkan bahwa, mahasiswa kami :

Nama : Yuni Nurrohmah

NIM : 1717501046

Prodi : IAT

Tahun Masuk : 2017

Judul Skripsi : Tradisi Pembacaan Surat Al-Jinn di Pondok Pesantren Miftahul
Huda Al-Azhar Citangkolo

Dengan ini menerangkan mahasiswa tersebut melakukan cek plagiasi terhadap skripsi pada tanggal 2 Juli 2021 dengan hasil kesamaan keseluruhan ialah 14%.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Dibuat di : Purwokerto

Pada tanggal : 02 Juli 2021

Wakil Dekan I,

Dr. Hartono, M.Si.

NIP. 197205012005011004



DOKUMENTASI KEGIATAN
PONDOK PESANTREN MIFTAHUL HUDA AL-AZHAR CITANGKOLO

1. Kegiatan Harian

a. Ngaji Ba'da Şubuh (*Bil An-naşri dan Bil Al-Gaib*)



b. Ngaji *Bandungan* Kitab *Tanqihul Qaul* oleh Kyai Mu'in Abdurrohlim



c. Pembacaan Surat al-Jinn Setelah Jama'ah Salat Aşar



d. Deresan Santri Tahfiz Ba'da Aşar



e. Ngaji *Bandungan* Kitab Adabul Ta'lim Muta'alim oleh Gus Rizal



f. Takaror



2. Kegiatan Mingguan
a. *Selasaan* di Masjid



b. Ngaji Kitab Manaqib Syeh Abdul Qodir al-Jailany Bersama Ibu Nyai Nur Ismah



c. Ngaji *Bandungan* Kitab Sulam Taufiq oleh Gus Rizal





d. Kegiatan Malam Jum'at *Ba'da* Maghrib



e. Kegiatan Malam Jum'at *Ba'da* Isya (*Salawatan* dan *Ber-zanjen-an*)



f. Ziarah Simbah Kyai Abdurrohim



g. *Khitabah-an*



3. Kegiatan Bulanan
a. *Ngejuzi* Bagi Santri Tahfiz



b. Khitabah Bulanan Di Komplek Pusat



c. Ziarah Simbah Buyut Kyai Marzuki bin Mad Salam



d. *Sema'an* Alumni Jum'at Kliwon



e. *Manaqiban* Syeh Abdul Qodir Al-Jaelani Setiap Tanggal 11 H



4. Kegiatan Tahunan

a. *Muharaman* dan Haul Simbah Kyai Abdurrohim



1. Pawai Ta'aruf



2. Şalawat Akbar Dalam Rangka Haul Kyai Abdurrohim



3. Peserta Khataman Juz 'Amma, Bil an-Nazri, dan Bil al-Ghaib 30 Juz dalam Rangka Haul Kyai Abdurrohlim



4. Mengaji Kitab Al-Barzanji pada bulam Maulud



5. Pengajian Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW. pada bulan Rajab



6. POSBA (Pekan Orientasi Santri Baru)



Pengasuh dan Pengurus Putri Komplek Al-Barokah



Struktur Bangunan Pondok Pesantren



Wawancara dengan Ai Mala



Wawancara dengan Nasifatur Robingah



Wawancara dengan Hasna

SERTIFIKAT

APLIKASI KOMPUTER

KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT TEKNOLOGI INFORMASI DAN PANGKALAN DATA

Alamat: Jl. Jend. Ahmad Yani No. 40A Telp. 0281-635624 Website: www.iainpurwokerto.ac.id Purwokerto 53126



No. IN.17/UPT-TIPD/2543/VII/2021

SKALA PENILAIAN

SKOR	HURUF	ANGKA
86-100	A	4.0
81-85	A-	3.6
76-80	B+	3.3
71-75	B	3.0
65-70	B-	2.6

MATERI PENILAIAN

MATERI	NILAI
Microsoft Word	100 / A
Microsoft Excel	100 / A
Microsoft Power Point	75 / B



Diberikan Kepada:

YUNI NURROHMAH
NIM: 1617501046

Tempat / Tgl. Lahir: Ciamis, 18 Juni 1998

Sebagai tanda yang bersangkutan telah menempuh dan **LULUS** Ujian Akhir Komputer pada Institut Agama Islam Negeri Purwokerto **Program Microsoft Office®** yang telah diselenggarakan oleh UPT TIPD IAIN Purwokerto.



Purwokerto, 03 Juli 2021
Kepala UPT TIPD

Dr. H. Fajar Hardoyono, S.Si, M.Sc
NIP. 19801215 200501 1 003



IAIN PURWOKERTO www.iainpurwokerto.ac.id ٦٣٥٦٢٤-٠٢٨١ هاتفه ٥٢١٢٦، بورنوكرتو رقم، ٤، بورنوكرتو احمد ياني رقم، ٤

وزارة الشؤون الدينية
الجامعة الإسلامية الحكومية بورنوكرتو
الوحدة لتنمية اللغة

الشهادة

٢٠١٧/١٨١ PP... U LIPT. Bhu ١٧٠٠

تشهد الوحدة تنمية اللغة بأن:

الاسم : يولي نورحمة

القسم : IAT

قد استحق/استحقت الحصول على شهادة إجازة اللغة العربية بجميع مهاراتها على المستوى المتوسط

وذلك بعد إتمام الدراسة التي عقدها الوحدة لتنمية اللغة وفق المنهج المقرر بتقدير:

IAIN PURWOKERTO
(جيد)

١٠٠

بورنوكرتو، ٣ أغسطس ٢٠١٧

الوحدة لتنمية اللغة،

الدكتور عسور، الماجستير

رقم التوظيف : ١٩٩٢.٣٠٧ ١٩٩٧.٣٠٧





KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDIN, ADAB DAN HUMANIORA
Alamat: J. Jend. A. Yani No. 45 A Purwokerto 35128
Telp. 0231-420024, 328230, Fax - 0231-626070, www.iainpurwokerto.ac.id

SERTIFIKAT

In.17/Pan. PPL/FAUH/IV/075 /2019

Berdasarkan Rapat Yudisium Panitia PPL Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto pada tanggal 13 Maret 2019 menerangkan bahwa :

Nama : Yuni Nurrohmah
NIM : 1617501046
Jurusan/Prodi : Al Qur'an dan Hadits/Illmu Al Qur'an dan Tafsir

Telah mengikuti PPL Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto Tahun Akademik 2018/2019 di :

Pusat Studi Al-Qur'an Jakarta

Mulai dari tanggal 15 Januari sampai dengan 15 Februari 2019 dan dinyatakan LULUS dengan nilai A.

Sertifikat ini diberikan sebagai tanda bukti telah mengikuti PPL Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto dan sebagai syarat mengikuti ujian munaqosyah skripsi.

Purwokerto, 8 April 2019

Mengetahui,
Dekan FAUH



Dr. Hi. Nabiyah, M.Ag
NIP. 19680922 199002 2 001

Ketua Panitia

AM. Ismatulloh, S.Th.I., M.Si
NIP. 19810615 200912 1 004



**MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS
INSTITUTE COLLEGE ON ISLAMIC STUDIES PURWOKERTO
LANGUAGE DEVELOPMENT UNIT**

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Central Java Indonesia, www.ainpurwokerto.ac.id

CERTIFICATE

Number: In.22/ UPTP/ Bhs/ PP.00.9/ 777/ 2016

This is to certify that :

Name : **YUNI NURROHMAH**
Study Program : **IAT**

Has completed an English Language Course in Intermediate level organized by Language Development Unit with result as follows:

SCORE: 56 GRADE: FAIR

Purwokerto, September 19th 2016
Head of Language Development Unit,

Dr. Suhan, M.Ag.
NIP. 19670307 199303 1 005





KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
Alamat : Jl. Jend. A. Yani No 40A Telp. 0281-835624 Fax. 638553 Purwokerto 53126

SERTIFIKAT

Nomor: 0860/K.LPPM/KKN.44/11/2019

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Institut Agama Islam Negeri Purwokerto menyatakan bahwa :

Nama : YUNI NURROHMAH
NIM : 1617501046
Fakultas / Prodi : FUAH / IAT

TELAH MENGIKUTI

Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan Ke-44 IAIN Purwokerto Tahun 2019 yang dilaksanakan mulai tanggal 15 Juli 2019 sampai dengan 28 Agustus 2019 dan dinyatakan LULUS dengan Nilai 91 (A).



Purwokerto, 18 November 2019
Ketua LPPM,



Dr. H. Ansori, M.Ag.
NIP. 19650407 199203 1 004



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT MA'HAD AL-JAMI'AH

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126
Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553, www.iainpurwokerto.ac.id

SERTIFIKAT

Nomor: In.17/UPT.MAJ/Sti.005/009/2016

Diberikan oleh UPT Ma'had Al-Jami'ah IAIN Purwokerto kepada:

YUNI NURROHMAH

1617501046

MATERI UJIAN	NILAI
1. Tes Tulis	73
2. Tulis	70
3. Kitabah	70
4. Praktek	75

NO. SERI: MAJ-UM-2016-347

Sebagai tanda yang bersangkutan telah LULUS dalam Ujian Kompetensi Dasar Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan Pengetahuan Pengamalan Ibadah (PPI).

Purwokerto, 20 September 2016

Maha'had Al-Jami'ah,



Drs. H. M. Mukti, M.Pd.I

NIP. 195705211985031002

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Yuni Nurrohmah
2. NIM : 1617501046
3. Tempat/Tgl. Lahir : Ciamis, 18 Juni 1998
4. Alamat Rumah : Dusun Sindanggalih Rt 8 Rw 5
Desa Rejasari Kecamatan Langensari Kota
Banjar Jawa Barat
5. Nama Ayah : Amin Yusuf
6. Nama Ibu : Dede Sutihat
7. Nama Adik : Fauzan Fathurrohman

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal

- a. SD/MI, tahun lulus : MI Sindanggalih 2010
- b. SMP/MTs, tahun lulus : SMP N 4 Banjar 2013
- c. SMA/MA, tahun lulus : MA Al-Azhar Banjar 2016
- d. S1, tahun lulus : UIN Purwokerto 2021

Purwokerto, 2021

IAIN PURWOKERTO



Yuni Nurrohmah